

**ANALISIS KEPEMIMPINAN FIR'AUN DALAM AL-QURAN
PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI KEPEMIMPINAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM**

Tesis

**OLEH
FAUZAN ADHIM
NIM. 14710006**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**ANALISIS KEPEMIMPINAN FIR'AUN DALAM AL-QURAN
PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI KEPEMIMPINAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

OLEH
Fauzan Adhim
NIM. 14710006

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAN
MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Tlp. (0341)
531133 Fax. (0341) 531130. Website: [Http://Pasca.Uin-malang.ac.id](http://Pasca.Uin-malang.ac.id),
Email: Pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Di bawah ini adalah:

Nama : Fauzan Adhim
NIM : 14710006
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : **Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Quran
Perspektif Psikologi dan Sosiologii Kepemimpinan**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul
sebagaimana di atas, disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I : Batu:.....
Pembimbing II

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.
NIP. 19571231 198603 1028 NIP. 19760616 200501 1005

Mengetahui:
Ketuan Program Studi,

Dr. H. M. Samsul Hady. M.Ag
NIP. 19660825 199403 1002

Lembar Penyataan:**SURAT PENYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Adhim

NIM : 14710006

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : **Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Quran
Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 Februari 2016

Hormat Saya

Fauzan Adhim

14710006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan hidayahnya yang diberikan kepada penulis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian Tesis ini, sebagai salah satu syarat penyelesaian program Pascasarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, penulis juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah berusaha menyekolahkan penulis hingga jenjang sarjanadan akhirnya bisa meyelesaikan program pascasarjana strata dua. Tidak ada kata yang patut penulis urai untuk membalas budi dan jasa serta kasih sayangnya kepada penulis. Bapak, Ibu, mungkin hanya ini sekedar terima kasih yang dapat penulis berikan.

Dalam proses penulisan tesis ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku kepala jurusan magister manajemen pendidikan Islam di pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, Selaku Sekertaris jurusan magister manajemen pendidikan islam di pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Suaib Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmunya dan meluangkan waktunya.
6. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd, Selaku pembimbing II yang juga telah membantu penulis dengan memberikan ilmunya dan meluangkan waktunya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Motto.....	ix
Abstrak	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Konsep Umum Kepemimpinan.....	16
1. Definisi Kepemimpinan	16
2. Latar Belakang sejarah Pemimpin dan Kepemimpinan	17
3. Sebab-Sebab Munculnya Kepemimpinan	18
4. Gaya Kepemimpinan.....	19
B. Kepemimpinan Otoriter	27
1. Definisi Kepemimpinan Otoriter	27
2. Unsur-unsur Kepemimpinan Otoriter	28
3. Karakteristik Kepemimpinan Otoriter.....	29

4. Model-model kepemimpinan Otoriter.....	29
5. Kelebihan Kepemimpinan Otoriter	31
6. Kelemahan Kepemimpinan Otoriter	32
7. Pengaruh Kepemimpinan Otoriter	33
C. Psikologi Kepemimpinan	34
1. Pemahaman Tentang Psikologi Kepemimpinan	35
2. Teori Psikologi Kepemimpinan	36
3. Psikologi Kepribadian	37
4. Tugas dan Fungsi Pemimpin dalam Psikologi Kepemimpinan	39
D. Sosiologi Kepemimpinan.....	40
1. Pemahaman Tentang Sosiologi Kepemimpinan	40
2. Asal Mula Munculnya Pemimpin Perspektif Sosiologi.....	41
3. Klasifikasi dan Sifat Kepemimpinan dalam Sosiologi	42
4. Tugas Pemimpin dan Kepemimpinan Menurut Sosiologi	43
E. Kepemimpinan Fir'aun dalam Tinjauan Teori Psikologi	45
1. Pengertian Teori Narsistik.....	45
2. Karakteristik teori Narsistik	45
3. Faktor-Faktor Teori Narsistik	46
F. Kepemimpinan Fir'aun dalam Tinjauan Teori Sosiologi	46
1. Hakikat dan Unsur Kekuasaan	46
2. Hakikat dan Macam-Macam Wewenang	48
G. Pandangan Para Mufassir tentang Kepemimpinan Fir'aun.....	50
1. Karakteristik Kepemimpinan Fir'aun	50
2. Pendapat Para ahli Tafsir	50
3. Dasar-Dasar Kepemimpinan	52
4. Prinsip Kepemimpinan.....	56
5. Perbandingan Kepemimpinan Islam dan Barat.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Sumber Data.....	62
C. Pengumpulan Data	62

D. Analisis Data	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Penyajian Data	68
1. Fir'aun dalam Al-Quran	68
2. Sifat Umum Fir'aun dalam al-Quran	73
3. Karakteristik Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Quran	76
B. Temuan Kajian	96
1. Model Kepemimpinan Fir'aun Berdasarkan Karakteristiknya .	96
BAB V PEMBAHASAN	99
A. Struktur Sosial Masyarakat Fir'aun	99
1. Berdasarkan Letak Geografis	99
2. Berdasarkan Strata Sosial	104
B. Pribadi Fir'aun	113
1. Pemimpin Arogan	113
2. Pemimpin yang Melampaui Batas	115
3. Apatis atau Acuh dengan Pendapat Orang Lain	116
4. Ambisi Kekuasaan	117
5. Pemimpin Absolut	120
C. Sistem Kepemimpinan Fir'aun	121
1. Politik Adu Domba Melalui Provokasi dan Pecah Belah	121
2. Berorientasi Pembangunan dan Kekuatan Militer	123
3. Fanatisme Sempit dan Anti Reformasi	123
4. Dehumanisasi dan Perbudakan	125
5. Mistisisme	126
6. Mendistorsi Sejarah	127
7. Menjauhkan Rakyat dari Kebenaran	128
D. Gaya Kepemimpinan Fir'aun	129
1. Otoriter Keras	130
2. Pseudo-Demokrasi	130
3. Militeristik	130

E. Implikasi Model Kepemimpinan Fir'aun Terhadap Manajemen Pendidikan Islam	
1. Pendidikan Secara Umum.....	131
2. Manajemen Pendidikan Islam.....	131
3. Pengelola Pendidikan.....	132
4. Masyarakat Pendidikan.....	133
BAB VI PENUTUP	135
A. Simpulan.....	135
B. Implikasi.....	136
C. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138

Daftar Tabel:

Tabel 1.1. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu .	11
Tabel, 1.2. Kepemimpinan Islam dan Kepemimpinan Barat	55
Tabel, 1.3. Indeks Tentang Kata Fir'aun dalam Al-Quran.....	63
Tabel, 1.4. Indeks tentang Haman dalam Al-Quran.....	66
Tabel, 1.5. Indeks Tentang Qorun dalam Al-Quran.....	67
Tabel, 1.6. Sifat Umum yang digambarkan Al-Quran	68
Tabel, 1.7. Model Kepemimpinan Fir'aun berdasarkan karakteristiknya	91



Daftar Lampiran:

Lampiran, 1.1. Tabel Koding dan proses Pengumpulan data



MOTTO

أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... الحديث [رواه مسلم]

Ketahuiilah, bahwa setiap dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. [Hr. Imam Muslim]`

¹ Imam Muslim, Abu al Husaini Muslim bin al Hajjaj bin Muslim al Qusyairi al Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid VI, (Bairut: Darul Al Afaq al Jadidah, Tt), hlm. 7

ABSTRAK

Adhim, Fauzan, 2016. *Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Quran Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Dr. H. Suaib Muhammad, M.Ag, (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.

Kata Kunci: Kepemimpin, Fir'aun, Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan.

Pemimpin merupakan faktor kunci dalam menentukan keberlangsungan sebuah kelompok, masyarakat, lembaga, formal, informal maupun non formal. Oleh sebab itu, hal-hal yang menyangkut praktik kepemimpinan harus selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik dan benar. Namun demikian, besarnya tanggung jawab, tingginya daya tarik kekuasaan dan tahta sering kali menjadikan pemimpin-pemimpin bertindak sewenang-wenang.

Adapun penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan dan untuk mengetahui dan menganalisis model kepemimpinan Fir'aun sebagai sosok pribadi yang banyak melakukan praktik kepemimpinan yang menyimpang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (*Library reaserch*) atau penelitian kepustakaan. Adapun sumber datanya adalah al-Quran dan Kitab Tafsir dan Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab. Pengumpulan datanya melalui proses yang manual dan digital yang semuanya digunakan untuk menjawab permasalahan tentang kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang semuanya berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu, struktur sosial masyarakat Fir'aun, Pribadi Fir'aun berkaitan dengan sifat instingtif, sistem kepemimpinan yang berkaitan dengan rakyat dan kekuasaannya, serta gaya kepemimpinan Fir'aun yang diterapkan selama ini menjadi penguasa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, secara psikologis, Fir'aun dipandang mengalami gangguan jiwa yang Narsistik. dan secara sosiologis Fir'aun menciptakan kelas-kelas sosial dan konflik antar kelompok untuk kepentingan melanggengkan kepemimpinannya.

ABSTRACT

Fauzan Adhim, 2016 *The Quranic Analysis of Pharaoh Leadership in Psychology and Sociology Perspectives and Implication to Islamic Education Management* . Thesis, Islamic Education Management. Post-Graduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: 1). Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag, 2). Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd

KeyWords: Leadership, Pharaoh, Psicology and Leadership Sociology

The leader is the key factor in determining sustainability of grup, societies, institutions, both formal, informal and non formal. Therefore everything that relevan with leadership practice could be in harmony with the principles of good leadership. However the large of responsibility, magir"al of power and the great of throne usually bring about an arbitrary and inhuman leader.

The focus of this research are to analyze the characterictise of pharaoh leadership in Qur'an based on psychology and leadership sociology prespectivies and analyze the leadership model fir'aun as a cruel leader.

This research is qualitative research and the type of research is library research. The data sources are Al-Quran, ibnu kathir and Quraish sihab Tafsie book. Data collection through manual and digital processes which are used to answer the problem of pharaoh leadership in Quran based on psychology and leadership sociology perspectives.

This research found that all relevant with the research focus, social structure society of pharaoh, pharaoh personality related to instinctive nature, leadership system related to the societies and power, and leadership style of pharaoh during his authorization.

Based on the research concluded that: Leadership of Pharaoh categorized having phychiatric disorders, in psicology perspective and in sociology perspective, Pharaoh creat the social stratifications and sosial conflicts to survive his authority.

مستخلص البحث

فوزا عظيم، ٢٠١٦. تحليل إمامية فرعون في القرآن على ضوء علم النفس وعلم الاجتماع الإمامي واثارها علي إدارة التربية الإسلامية ، رسالة الماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاج شعيب محمد، الماجستير (٢) الدكتور الحاج عبد المالك كريم أمر الله، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الإمامية، فرعون، علم النفس، علم الاجتماع الإمامي

الإمام هو عامل أساسي لتعيين استمرار الطائفة والمجتمع والمؤسسة رسمياً كان أو غير رسمي. لأجل ذلك، كل ما يتعلق به لا بد أن يناسب بالمبادئ الإمامية الجيدة والصحيحة. بالرغم من ذلك، شدة المسؤل وقوة السلطان ولذة المنزل قد يؤدي كل منها إلى أن يعمل الإمام على ما شاء بغض بصره إلى أحوال الإنسان وظروفه.

ويرتكز هذا البحث على معرفة وتحليل خصائص إمامية فرعون في القرآن على ضوء علم النفس وعلم الاجتماع الإمامي وأسلوبه أو موديله بصفته الشخص الذي يطبق ويحقق الإمامية المنحرفة.

ويجري هذا البحث على المدخل الكيفي مع الاعتماد على البحث المكتبي نوعياً. أما مصادر بياناته هي القرآن وكتابا التفسير (تفسير ابن كثير و تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب). ويأتي طريقة جمع بياناته بالطريقة اليدوية والرقمية حيث أن كلا منهما مستخدم لإجابة المشكلات والقضايا عن إمامية فرعون في القرآن على ضوء علم النفس وعلم الاجتماع الإمامي.

وتتولد من هذا البحث النتائج المتعلقة بموضوعه المسدود وهي: الهيكل الاجتماعي لمجتمع فرعون، وشخصية فرعون المتعلقة بطبيعته الغريزية والنظام الإمامي المتعلق بالشعب وسلطانه، وموديل إمامية فرعون المحقق على مدى كونه إماماً.

بناء على نتائج هذا البحث يُستنتج أن فرعون، من جهة علم النفس، أصابته الاضطرابات النفسية مثل نرجسية وأما من جهة علم الاجتماع أنه يتأسس باتخاذ المطابقات وتقسيمها والصراع بينهم لأجل بقاء سلطانه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu diskursus penting dalam kehidupan social adalah kepemimpinan. Sejarah telah banyak mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang dipengaruhi oleh persoalan kepemimpinan. Ironisnya, persoalan kepemimpinan yang telah menjadi masalah klasik sejak dahulu kala ini, masih sering menyisahkan praktik kepemimpinan yang berkonotasi negative. Besarnya tanggung jawab, magisnya kekuasaan dan empuknya singgasana tahta acap kali menjadikan pemimpin-pemimpin dunia bertindak sewenang-wenang dan tidak manusiawi.

Catatan sejarah mengenai sosok Adolf Hitler yang hidup pada tahun (1889-1945 M) telah menjadi bukti tentang adanya praktik kepemimpinan yang tidak manusiawi. Ia dikenal sebagai pemimpin diktator. Sejak memimpin Jerman, ia menumpahkan segala impian rasial masa mudanya. Hitler bercita-cita membangun suatu tatanan masyarakat yang hanya terdiri dari bangsa Jerman (Ras Arya) dengan menobatkan dirinya sebagai pemimpin. Gagasan kepemimpinan tentang satu masyarakat, satu bangsa, satu pemimpin itu benar-benar menjadi ideologi utama setiap kebijakan yang diberlakukan oleh Hitler. Orang Yahudi dianggap sebagai ras yang mengancam terhadap eksistensi ras Arya. Oleh sebab itu, Hitler merasa perlu untuk memerangi mereka. Sang

diktator akhirnya memerintahkan untuk menahan dan membunuh lebih dari enam juta dari orang Yahudi.²

Potret kepemimpinan model Hitler ini senyatanya bukan kali pertama ada di dunia. Masih di abad yang sama, tepatnya, pada tahun (1883-1945 M) pernah ada sosok yang bernama Benito Mussolini. Lahir dikeluarga miskin, tidak ada yang mengira ia akan menjadi perdana menteri Italia sejak tahun 1922 hingga 1943. Terkenal sebagai diktator fasis, (prinsip atau paham golongan nasionalis ekstrem yang menganjurkan pemerintahan otoriter) ia berhasil menciptakan doktrin fasisme bersama dengan filsuf Neo-Hegelian pada akhir era 1910an. Beberapa doktrin fasisme adalah Nasionalisme, kolaborasi kelas, populisme, militerisme, totaliterisme, kediktatoran dan statisme yang dalam perjalanannya menentang liberalisme dan komunisme.³

Tidak jauh dari ingatan bangsa Indonesia, bangsa ini pernah dipimpin oleh seorang presiden yang terkenal otoriter. Soeharto sebagai presiden kedua Republik Indonesia, dikenal dengan presiden yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin RI 1 melalui peristiwa SUPERSEMAR. Dalam memimpin, Soeharto memang sukses mengubah bangsa Indonesia dari Negara miskin menuju Negara berkembang. Ia juga dianggap berhasil menstabilkan keamanan bangsa selama ia memimpin. Gaya kepemimpinan yang diterapkan memang terkesan selalu menghalalkan segala cara untuk meloloskan kepentingan politiknya. Ide-ide dan gagasannya muncul dari kepentingan tertentu dan harus dipaksakan untuk diikuti

² Robert Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia*, (Yogyakarta: FlashBook, 2014), hlm. 33

³ Robert Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia*, hlm. 151

oleh seluruh rakyat yang dipimpinnya. Pola sentralistik, tidak menerima perbedaan pendapat, anti musyawarah merupakan ciri kepemimpinan masa itu.⁴

Faktor pemimpin merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan suatu masyarakat atau bangsa. Bangsa yang damai, sejahtera, aman dan tentram banyak dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kompetensi yang mapan, baik secara individual/emosional, professional, institusional dan sosial. Hal ini terbukti, dari beberapa negara yang pernah dilanda kekacauan politik pernah dipimpin oleh mereka yang tidak memiliki kematangan emosional, sehingga menjadi diktator.

Berdasarkan fakta di atas, diktator atau otoriter bisa terjadi dalam beragam model. Diktator konstitusional, militer, kesultanan, Islamik Monarki adalah ragam dari model diktator yang wujud nyatanya adalah otoriter, yaitu sebuah pengakuan doktrinal yang menyatakan bahwa kekuasaan hanya terdapat pada seorang pemimpin saja. Petinggi negara atau jajaran pemerintahan hanya berfungsi untuk melaksanakan perintah.

Kenyataan sejarah tersebut merupakan bukti akan keberadaan praktik kepemimpinan otoriter di masa silam. Walaupun hingga saat ini masih banyak terjadi disebagian negara. Secara teoritis, kepemimpinan otoriter memang konsep yang absah. Ia merupakan sebuah sifat kodrati yang ada pada diri sebagian manusia. Keberadaanya, tidak untuk dijadikan sebagai pilihan utama dalam menerapkan gaya kepemimpinan. Hal ini disebabkan bertentangan

⁴ Robert Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia*, hlm. 116

dengan nurani manusia dewasa pada umumnya. Asas-asas kepemimpinan otoriter sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam tatanan masyarakat yang sudah menganut sistem demokrasi.

Sementara itu, praktik kepemimpinan seharusnya dibangun di atas dasar konsep yang mapan, skill yang cukup kemudian komitmen yang tinggi. Menurut Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.B.A, kepemimpinan yang baik itu adalah kepemimpinan yang ditopang oleh prinsip-prinsip kemanusiaan, demokrasi dan agama. Dengan, prinsip kemanusiaan seorang pemimpin akan menjadikan rakyatnya sebagai bagian dari dirinya, dengan demokrasi seorang pemimpin akan memberikan hak-hak rakyatnya, dengan agama seorang pemimpin akan memahami posisi dirinya.⁵

Menurut Earl Nightingale dan Whitt Schult dalam bukunya “Creative Thinking-How To Win Ideas, 1965” yang dikutip oleh Kartini Kartono menjelaskan beberapa kemampuan pemimpin yang harus dimiliki, diantaranya:⁶

1. Multi Talenta, yakni memiliki kematangan banyak keilmuan, khususnya berkaitan dengan tugas dan wewenangnya.
2. Perfeksionis, yaitu selalu ingin mendapatkan hasil yang terbaik.
3. Sabar, namun tidak berarti harus diam ditempat
4. Memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi.
5. Waspada, peka, jujur, optimis, berani, tangguh, gigih, ulet dan realistis.
6. Komunikatif dan berjiwa wiraswasta

⁵ Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Leadership* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 50

⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 3

7. Sehat jasmani, dinamis dan suka menerima tugas dan bekerja dengan aktifitas tinggi.
8. Visioner yaitu memiliki firasat atau pandangan jauh kedepan,
9. Memiliki motivasi yang tinggi dan bekerja untuk mencapai kemakmuran orang banyak.

Idealitas pemimpin dan kepemimpinan sebagaimana di atas, banyak juga dikemukakan oleh tokoh kepemimpinan lainnya. Walaupun terdapat beberapa perbedaan, namun secara prinsip rumusan idealitas tersebut tetap memiliki tujuan yang sama. Hal ini sebagai konsep idealitas kepemimpinan yang ditawarkan oleh salah satu dosen Fakultas Hukum UII, Aunur Rohim Fakih. Ia memaparkan karakteristik pemimpin masa depan yang baik.⁷

1. Memiliki Akidah Islamiyah yang mantap

Seorang pemimpin harus dapat menampilkan kepribadian yang kokoh, tidak mudah terbawa arus kelompok tertentu.

2. Toleran

Sikap toleran dibutuhkan untuk menghilangkan sikap fanatisme sempit. Karena fanatisme sempit akan menjerumuskan orang pada konflik kelompok.

⁷ Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2009), hlm. 36-37

3. Membangun kerjasama dan solidaritas

Kerjasama harus dijadikan sebagai prinsip bermasyarakat secara utuh. Seorang pemimpin harus dapat menciptakan kerjasama antar umat manusia.

4. Mampu menghilangkan gap kelompok

Setiap kelompok pasti memiliki kepentingan pribadi yang hendak dicapai dalam bermasyarakat. Seorang pemimpin harus dapat memposisikan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

5. Terbuka

Transparansi saat ini telah menjadi tren masyarakat modern. Lebih-lebih di Negara yang menganut sistem demokrasi. Oleh sebab itu pemimpin Negara atau masyarakat harus dapat menciptakan sistem yang transparan secara proporsional.

6. Tidak reaksioner dan kaku dalam berfikir

Terbukanya ilmu pengetahuan di abad 21 ini telah menjadi tantangan baru bagi pemimpin masyarakat. Pemimpin harus *open minded* untuk dapat diterima oleh masyarakatnya. Di samping itu, gaya berfikir yang kaku cenderung menyebabkan keputusan atau kebijakan yang diterapkan menjadi kaku.

Berbicara tentang kepemimpinan sebagai sebuah konsep, sudah pasti memiliki ragam tawaran yang berbeda. Namun demikian, keseluruhan konsep

yang ditawarkan setidaknya dibuat untuk formulasi konsep kepemimpinan yang baik dan efektif untuk pemberdayaan masyarakat, sehingga tercipta sebuah tatanan yang aman, makmur, sejahtera, atau dalam istilah lain dikenal dengan masyarakat madani.

Dalam konteks masyarakat modern, khususnya di negara yang menganut sistem demokrasi, konsep otoriter dalam pengertian tirani⁸ sudah tidak boleh terjadi di tengah masyarakat. Namun demikian tirani secara fisik atau penindasan dan perampasan hak-hak rakyat secara terang-terangan mungkin saja sudah bukan masanya lagi. Namun demikian Praktik tersebut secara esensi masih terlihat jelas walaupun dengan bungkus dan kemasan yang berbeda. Sosok manusia yang rakus kekuasaan, biadab, egois, angkuh dan segala kecongkakan lainnya masih tetap bersemayam dalam dibalik peraturan formal kenegaraan.

Nampaknya, sifat-sifat tersebut sudah bukan barang baru dan tabu lagi di hadapan kita. Bentuk keangkuhan, kerakusan seakan sifat lazim yang harus dipelihara. Di masa silam, jauh sebelum konsep demokrasi dideklarasikan, praktik kepemimpinan dengan berlandaskan kepentingan pribadi dan sifat congkak lainnya pernah terjadi saat Fir'aun Ramsess II⁹ berkuasa.

⁸ Kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang, Negara yang diperintah oleh seorang raja atau penguasa yang bertindak sekehendak hatinya:

⁹ Ramsess II adalah Raja Mesir pada dinasti ke XIX yang memerintah sekitar tahun 67 tahun (1279-1212 SM).⁹ Ia seorang pemberani akibat dari asuhan ayahnya (Fir'aun Seti I) yang sering membawanya mengikuti latihan militer sewaktu ia masih kecil. Tujuannya, supaya ia terbiasa dengan peperangan, alat-alat perang dan pengaturan strategi bala tentaranya. Dengan demikian, Ramsess II memang dilatih dan dipersiapkan sejak kecil untuk menjadi seorang raja. [Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, (Jakarta: Zaytuna, 2012), hlm. 132]

Penyimpangan kepemimpinan memang bagian dari dinamika sosial yang telah terjadi dalam banyak generasi. Jauh sebelum masehi, potret kepemimpinan yang ditampilkan oleh Fir'aun, merupakan kisah kelam yang seyogyanya tidak boleh terulang dengan model apapun dan di zaman manapun. Maraknya praktik penyimpangan kepemimpinan yang secara substansi tidak jauh berbeda dengan praktik Fir'aun di masa silam, harus segera di akhiri dalam rangka menyongsong peradaban madani.

Oleh sebab itulah maka untuk menghindari dari praktik kepemimpinan yang menyimpang tersebut., seyogyanya harus mengetahui karakteristik kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran. Upaya ini bukan bertujuan untuk mencontoh kebiadaban Fir'aun di masa silam, melainkan untuk menjadi pedoman dan wawasan kepada masyarakat supaya tidak terjebak pada pengamalan sifat Fir'aun yang dilaknat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran perpektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan ?
 2. Bagaimana unsur pembentuk kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan ?
 3. Bagaimana implikasi unsur-unsur kepemimpinan Fir'aun terhadap manajemen pendidikan Islam ?
-

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis unsur pembentuk kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan.
3. Mendeskripsikan implikasi unsur-unsur kepemimpinan Fir'aun terhadap manajemen pendidikan Islam.

D. Manfaat penelitian

Penelitian tentang analisis kepemimpinan Fir'aun ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan wawasan keilmuan, atau dalam istilah lain sebagai sumbangan atas khazanah keilmuan, khususnya dalam diskursus kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pribadi peneliti, disamping sebagai wawasan, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman supaya tidak terjebak pada praktik kepemimpinan yang tidak baik.
- b. Bagi pendidikan, khususnya dalam kajian *leadership* sudah pasti penelitian ini akan menjadi model baru dari potret kepemimpinan yang pernah terjadi di masa silam.

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur, menilai dan menentukan bahwa pemimpin-pemimpin mereka tidak terjebak pada praktik seperti Fir'aun.

E. Originalitas Penelitian

Untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini memang tidak memiliki kesamaan secara totalitas maka peneliti mendeskripsikan orisinalitasnya:

1. Moh. Nardlo Hasan, *Pengaruh Kepemimpinan Otoriter Terhadap Kinerja Guru di MA Al Amien Secang Banyuwangi*, 2013. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah di lembaga tersebut terhadap kinerja guru. Jika terdapat pengaruh, maka sejauh mana dapat mendorong kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi dan sampel 90 orang guru di sekolah tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan akan adanya pengaruh gaya otoriter terhadap kinerja guru, namun dengan presentase yang rendah. Mengingat kinerja yang dilakukan oleh guru tersebut lebih dipengaruhi oleh ketakutan, bukan kesadaran semata.¹⁰
2. Alif Jamaluddin, *Implementasi kepemimpinan Otoriter dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Tekstil*, 2010. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui cara atau metode yang digunakan oleh leader perusahaan tersebut dalam menerapkan gaya otoriternya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus. Sedangkan

¹⁰ Moh. Nardlo Hasan, *Pengaruh Kepemimpinan Otoriter Terhadap Kinerja Guru di MA Al Amien Secang Banyuwangi*, (Situbondo: PPS.IAII, 2013), hlm. 20

hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa metode penerapan yang digunakan, yaitu Paksa pada saat yang tepat, Berikan ancaman dan tawaran dalam waktu yang bersamaan. Dua cara inilah yang digunakan dalam PT tersebut dalam menerapkan gaya otoriter yang ia pakai.¹¹

3. Alman Syahrur, *Pengaruh Kepemimpinan Otoriter terhadap ketundukan masyarakat di Desa Kedunglo Situbondo*, 2011. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada ada dan tidaknya pengaruh kepemimpinan otoriter kepala desa bagi ketundukan masyarakat, serta model ketundukan yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi seluruh masyarakat Kedunglo, sedangkan yang menjadi sampel adalah 500 orang dari seluruh Dusun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh namun tidak berwujud ketundukan, melainkan pura-pura tunduk. Hal ini diketahui dari pernyataan banyak masyarakat yang dijadikan sampel.¹²

Tabel 1.1

Persamaan dan erbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Moh. Nardlo Hasan, 2013. Pengaruh kepemimpinan otoriter terhadap	Dari sisi teori sama-sama menggunakan teori kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan n penelitiann ya, kuantitatif. • Dari sisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitiaann ya Kualitatif dengan jenis pustaka. • Dari sisi

¹¹ Alif Jamaluddin, *Implementasi kepemimpinan Otoriter dalam meningkatakn kinerja karyawan di PT. Tekstil*, (Surabaya: Mahardika, 2010), hlm. 32

¹² Alman Syahrur, *Pengaruh Kepemimpinan Otoriter terhadap ketundukan masyarakat di Desa Kedunglo Situbondo*, (Jember: Unmuh, 2011), hlm. 25

	kinerja guru di MA Al Amien Secang Banyuwangi	otoriter	sumber data, adalah data lapangan.	sumber data adalah dari al-Quran.
2	Alif Jamaluddin, 2010, Implementasi Kepemimpinan otoriter dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Tekstil Surabaya	Pendekatannya sama-sama kualitatif, dengan demikian teori yang digunakan sama-sama tentang kepemimpinan otoriter.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitiannya Studi Kasus • Data yang dipakai adalah data lapangan. • Metodenya observasi dan wawancara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitiannya Pustaka. • Data yang digunakan adalah buku, dokumen, jurnal. • Metodenya adalah studi literature.
3	Alman syahrur, 2011. Pengaruh Kepemimpinan otoriter terhadap ketundukan masyarakat di desa kedunglo situbondo	Dari sisi teori sama-sama menggunakan teori kepemimpinan otoriter	Pendekatan penelitiannya menggunakan kuantitatif.	Pendekatannya menggunakan kualitatif dengan jenis library research .

F. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses memberi arahan (*Directs*), membimbing (*Guides*), memengaruhi (*Influences*) atau mengontrol (*Controls*) pikiran, perasaan dan aktifitas bawahan, karyawan ataupun stakeholder.¹³

2. Fir'aun

¹³ Khotib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm.

Raja Mesir kuno yang sezaman dengan Nabi Musa AS. Walaupun sejarawan masih berbeda pendapat, tapi Ramses II adalah kandidat terkuat yang dikatakan sezaman dengan Nabi Musa AS. Ia memerintah Mesir 1290-1223 SM.¹⁴

3. Model

Sebuah pola, contoh, acuan, ragam, deskripsi yang memuat inti, konsep dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁵

4. Psikologi Kepemimpinan

secara operasional bahwa psikologi kepemimpinan adalah sebuah upaya memengaruhi, memberikan arahan secara mental, nonfisik dalam rangka menumbuhkan daya kreatifitas dan inovasi untuk mencapai tujuan.

5. Sosiologi Kepemimpinan

Klausul organisasi sosial yang terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman terhadap tesis ini, Peneliti akan kemukakan pokok-pokok penting dalam kajian ini.

¹⁴ Dedy Suardi, *Fir'aun Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 89

¹⁵ KBBI

Bab pertama dalam tesis ini berisikan Latar Belakang masalah, di dalamnya dijelaskan alasan akademik mengenai urgensi masalah ini untuk dibahas. Kaitanya dengan bagaimana seharusnya (*das sein*) dan bagaimana senyatanya (*das sollen*). Selanjutnya peneliti membuat Rumusan kongkrit tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan. Lebih lanjut peneliti menjelaskan tentang Tujuan dan manfaat Penelitian. Peneliti mencantumkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dalam orisinalitas penelitian. Pada bagian selanjutnya, yaitu definisi istilah, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk diketahui dan dipahami sejak awal untuk mengkonstruksi pemahaman yang utuh. Pada bagian akhir, penelitian memaparkan sistematika penulisan.

Bab kedua pada bab ini peneliti menguraikan sedikit tentang kerangka teori yang akan dijadikan sebagai bahan analisis, supaya dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk menentukan arah pembahasannya saat melakukan analisis.

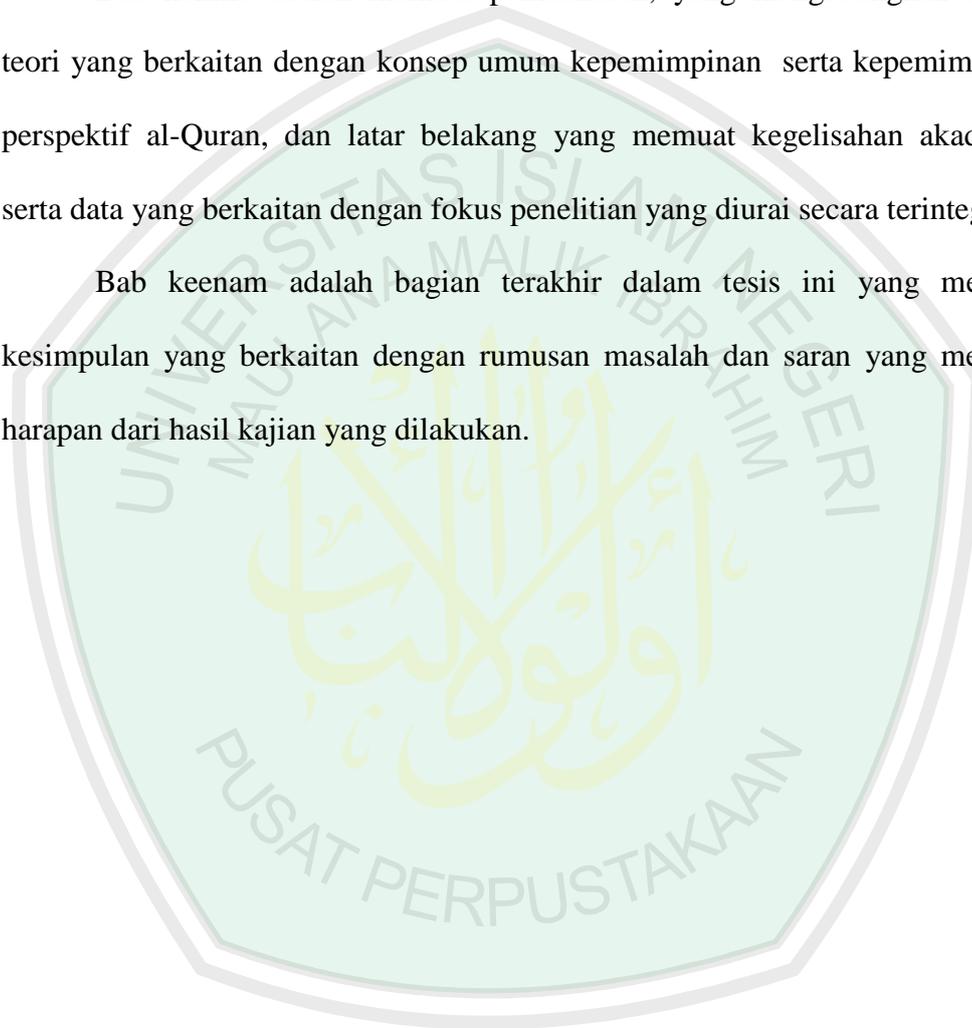
Bab ketiga dalam tesis ini akan mencantumkan tentang metode penelitian. Metode penelitian yang dimaksud meliputi jenis penelitian, Pendekatan, teknik pengumpulan data, sumber data primer dan sumber data sekunder serta metode analisis data.

Bab keempat akan menguraikan tentang data penelitian dan temuan penelitian. Data yang diuraikan adalah data yang bersumber dari Al-Quran sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Literatur yang lain berfungsi sebagai

penunjang terhadap data utama. Temuan penelitian yang dimaksud adalah hasil pemetaan terhadap data yang telah diuraikan untuk dibahas di bab selanjutnya.

Bab kelima adalah memuat pembahasan, yang mengabungkan antara teori yang berkaitan dengan konsep umum kepemimpinan serta kepemimpinan perspektif al-Quran, dan latar belakang yang memuat kegelisahan akademik serta data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diurai secara terintegrasi.

Bab keenam adalah bagian terakhir dalam tesis ini yang memuat kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan saran yang memuat harapan dari hasil kajian yang dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

H. Konsep Umum Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Menurut D.E. McFarland, Kepemimpinan adalah suatu proses dimana pemimpin dilukiskan akan memberikan perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses memengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu menurut J.M. Piffner, kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan member arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur aktifitas individu dan kelompok untuk mencapai tujuan.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa unsur pokok, antara lain.

- a. Kepemimpinan merupakan usaha untuk melibatkan orang lain, memengaruhi, mengkoordinasikan dalam suatu komunitas yang di dalamnya berlangsung interaksi.

¹⁶ Sudarwan Damin, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 6

- b. Kepemimpinan memuat pola aktifitas yang dibuat dengan cara memberikan tugas dan tanggung jawab pada seluruh anggotanya untuk dikerjakan demi kepentingan bersama.
- c. Memiliki tujuan bersama yang harus dicapai. Tujuan tersebut dijadikan sebagai kaidah dalam melaksanakan kegiatan organisasi.

2. Latar Belakang Sejarah Pemimpin dan kepemimpinan

Kepemimpinan muncul bersama dengan adanya peradaban manusia, yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia. Mereka berkumpul, kemudian bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi mereka. Tujuan mereka adalah untuk mempertahankan dirinya dari serangan binatang buas dan alam sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerjasama antarmanusia. Dalam konteks ini unsur kepemimpinan telah nampak jelas, yaitu adanya kerjasama. Proses selanjutnya adalah mengenai pemimpin. Biasanya, pemimpin yang dipilih pada saat itu adalah yang paling kuat dan paling cerdas serta yang paling berani di antara mereka. Sebagai contoh, *Kautilya*, dengan tulisannya "*Arthashastra*" (321 Sebelum Masehi) menuliskan ciri-ciri khas seorang perwira yang ditunjuk sebagai pemimpin.¹⁷

- a. Pribumi, lahir dari keturunan luhur
- b. Sehat, kuat, berani, ulet
- c. Punya ingatan yang kuat, pandai, fasih dalam berbicara

¹⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 33

- d. Punya watak yang murni, dengan sifat utama, penuh kebaktian, setia, taat pada kewajiban, punya harga diri, kokoh pendiriannya, memiliki antusiasme, bijaksana, mampu melihat jauh ke depan.
 - e. Ramah, baik hati, sopan santun.
 - f. Terampil, terlatih baik dalam bidang seni
 - g. Mempunyai pengaruh
3. Sebab-sebab munculnya kepemimpinan

Terdapat tiga teori yang paling menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin.¹⁸

a. Teori Genetis

Menurut teori ini, bakat pemimpin tidak dapat diproduksi. Ia lahir dengan bakat-bakat alami yang dibawanya sejak ia lahir. Ia ditakdirkan untuk menjadi pemimpin dalam kondisi dimana ia tinggal. Secara filosofi, teori ini menganut pandangan *deterministis*.¹⁹

b. Teori Sosial

Teori ini merupakan lawan dari teori sebelumnya. Ia berpandangan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dibentuk. Ia tidak dilahirkan dalam dengan bakat-bakat layaknya pemimpin. Berdasarkan teori ini, setiap orang berhak dan dapat menjadi pemimpin melalui usaha, pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 33-34

¹⁹ Ialah Paham yg menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yg menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan. [Lihat: KBBI, Digital, Versi. 1.1]

c. Teori Ekologis²⁰ atau Sintesis

Secara historis, teori ini muncul atas reaksi dari munculnya dua teori sebelumnya. Ia berusaha untuk mengkompromikan dan mengatakan bahwa kepemimpinan seseorang orang dipengaruhi oleh adanya bakat-bakat yang dibawanya sejak ia dilahirkan kemudian bakat tersebut dikembangkan, diproses ketajaman leadershipnya, dididik sesuai dengan tuntutan ekologisnya.

4. Gaya Kepemimpinan

Secara teoritis, teori kepemimpinan yang muncul memiliki ragam kategori yang berbeda. Perbedaan tersebut sesuai dengan sudut pandang atau interpretasi ilmuwan yang mencetuskannya. Robert Tannenbaum dan Fred Massarik dalam *Leadership a Frame Of Reference* yang dikutip oleh Hasan Basri Mengemukakan beberapa teori kepemimpinan, yaitu, 1. Teori Sifat, 2. Teori Lingkungan, 3. Teori Pribadi dan Situasi, 4. Teori interaksi dan Harapan, 5. Teori Humanistik, 6. Teori Pertukaran. Sementara itu, James Owen dalam *The Leadership Game* yang dikutip juga oleh Hasan Basri mengemukakan dua teori dan satu matrik, yaitu, 1. Teori Sifat, 2. Teori Perilaku dan *matrix of Leadership Style*.²¹

²⁰ Ilmu tentang lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Ia dijadikan sebagai sebuah teori untuk mendeskripsikan tentang hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

²¹ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.

Perbedaan pandangan dalam menghasilkan teori-teori kepemimpinan tersebut juga terjadi dalam mengemukakan gaya-gaya kepemimpinan. Pada tahun 1939 Psikolog Kurt Lewin memimpin sekelompok peneliti untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang berbeda. Penelitian kurt lewin ini merupakan studi awal tentang kepemimpinan. walaupun penelitian lanjutan yang lebih spesifik telah berhasil mengidentifikasi jenis kepemimpinan kekinian. Studi asal ini telah menemukan tiga gaya kepemimpinan utama yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan teori kepemimpinan berikut. Kurt Lewin mengurai tiga gaya tersebut dengan ilustrasi yang menarik. Ia menugaskan kelompok anak-anak sekolah untuk mengambil peran dalam salah satu dari tiga kelompok secara adil dengan pendekatan otoriter, demokrasi dan laissez faire. Anak-anak tersebut kemudian dipimpin dalam proyek seni dan kerajinan. Para peneliti kemudian mengamati perilaku anak-anak tersebut sebagai respon terhadap gaya kepemimpinan yang berbeda tersebut. Adapun ketiga gaya tersebut adalah sebagai berikut:²²

a. Kepemimpinan Otoriter (*Autocratic Leadership*)

Pemimpin otoriter memberikan espektasi yang jelas apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, dan bagaimana hal itu harus dilakukan. Ada juga pembagian yang jelas antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin otoriter membuat keputusan secara independen dengan sedikit atau tanpa masukan dari anggota kelompok lainnya.

²² Sudarwan Damin, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 10

Peneliti menemukan bahwa pembuatan keputusan di bawah kepemimpinan otoriter bersifat kurang kreatif. Lewin juga menemukan bahwa pemimpin lebih sulit untuk bergerak dari gaya otoriter menuju gaya demokratis, demikian sebaliknya.

b. Kepemimpinan Partisipatif (*Partisipatif leadership*)

Berdasarkan Studi eksperimen yang dilakukan Lewin, ditemukan simpulan bahwa kepemimpinan partisipatif dipandang lebih efektif dari pada gaya kepemimpinan lainnya. Pemimpin partisipatif menawarkan bimbingan kepada anggota sekaligus juga berpartisipasi dalam kelompok dan memungkinkan menerima masukan dari anggota kelompok lainnya. Dalam studi Lewin, anak-anak dalam kelompok yang demokratis ini kurang produktif dibandingkan dengan mereka yang menjadi anggota kelompok otoriter tetapi konstrubusi mereka jauh lebih berkualitas.

Pemimpin partisipatif mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi, tapi mempertahankan keputusan final atas proses pembuatan keputusan. Anggota kelompok merasa terlibat dalam proses serta lebih termotivasi dan kreatif.

c. Kepemimpinan Delegatif (*Delegative Or Laissez-faire Leadership*)

Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak dibawah kepemimpinan delegatif adalah yang paling produktif dari semua kelompok eksperimen. Anak-anak dalam kelompok ini lebih menuntut pemimpin, menunjukkan sedikit kerjasama dan tidak mampu bekerja secara mandiri. Pemimpin

delegatif, sedikit atau tidak memberikan bimbingan kepada anggota kelompok dan mendelegasikan keputusan sampai kepada anggota kelompok. Bentuk himbauan dalam gaya ini dapat diungkapkan sebagai berikut: *Kerjakanlah sebagaimana apa yang dimau oleh anda sebagai anggota kelompok*. Demikian, gaya delegatif yang seringkali dianggap lebih produktif, meskipun gaya ini tidak dapat diterapkan dalam banyak situasi. Hal ini disebabkan, adanya tuntutan lebih untuk tersedianya SDM masyarakat yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan kualitas yang tinggi.

Pada perkembangan berikutnya muncul juga gaya atau tipe kepemimpinan yang dikemukakan oleh kelompok sarjana yang dikutip oleh Kartini Kartono adalah sebagai berikut:²³

a. Kharismatik

Kepemimpinan ini memiliki kekuatan energy, daya tarik dan berwibawa yang luar biasa untuk memengaruhi orang lain. Dengan gaya ini, pemimpin tersebut dapat memiliki pengkuti yang sangat besar dan setia. Sampai saat ini, penyebab orang memiliki gaya ini masih belum diketahui secara pasti. Banyak kalangan hanya mempersepsi dengan adanya kekuatan gaib yang ada pada diri pemimpin tersebut. kekuatan-kekuatan tersebut diperoleh dari yang Maha Kuasa. Ia memiliki keberanian, inspirasi yang bagus, berkeyakinan teguh pada pendiriannya

²³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 81-86

sendiri. Totalitas kepribadiannya dalam memimpin memancarkan pengaruh yang besar bagi pengikutnya.

b. Paternalistik

Gaya kepemimpinan model ini juga dikenal dengan istilah tipe kebabakan. Ia memiliki sifat-sifat, diantaranya:

- 1) Ia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa sehingga perlu dikembangkan.
- 2) Ia bersikap terlalu melindungi dan membela.
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan.
- 4) Selalu bersikap maha tahu dan maha besar.
- 5) Selalu ingin dituakan.

c. Militeristik

Tipe ini sifatnya sok kemiliter-militeran. Hanya sisi luarnya saja yang menampilkan gaya militer, namun jika diperhatikan dengan seksama, maka gaya ini persis sama dengan tipe kepemimpinan otoriter. Dengan demikian yang perlu dicatat bahwa tipe ini berbeda jauh dengan kepemimpinan organisasi militer. Adapun ciri-ciri dari kepemimpinan model ini persis sama ciri kepemimpinan otoriter. [Baca: Ciri-ciri Kepemimpinan otoriter]

d. Otokratis/Otoritatif/Otoriter

[Baca: Gaya Kepemimpinan Otoriter, hlm. 27]

e. Laisser Faire

Pada tipe kepemimpinan ini, seorang pemimpin praktis tidak memimpin laksana pemimpin pada umumnya. Anggota kelompoknya dapat melakukan apa saja yang menjadi keinginannya. Ia seakan-akan tidak memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan. Keberadaannya dalam kelompoknya hanya sebagai symbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Sebab duduknya sebagai direktur, pimpinan, komandan, dll, biasanya diperoleh melalui penyogokan, suap atau bertkat praktik nepotisme lainnya.

Dia tidak memiliki kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak berdaya sama sekali dalam menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Sehingga organisasi, perusahaan yang dipimpinnya menjadi kacau.

f. Populistik

Secara sederhana, tipe kepemimpinan ini dapat dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat. Misalnya, Sukarno dengan ideology Marhaenismenya,²⁴ yang menekankan pada masalah kesatuan nasional, nasionalisme dan sikap

²⁴ ialah Paham yang bertujuan memperjuangkan nasib kaum kecil untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Dalam terminologi yang dijelaskan bawah marhaenisme adalah ideologi politik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia berdasarkan keadaan dan keinginan masyarakat Indonesia dng asas sosionasional, sosiodemokrasi, gotong royong, kebangsaan, kemerdekaan beragama, dan kerakyatan

yang berhati-hati terhadap kolonialisme dan penindasan oleh kekuatan-kekuatan asing. Kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai kemasyarakatan yang tradisional.

g. Administratif

Kepemimpinan administratif adalah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Pemimpinnya melakukan aktifitas kepemimpinan dengan langkah-langkah formal dan normatif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang bisa mengerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien. Secara umum, model ini dikembangkan untuk memantapkan integritas bangsa. Secara khusus ditujukan untuk menata struktur berbangsa dan bernegara yang rapi, ramping dan berorientasi pembangunan.

h. Demokratis

Pola kepemimpinan demokrasi biasanya dikelompokkan pada dua golongan.²⁵

1) Demokrasi tulen

Demokrasi tulen merupakan pembimbing yang baik bagi kelompoknya. Ia menempatkan anggotanya sebagai mitra dan terkadang juga ia menempatkan anggotanya sebagai bawahan

²⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 188-189

struktural. Model ini benar-benar memberikan hak dan kewajiban kepada bawahannya secara proporsional. Pekerjaan yang diberikan berdasarkan tugas dan keahliannya. Musyawarah dan mufakat merupakan ciri utama dalam model ini. Kepercayaan yang diberikan terhadap bawahan tetap berada dalam kontroling atas yang selalu membimbing dan mengarahkan.

2) Pura-pura Demokrasi (Pseudo-demokrasi)

Model ini sebenarnya ingin menampilkan demokrasi tulen namun karena ia memiliki karakter yang lemah, tidak memiliki keterampilan, sehingga ia merasa perlu untuk dibimbing dan diarahkan yang menyebabkan ketergantungan terhadap atasannya. Adapun perbedaannya dengan demokrasi tulen, model ini terlihat lebih sentimental, jika terjadi kegagalan pada target yang hendak dicapainya, ia akan merasa terlalu bersalah dan tidak bersemangat, namun jika mendapatkan kesuksesan ia akan meneriakkan bahwa “kita semua adalah keluarga besar yang bahagia” sebagai reaksi atas keberhasilannya.

5. Syarat-syarat Kepemimpinan

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting yaitu:²⁶

²⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 73

- a. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan dengan berbuat sesuatu.
- b. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu membawahi atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh kepada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- c. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan biasa.

I. Gaya Kepemimpinan Otoriter

1. Definisi Kepemimpinan Otoriter

Secara definitif, kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh.²⁷

Dalam pengertian lain, kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang menjelaskan bawah seorang pemimpin bertindak sebagai diktator, pemimpin adalah penguasa, semua kendali ada ditangannya. Sang diktator tidak menyukai adanya rapat apalagi musyawarah karena ia tidak menyukai akan adanya perbedaan dalam komunitasnya.²⁸

²⁷ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 47

²⁸ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 48

Dua pengertian di atas, memberikan kesan bahwa pemimpinan mengendalikan semua aspek kegiatan. Pemimpinan memberitahukan sasaran yang ingin dicapai dan cara untuk mencapainya. Pemimpin juga berfungsi sebagai pengawas semua aktifitas anggotanya. Istilah yang tepat untuk praktik kepemimpinan ini adalah bawahan atau rakyat hanya menjadi pelaksana atas apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya.

2. Unsur-unsur Kepemimpinan otoriter

Secara umum, kepemimpinan memiliki empat unsur yang harus ada dalam kepemimpinan. Yaitu pemimpin, rakyat, situasi dan komunikasi. Empat hal ini menjadi syarat utama dalam keberlangsungan kepemimpinan. Menurut Robert Bierstedt yang dikutip oleh Sunindhia, dalam kepemimpinan otoriter, unsure yang harus ada dalam sistem kepemimpinannya adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Kekuasaan (*Power*) Adalah kekuatan yang tersembunyi. Hal ini dapat berupa keinginan-keinginan dari seorang pemimpin untuk dilaksanakan.
- b. Kekuatan (*Force*) adalah kekuasaan yang dimanifestasikan. Hal ini dapat berupa perwujudan dari apa yang diinginkan oleh pemimpin.
- c. Otoritas (*Outhority*) adalah kekuasaan yang dilembagakan. Hal ini bermakna, harus ada legitimasi terhadap otoritas yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kepemimpinan otoriter harus terdapat pemimpin yang bertindak semuanya, memutuskan berdasarkan

²⁹ Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 162

keinginan sendiri. Rakyat, atau orang yang dipimpin diperlakukan secara diktator, perampasan hak, krisis kepercayaan terhadap pimpinan. Situasi dalam masyarakatnya Nampak kaku dan penuh ketakutan. Komunikasi yang seharusnya dilakukan dengan dua arah, yang terjadi adalah dilakukan satu arah (Komando).

3. Karakteristik kepemimpinan otoriter

Kepemimpinan otoriter memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut:³⁰

- a. Wewenang mutlak terpusat pada pimpinan.
- b. Keputusan dan kebijakan dibuat oleh pemimpin.
- c. Komunikasi berlangsung satu arah.
- d. Pengawasan dilakukan secara ketat.
- e. Prakarsa dari atas dan tanpa kesepakatan bawahan untuk memberikan kesempatan.
- f. Pemimpin menuntut kesetiaan dan prestasi sempurna.
- g. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh pemimpin.

4. Model-Model Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter memiliki kategori sebagai berikut:³¹

- a. Otokrat/Otoriter keras

Pada dasarnya, otokrat keras memiliki sifat tepat, seksama, sesuai prinsip, namun keras dan kaku. Tidak pernah ada pendelegasian otoritas terhadap bawahannya. Lembaga atau organisasi yang dipimpinnya

³⁰ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 48

³¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 73

merupakan *a one- man show*. Dengan keras dia menekankan prinsip-prinsip “*Business is Business*”, untuk bisa makan, orang harus bekerja keras. Yang dia kejar adalah kemenangan mutlak. Sikap dan prinsipnya sangat konservatif. Dia hanya bersikap baik terhadap orang yang patuh dan taat padanya. Sebaliknya jika orang dibawahnya tidak patuh dan tidak loyal maka ia akan bertindak keras dan kejam.

b. Otokrat/otoriter Lembut

Kategori ini memiliki kemiripan dengan otokrat keras namun dia selalu didera perasaan nonkonformistis, dia hanya mentolerir kepatuhan-kepatuhan yang sesuai dengan perintah dan prinsip-prinsip yang ia ciptakan sendiri. Dia mau bersikap loyal terhadap anggotanya dan tidak sayang mengeluarkan banyak uang serta bisa asal saja bawahan patuh, tidak boleh meminta dan menuntut. Tidak boleh memilih harus menyukai semua pemberian dan ketentuannya. Semua pihak dipaksa untuk menerima dan menyukai pendiriannya serta kebijaksanaan yang dibuatnya sendiri.

c. Otokrat/otoriter Inkompeten

Model ini ibarat bayi yang memiliki banyak energy. Dengan istilah lain banyak maunya. Namun untuk mencapainya ia melimpahkan pada orang lain dengan cara bersikap tiranik, ia selalu membuat kekeliruan dan memiliki jiwa yang labil. Segenap tingkah laku, perbuatan, sikap,

pujian dan caci makinya bergantung pada emosinya saat ini bersikap. Dia selalu merasa berkuasa namun ia senantiasa bimbang dan merasa tidak pasti. Dia suka mengangkat pegawai yang berkarakter lemah, mau mengeluh-eluh dan memuji-muji dirinya untuk kepuasan dirinya. Perintah-perintahnya tidak sesuai dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimilikinya. Dia acap kali menyiksa bawahannya dengan tugas-tugas berat yang tidak dikuasainya.

Berbeda dengan kedua tipe otokrat terdahulu yang memiliki prinsip konservatif dan kuat. Otokrat inkompeten ini justru tidak punya prinsip. Dia tidak mau mengindahkan moral. Sifatnya jahat, suka bohong, suka nepotisme, dan yang paling sadis ia tidak segan-segan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya.

5. Kelebihan kepemimpinan Otoriter

Adapun kelebihan dari gaya kepemimpinan otoriter adalah sebagai berikut:³²

- a. Keputusan dapat diambil secara cepat.
- b. Mudah melakukan pengawasan.
- c. Gejolak tidak terlihat dipermukaan.

6. Kekurangan kepemimpinan otoriter

Sedangkan kekurangan dari gaya kepemimpinan otoriter adalah sebagai berikut:³³

³² Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 48

³³ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 49

- a. Keberhasilan yang dicapai karena rasa ketakutan bawahan terhadap atasannya, bukan atas dasar keyakinan bersama.
- b. Disiplin yang terwujud selalu dibayang-bayangi ketakutan akan hukuman keras.
- c. Pemimpin yang diktator tidak menghendaki rapat dan musyawarah.
- d. Setiap perbedaan di antara anggota masyarakat diartikan sebagai kelicikan, pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah yang diinstruksikan.
- e. Inisiatif dan daya fikir anggota dibatasi, sehingga tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.
- f. Pengawasan bagi pemimpin yang diktator hanyalah berarti mengontrol terhadap pelaksanaan perintah yang telah ia berikan.
- g. Pemimpinan bertugas mencari kesalahan dan meneliti orang-orang yang dianggap tidak taat, kemudian mengancam untuk menghukum dengan kekerasan.
- h. Kekuasaan ini dapat menimbulkan sikap menyerah tanpa kritik dan kecenderungan untuk mengabaikan perintah dan tugas jika tidak ada pengawasan langsung.

7. Pengaruh Kepemimpinan Otoriter

Inti dari kepemimpinan adalah memengaruhi orang lain atau bawahan. Tanpa bawahan tidak akan ada istilah pemimpin atau kepemimpinan. Namun demikian, arah pengaruh yang ada dalam kepemimpinan bukan berarti

mengalir dari pemimpin kepada bawahan, melainkan sama-sama dapat memberikan pengaruh dengan arah yang berbeda sesuai sumber pengaruhnya.³⁴

Pemimpin dapat memberikan pengaruh terhadap bawahan disebabkan faktor kepribadian pemimpin atau faktor kedudukan/jabatan yang diembannya. Menurut French dan Bertram yang dikutip oleh Kartini Kartono, bahwa kerangka kekuatan atau pengaruh yang bersumber dari pemimpin bisa dalam bentuk ini:³⁵

a. Coersive Power (Kekuatan)

Dalam hal ini pemimpin yang bersangkutan mengandalkan kekuasaan pribadinya untuk memaksakan keinginan kepada para pengikutnya. Misalnya dengan jalan menindas, mengadakan tekanan, intimidasi, ancaman-ancaman dan sanksi-sanksi apabila para pengikutnya ternyata tidak menyetujui tindakan pemimpinnya atau berusaha menentang instruksinya.

b. Reward Power (Kekuatan Via Pemberian Penghargaan)

Para pengikut yang bertingkah sesuai dengan apa yang telah dititahkan oleh pemimpinnya maka ia diberi penghargaan sesuai apa yang telah ia lakukan, baik berupa materi ataupun non materi.

c. Legitimate Power (Kekuatan karena pengesahan)

³⁴ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bangung: Alfabeta, 2008), hlm. 120

³⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 177

Pengaruh ini diperoleh berdasarkan posisi yang disandanginya. Baik diperoleh secara demokrasi ataupun secara hirarki.

d. Expert Power (Kekuatan lantaran memiliki keahlian)

Pengaruh ini didapat oleh pemimpin lantaran ia memiliki keahlian tertentu yang dapat membuat pengikutnya merasa tertarik untuk menjadi bagian dari kesuksesannya.

J. Psikologi Kepemimpinan

Pengetahuan tentang leadership dan manajemen tak sedikit mempergunakan penemuan-penemuan dalam psikologi, karena yang dihadapi atau dipimpin adalah manusia atau golongan manusia tertentu yang mempunyai sifat atau watak tersendiri, maka tidak heran apabila pemimpin pada suatu lembaga tertentu juga menggunakan pendekatan psikologi dalam beberapa aspek kehidupannya, misalnya, bagaimana membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, bagaimana member pengarahan untuk menuju suatu tujuan yang dicita-citakan, bagaimana pencegahan dan penyembuhan kekacauan Negara, seperti pemberontakan, criminal dan lain sebagainya.

Secara sederhana, psikologi kepemimpinan merupakan dua entitas yang memiliki kesamaan rumpun dalam kategori sebagai ilmu sosial. Konsep ini secara rinci bisa dipahami melalui penjelasan berikut ini.

1. Pemahaman tentang psikologi kepemimpinan

Psikologi kepemimpinan terdiri dari dua term, yaitu psikologi dan kepemimpinan. Secara operasional psikologi adalah ilmu yg berkaitan dengan

proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku, atau dalam pengertian lain adalah ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.³⁶ Adapun kepemimpinan adalah suatu proses dimana pemimpin dilukiskan akan memberikan perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses memengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami secara operasional bahwa psikologi kepemimpinan adalah sebuah upaya memengaruhi, memberikan arahan secara mental, nonfisik dalam rangka menumbuhkan daya kreatifitas dan inovasi untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan arahan secara mental sebagai sebuah dorongan psikis, maka yang mungkin dilakukan oleh seorang pemimpin adalah mengkaji gejala atau pengaruh kinerja kepemimpinan yang nampak.

Jadi, psikologi menjadi jembatan untuk dapat menjadi pemimpin yang baik, paling tidak bagi diri sendiri. Contoh sederhana yang bisa dilakukan adalah ikut berkerja sama dengan kelompok-kelompok sosial di lingkungan sekitar. Logika dan psikologi sangat berperan dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan dalam kehidupan sehari-hari. Logika berpikir seseorang memengaruhi dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya. Psikologis dan jiwa seseorang memengaruhi keputusan yang harus dibuatnya.

2. Teori Psikologi Kepemimpinan

³⁶ KBB

³⁷ Sudarwan Damin, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 6

Pada dasarnya terdapat beberapa teori kepemimpinan yang memiliki hubungan dengan psikologi.

- a. Teori sifat, adalah sebuah teori yang mendasarkan karakter kepemimpinan pada sifat-sifat dasar, yaitu sifat-sifat bawaan sejak lahir. Manusia tidak bisa berbuat banyak berkaitan dengan karakter kepemimpinannya. Teori ini juga disebut teori bakat, yang mengatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk.³⁸
- b. Teori kelompok/prilaku, teori ini mendasarkan kepemimpinan pada hubungan antar orang-orang, bukan sebagai sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh sebab itu keberhasilan seorang pemimpin, sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu sendiri dalam membangun komunikasi dengan anggotanya.³⁹

Keberadaan teori ini nampaknya, sangat memperhatikan perilaku pemimpin (Sebagai aksi) dan respon kelompok (sebagai reaksi). Aksi-reaksi sangat dikenal dalam diskursus psikologi, namun dengan terminologi yang berbeda. Dalam psikologi dikenal dengan istilah stimulus dan respon.

Menurut Djameluddin Ancok, terdapat beberapa modal kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang *leader* dalam perspektif psikologi, yaitu modal kreativitas yang akan memunculkannya beragam gagasan baru, modal intelektual yang bisa diperoleh dengan cara belajar terus

³⁸ Hasan Basri, *kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 41

³⁹ Hasan Basri, *kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 41

menerus dari gejala setiap individu, modal emosional yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, modal sosial yang memiliki kegemaran berintraksi dengan orang lain, modal ketabahan ketekunan dan keuletan dalam menjalankan tugas dan menghadapi problem, modal moral yang diwujudkan dengan konsistensi, kejujuran dan integritas, kemudian yang terakhir adalah kesehatan sebagai tumpuan semua modal sebelumnya.⁴⁰

3. Psikologi Kepribadian

Secara terminologis, Psikologi kepribadian telah menjadi sub keilmuan sendiri yang memiliki fokus pembahasan pada bagian jiwa manusia. Watak atau kepribadian adalah keseluruhan kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam. Faktor keturunan, endogen faktor luar seperti lingkungan juga turut membentuknya.⁴¹

Berkaitan dengan kepribadian pemimpin, maka segala sesuatu menjadi mungkin terjadi jika dikaitkan dengan terjadinya pola interaksi kejiwaan yang dimilikinya. Watak yang telah menjadi bagian dalam jiwanya, memberikan potensi besar untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang baik dan sekaligus makhluk yang hina. Berdasarkan inilah kemudian Plato membuat tipologi jiwa manusia kedalam tiga tipe. Yaitu

⁴⁰ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 21

Pikiran,(berpusat di kepala) Kemauan, (Berpusat di dada) dan Hasrat, (berpusat di perut).⁴²

Atas dasar tipologi ini, akan menyebabkan timbulnya dominasi salah satunya terhadap yang lain. Sehingga menyebabkan terjadinya model manusia yang beragam. Manusia besar kemungkinan akan dikuasai oleh pikirannya sehingga menyebabkan dirinya paham akan kemampuan dirinya. Manusia bisa jadi akan dikuasai oleh kemauannya sehingga obsesinya melebihi kemampuannya, kemudian terdapat model manusia yang dikuasai oleh hasratnya yang menyebabkan dirinya menjadi hina dan melampaui batas.

4. Tugas dan Fungsi Pemimpin dalam psikologi kepemimpinan

Teori psikologi kepemimpinan yang dikutip oleh Kartini Kartono menjelaskan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah untuk memunculkan dan mengembangkan system motivasi terbaik untuk merangsang kesediaan bekerja dari para pengikut dan anak buah. Pemimpin merangsang bawahan agar mereka mau bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk memenuhi tujuan pribadi.⁴³

Berdasarkan fungsi tersebut, pemimpin yang mampu memotivasi orang lain akan sangat memperhatikan aspek-aspek psikis manusia, seperti, pengakuan, martabat, status sosial, kepastian emosional, memperhatikan keinginan dan kebutuhan pegawai, kegairahan kerja, minat dan suasana hati.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, hlm.52

⁴³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, hlm. 74

K. Sosiologi Kepemimpinan

1. Pemahaman tentang sosiologi Kepemimpinan

Secara oprasional kebahasaan, sosiologi dapat dipahami sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Pengertian ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan, Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial. Lembaga-lembaga sosial, serta lapisan sosial lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai lapisan sosial, seperti timbal balik antar segi ekonomi dan politik, antara hokum dan agama. Sedangkan yang dimaksud dengan perubuhan sosial adalah sebuah keniscayaan akan adanya pergeseran dimensi-dimensi sosial, seperti peralihan pranata.⁴⁴

Dalam konteks ini, sosiologi kepemimpinan merupakan hasil organisasi sosial yang terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial. Sejak mula terbentuknya suatu kelompok sosial, seseorang atau beberapa orang di antara warga-warganya melakukan peranan yang lebih aktif dari pada rekan-rekannya, sehingga orang tersebut atau beberapa orang tampak lebih menonjol dari yang lain. Proses inilah dalam sosiologi dikatakan sebagai awal mula munculnya pemimpin.

2. Asal mula munculnya pemimpin perspektif sosiologi

⁴⁴ Selo Soemardjan, (Ed) *Setangkai Bunga sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUIN, 1974), hlm. 2

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pemimpin lahir atau muncul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang menyebabkan adanya individu yang lebih menonjol dari yang lain. Kecenderungan untuk memunculkan faktor figur atau pemimpin dalam interaksi sosial merupakan perwujudan dari kodrat ketergantungan yang ada pada diri manusia.

Munculnya seorang pemimpin sangat diperlukan dalam keadaan dimana tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang atau apabila kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar. Dalam keadaan demikian agak sulit bagi warga kelompok menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Muncullah seseorang yang mempunyai kemampuan menonjol yang diharapkan akan menanggulangi segala kesulitan yang ada.⁴⁵

Munculnya pemimpin dalam perspektif sosiologi merupakan hasil dari suatu proses dinamis yang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Apabila pada saat tersebut tidak muncul seorang pemimpin, kemungkinan besar kelompok-kelompok tersebut akan mengalami disintegrasi.⁴⁶ Tidak munculnya pemimpin tersebut mungkin dikarenakan seorang individu yang diharapkan akan menjadi pemimpin ternyata tidak berhasil membuka jalan bagi kelompok untuk mencapai tujuan sehingga kebutuhan warganya tidak terpenuhi.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.251

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.252

3. Klasifikasi dan sifat kepemimpinan dalam sosiologi

Di lihat dari eksistensinya, kepemimpinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Kepemimpinan sebagai kedudukan merupakan suatu entitas yang kompleks, yang memuat hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau badan. Sedangkan sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.⁴⁷

Dua model kepemimpinan tersebut sekaligus memiliki sifat yang mengikat dan melekat. Yaitu formal dan informal. Formal leadership merupakan kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan yang yurisdiksional (berbasis hukum kuat). Sedangkan informal leadership merupakan kepemimpinan karena pengakuan masyarakat dan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinannya.⁴⁸

4. Tugas pemimpin dan kepemimpinan yang efektif menurut sosiologi

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi. Baik masih potensial ataupun telah terjadi. Pedoman

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.258

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.258

tersebut juga harus dapat dijadikan sebagai patokan jika terjadi pertentangan dalam menyelesaikan sengketa intern. Pedoman tersebut dalam istilah modern dikenal dengan AD/ART.

- b. Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar kelompok yang dipimpinnya.

Sedangkan tradisi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa memiliki filosofi pembagian tugas kepemimpinan yang masih cukup relevan jika dikaitkan dengan konteks sosiologi kepemimpinan saat ini. Yaitu ungkapan dari Ki Hajar Dewantara,⁴⁹ *Ing ngarsa sung tulada* (Jika di muka harus memberi tauladan), *Ing madya mangun karsa* (Jika ditengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberikan pengaruh).

Artinya *seorang pemimpin yang di muka* harus memiliki idealisme kuat, kedudukan, serta harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada masyarakat dengan cara-cara sejelas mungkin karena dia harus mampu menentukan suatu tujuan bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta merintis ke arah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan, antara lain dengan menghapuskan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah usang.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.258

Seorang pemimpin di tengah mengikuti kehendak yang dibentuk masyarakat. Ia selalu dapat mengamati jalannya masyarakat, serta dapat merasakan suka dukanya. Dan dia diharapkan dapat merumuskan perasaan-perasaan serta keinginan-keinginan masyarakat dan juga menimbulkan keinginan masyarakat untuk memperbaiki keadaan yang kurang menguntungkan.

Seorang pemimpin yang di belakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat. Dia berkewajiban untuk menjaga agar perkembangan masyarakat tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang pada suatu masa di hargai oleh masyarakat. Sendi-sendi kepemimpinannya adalah *keutuhan dan harmoni*. Kepemimpinan di belakang masih jelas tergambar dari istilah-istilah seperti “pamong raja”, “pamong desa” dan seterusnya yang menggambarkan bahwa fungsi pemimpin adalah untuk membimbing masyarakat.

Adapun sifat-sifat yang disyaratkan bagi seorang pemimpin tidaklah sama pada setiap masyarakat. Namun demikian, dalam masyarakat Indonesia yang basis sosilogisnya masih memegang teguh warisan tradisional. Setidaknya konsep kepemimpinan Asta Brata masih cukup relevan untuk digunakan.

Menurut Asta Brata tersebut, kepemimpinan yang akan berhasil harus memenuhi syarat-syarat diantaranya.⁵⁰

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.253

- a. Indra-brata, yang member kesenangan dalam jasmani;
- b. Yama-brata, yang menunjuk pada keahlian dan kepastian hukum;
- c. Surya-brata, yang menggerakkan bawahan dengan mengajak mereka untuk bekerja *persuasion*;
- d. Caci-brata, yang member kesenangan rohaniah;
- e. Bayu-brata, yang menunjukkan keteguhan pendidikan dan rasa tidak segan-segan untuk turut merasakan kesukaran-kesukaran pengikut-pengikutnya;
- f. Dhana-brata, yang menunjukkan pada suatu sikap yang patut dihormati;
- g. Paca-brata, yang menunjukkan kelebihan di dalam ilmu pengetahuan, kepandaian, dan keterampilan;
- h. Agni-brata, yaitu sifat memberikan semangat kepada anak buah.

L. Kepemimpinan Fir'aun dalam Tinjauan Teori Psikologi

Dalam kerangka psikologi, kepemimpinan Fir'aun sebagai obyek dalam penelitian ini dapat dilihat menggunakan teori Teori Narsisme Sigmund Freud Tentang Kepemimpinan. Sebagai psikologi abnormal yang berkaitan dengan gangguan kejiwaan, narsisme adalah cinta ekstrim, paham yang mengharapakan diri sendiri lebih superior, menganggap diri sendiri yang paling pandai, hebat, paling berkuasa, paling bagus dari segalanya. Adapun karakteristik dari narsisme:⁵¹

1. Leadership, yaitu sebagai pemimpin yang paling berkuasa.

⁵¹ Fitri Apsari, "Hubungan antara kecenderungan Narsisme dengan Minat membeli Kosmetik", *Talenta Psikologi*, 1 (Agustus, 2012), hlm. 189

2. Superiority, yaitu rasa superior atau keangkuhan merasa diri yang paling hebat, penting dan khusus.
3. Self Absorption, yaitu kekaguman pada diri sendiri.
4. Exploitative, yaitu memanfaatkan orang lain untuk menunjukkan diri dengan mengeksploitasi orang lain.

Keempat karakteristik di atas harus terpenuhi supaya sebuah sikap atau tindakan dapat dikatakan sebagai perilaku narsis. Adapaun faktor yang mempengaruhi narsisme adalah.

1. Faktor psikologis, yaitu tingkat aspirasi yang tidak realistis berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.
2. Faktor Biologis, yaitu dipengaruhi oleh orang tuanya yang memiliki gangguan neurotic.
3. Faktor sosiologis, yaitu karena faktor lapisan masyarakat yang perbedaannya sangat mencolok.

Faktor psikologis dan sosiologis sangat sering dijumpai dalam banyak kalangan, namun dengan format yang berbeda. Biasanya, tatkala espektasi seseorang terlalu tinggi akan terlihat menonjolkan diri sendir, begitu jua karena berawal dari latar belakang sosial yang terjadi terkadang cenderung melakukan tindakan yang berlebihan.

M. Kepemimpinan Fir'aun dalam Tinjauan Teori Sosiologi

Kisah kepemimpinan Fir'aun yang dikisahkan dalam Al Quran dapat dilihat dalam term relasi kekuasaan dan wewenang dalam termenologi sosiologi.

1. Hakikat Kekuasaan dan Unsur Kekuasaan

Menurut Max Weber, Kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari golongan tertentu.⁵² Proses menyadarkan orang lain, dibutuhkan adanya pengaruh dari orang yang memiliki kekuasaan. pengaruh dilancarkan kepada orang lain untuk diikuti, baik ikut dengan rela maupun terpaksa.⁵³

Kekuasaan dan wewenang, seringkali difahami dengan makna yang sama. Soerjono mengatakan bahwa, kekuasaan adalah kemampuan untuk memengaruhi pihak lain. Sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki dukungan atau pengakuan dari masyarakat.⁵⁴

Adapun unsur-unsur dari kekuasaan yang dapat dijumpai dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:⁵⁵ Pertama, rasa takut, adalah perasaan takut pada seorang penguasa yang menyebabkan adanya kepatuhan untuk mengikuti segala kemauan yang dititahkan kepadanya. Kedua, rasa cinta, perasaan yang digambarkan dengan adanya tindakan positif yang bersumber dari adanya kesefahaman dengan sang penguasa. Ketiga, Kepercayaan, perspepsi yang timbul antara satu individu dengan

⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.228

⁵³ Selo Soemardjan, (Ed) *Setangkai Bunga sosiologi*, hlm. 227

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.228

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.234

individu lain yang bersifat asosiatif. Keempat, pemujaan, dapat difahami sebagai fanatisme sempit terhadap tokoh tertentu yang menyebabkan segala apapun yang bersumber dari penguasa atau tokoh tersebut akan dipatuhi.

2. Hakikat dan Macam-Macam Wewenang

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa wewenang adalah kekuasaan yang ada pada individu atau kelompok yang telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Adapun macam-macam dari wewenang adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Wewenang Kharismatik

Otoritas yang didasarkan pada kharisma, berupa kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tersebut melekat pada diri seseorang lantaran mendapatkan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Seperti Nabi, Wali dan orang sholeh.

Dalam masyarakat, wewenang tersebut akan tetap ada selama tokoh tersebut masih memiliki keistimewaan yang dimilikinya. Wewenang kharismatik tidak diatur oleh kaidah-kaidah yang tradisional maupun rasional. Namun ia telah menjadi sistem kepercayaan dalam masyarakat yang pada saatnya akan berubah sesuai dengan faham yang dimiliki oleh masyarakatnya.

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.244

b. Wewenang Tradisional

Wewenang tradisional adalah otoritas yang dimiliki oleh seseorang yang biasa telah lama menjadi bagian dan memiliki peran kekuasaan nonformal dalam masyarakat. Wewenang tersebut tidak diperoleh lantaran ia memiliki kemampuan layaknya wewenang kharismatik, tetapi, karena wewenang tersebut telah melembaga dalam masyarakat dan pada saatnya akan membentuk sebuah kepercayaan.

Dalam wewenang tradisional tidak ada batasan yang tegas antara wewenang dengan kemampuan pribadi seseorang. Sehingga acap kali, hubungan kekeluargaan memegang peranan penting dalam melaksanakan tugas dan fungsi kekuasaan. Dalam konteks inilah berpotensi terhadinya bentuk penyimpangan.

c. Wewenang Rasional (Legal)

Otoritas yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dimasyarakat. Hukum-hukum yang dimaksud di sini adalah kaidah-kaidah yang telah diakui dan ditaati oleh masyarakat dan bahkan telah menjadi konstitusi.

Pada sistem hukum harus diperhatikan apakah kaidah-kaidah tersebut sudah didasarkan pada tradisi, agama, atau faktor lain. Dari sisi nomatifitasnya harus ditelaah dan diuji relevansinya dengan struktur sosial masyarakat dan faham yang dianutnya. Hal ini

dilakukan supaya kaidah yang dijadikan pedoman dapat menjadi payung hukum bagi masyarakat.

N. Pandangan Al Quran Tentang Pemimpin dan Kepemimpinan Fir'aun

1. Karakteristik Kepemimpinan Fir'aun dalam Al Quran

Dalam menjelaskan kepemimpinan Fir'aun, al Quran lebih sering memaparkan sifat atau karakter dari Fir'aun dan kaumnya. Berikut ini adalah sifat dari Fir'aun dan kaumnya secara garis Besar.

No	Karakteristik	Makna	Surat	NO
1	أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى [طه: ٢٤]	Fir'aun Melampaui Batas	Thaha	24
2	وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ [يونس: ٧٥]	Orang yang berbuat dosa	Yunus	75
3	إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ [القصص: ٤]	Orang yang berbuat kerusakan	Al Qhosos	4
4	آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلِّ كَانُوا ظَالِمِينَ [الأنفال: ٥٤]	Orang- orang dzalim	Al Anfal	54
5	إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ [الدخان: ٣١]	Orang yang melampaui Batas	Al Dukhan	31
6	إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ [القصص: ٣٢]	Orang yang Fasik	Al Qhosos	32
7	وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ [يونس: ٨٣]	Merasa Tinggi(Sombong/congkak)	Yunus	83
8	فُكِّنُوا مِنَ الْمُهْلِكِينَ [المؤمنون: ٤٨]	Orang-orang yang Binasa	Al Mu'minun	48
9	فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ [العنكبوت: ٣٩]	Berlaku Sombong	Al 'Ankabut	39

2. Pendapat Para Ahli Tafsir Tentang Fir'aun

Menurut Al Qurtubi, yang dimaksud dengan [*Innahu Thaga*] adalah menggunakan kekuasaannya untuk berlaku atau bersikap sombong, bermaksiat, ingkar dan melampaui batas. Makna ini senada makna [*'Alin Fil Ardli*] yang oleh imam As Syaukani ditafsirkan dengan sikap sombong, memaksakan kehendak melalui kekuasaan dan pada akhirnya Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan.⁵⁷

Menurut Imam Al Baidhawi, Fir'aun dan kaumnya dikatakan sebagai [*Mujrimun*] karena Mereka selalu berulang kali melakukan kesalahan, dosa, kriminal dan menolak risalah tuhan yang dibawa oleh Nabi Musa. Terus-menerusnya mereka melakukan kesalahan tersebut pada akhirnya mendorong mereka dengan segenap keberaniannya untuk melolak dengan keras terhadap ajakan Nabi Musa.⁵⁸

Selain sifat di atas, Al Quran juga menjelaskan tentang perilaku Fir'aun dengan Istilah [*Mufsidun*] menurut Ibnu 'Asyur, Kerusakan yang dilakukan oleh Fir'aun ada lima macam. [1] Kesombongan sampai mengaku tuhan dan Pemaksaan, [2] Menciptakan konflik kelompok, [3] Menindas semua kelompok sehingga tidak terjadi keadilan sama sekali [4] Membunuh anak laki-laki [4] melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan.⁵⁹

⁵⁷ Al Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al Quran*, Jilid 11 (Maktbah Syamilah), hlm. 175, Lihat juga Imam Al Syaukani, *Fathul Qodir*, Jilid 5 (Maktabah Syamilah), hlm. 386

⁵⁸ Imam Al Baidhawi, *Tafsir Al Baidhawi*, Jilid, 3 (Maktabah Syamilah), hlm. 45

⁵⁹ Ibnu 'Asyur, *Al Tahrir wa Tanwir*, Jilid 10 (Maktabah Syamilah), hlm. 349

Selanjutnya Ibnu Asyur menjelaskan tentang makna [*Musrifun*] dimana beliau menafsirkan kalimat tersebut dengan makna sering melakukan kesombongan. Dalam hal ini, Fir'aun adalah pemimpin yang senantiasa melakukan berbagai macam bentuk pengingkaran terhadap tuhan. Sementara itu, berkaitan dengan sifat Fira'un sebagai orang fasik, [*Fasiqun*] Al Qurtubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fasik dalam konteks ini adalah menyimpangnya Fir'aun dari taat dan tunduk terhadap tuhan, melalui apa yang telah dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Harun. Sehingga pada saatnya Fir'aun dicelakakan atau ditenggelamkan oleh Allah.⁶⁰

Sifat yang disebutkan di atas adalah sebagian besar yang disebutkan di dalam Al Quran yang seluruhnya berkaitan dengan teologi, yaitu berkaitan dengan ketidak taatan Fir'aun terhadap Tuhan.

3. Dasar-dasar Kepemimpinan

Dalam Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berabagai macam istilah antara lain: Khalifah, Imam, dan Uli al-Amri. Istilah pertama, Khalifah. Kata Khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam alQur'an, yang maknanya berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih,

⁶⁰ Ibnu 'Asyur, *Al Tahrir wa Tanwir*, Jilid 13), hlm. 285, Lihat: Al Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al Quran*, jilid 13, hlm. 148

menyalahi janji, atau beraneka ragam.⁶¹ Sedangkan dari perkataan khalf yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al Qur'an – lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan.

Berikut di antara ayat al Quran yang mengungkapkan istilah pemimpinan dalam bentuk *khalaf*.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [البقرة: ٣٠]

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)⁶²

Dari ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak nabi Adam secara personal yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai

⁶¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 349.

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, al Quran dan Terjemahan

khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Istilah kedua, Imam. Dalam al-Qur'an, kata imam terulang sebanyak 7 kali dan kata *aimmah* terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.⁶³ Sedangkan di antara yang menggunakan kata *Imamah* adalah sebagai berikut:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ [البقرة: ١٢٤]

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”. (Q.S. Al-Baqarah: 124)⁶⁴

Konsep imam yang tergambar dari kata *Imamah* di atas, menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan. Namun demikian dapat dipahami dengan makna yang lebih luas

⁶³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 197-199.

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahan*

dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan memperhatikan spirit ayatnya.

Istilah Ketiga, *Ulu al-Amri*. Istilah *Ulu al-Amri* oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau disertai menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi. Hal yang menarik memahami konsep *uli al-Amri* adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata *amr* sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.⁶⁵

Di antara ayat yang menunjukkan *ulil amri* adalah ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا [النساء: ٥٩]

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. Al-Nisa’: 59)⁶⁶

Adapun maksud dari dua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *uli al-amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah

⁶⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*: hlm. 466

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahan*

taat terhadap perintah Allah dan Rasul. Apabila terjadi perpedaan pendapat, maka yang dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

4. Prinsip Kepemimpinan

Al-Qur'an menyebutkan prinsip-prinsip kepemimpinan antara lain:

a) Amanah,

Dalam Kamus Kontemporer (al-‘Ashr), amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).⁶⁷ Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul. Ada sebuah ungkapan “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah”. Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal. Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT (delegation of authority) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah

⁶⁷ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, tt), hlm. 215.

dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.⁶⁸ Sebagaimana Firmal Allah berikut ini:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا [الأحزاب: ٧٢]

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (Q.S. Al-Ahzab: 72)⁶⁹

Menurut Hamka, sebagaimana dikutip Dawam, bahwa ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.⁷⁰

b) Adil,

Jadilah pemimpin yang adil dan tidak memihak. Islam mengajarkan agar pemimpin mampu bersikap adil dan tidak memihak kepada yang kuat dan menindas yang lemah. Saking pentingnya keadilan dalam kepemimpinan Islam, Allah SWT. menjanjikan (dalam

⁶⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakik*, hlm. 200

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahan*

⁷⁰ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*: hlm. 195

sebuah hadits riwayat Abu Hurairah) bahwa pemimpin salah satu di antara 7 (tujuh) golongan yang dinaungi Allah SWT pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا [النساء: ٥٨]

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi pengajaran, yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat.” (An-Nisaa:58)⁷¹

c) Syura(musyawarah),

Prinsip ketiga adalah *syura*. Istilah ini berasal dari kata *syawara*, yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah. Pararel dengan definisi ini, kata *syura* dalam bahasa Indonesia menjadi “*musyawarah*” mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan.⁷² Hal ini semakna dengan pengertian lebah yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan manusia.⁷³

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, al Quran dan Terjemahan

⁷² Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: dar al-Shadir, 1968), hlm. 434

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 46

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ لَافْقَهُوا مِنْ حَوْلِكُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [آل عمران: ١٥٩]

Maka disebabkan rahmat dari Allah SWT kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu⁷⁴ Kemudian apabila kamu telah membuat tekad, maka bertaqwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang yang bertaqwa kepada-Nya.”(Ali Imran:159)⁷⁵.

d) *Amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar.*

Salah satu hal yang paling penting juga dalam persoalan berbangsa dan bernegara adalah keharusan untuk menyeru terhadap kebaikan dan menghalangi terhadap yang mungkar. Kebaikan adalah segala apa yang dipandang baik oleh akal sehat manusia. Sedangkan mungkar adalah apa saja yang dipandang buruk oleh akal manusia pada umumnya. Demi terciptanya sebuah tatanan yang baik, tidak elok kita menganggap tatanan baik jika disekelilingnya masih terjadi penindasan, ketidakadilan. Oleh sebab itu, prinsip kepemimpinan dalam islam harus diarahkan untuk menyerukan kepada kebaikan dan menghalangi yang tidak baik. Sebagaimana ayat berikut ini.

⁷⁴ Maksudnya : urusan peperangan dan hal-hal duniawiah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, al Quran dan Terjemahan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [آل عمران: ١٠٤]

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)⁷⁶

5. Perbandingan Konsep Kepemimpinan Islam dan Barat

Tabel: Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Barat⁷⁷

NO	Kepemimpinan Islam	Kepemimpinan Barat
1.	Kuat dalam aqidah	Memiliki kecerdsan (intelligent)
2.	Mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain	Kemampuan mengawasi (supervisory ability)
3.	Managerial yang baik	Mempunyai inisiatif
4.	Human relation	Ketenangan diri (self assurance)
5.	Visinya adalah al- Qur’an	Adil (fair)
6.	Tawadu’	Pengertian (understanding)
7.	Memiliki sifat shiddiq, amanah, tablig, dan fatanah.	Berpengetahuan khusus (knowledge able inparticular job)
8.	Memiliki kepekaan sosial yang tajam	Memiliki pandangan ke depan (perspective)
9.	Tabah dan tahan menerima kritik	Memiliki kejujuran (having high integrity)
10.	Pemaaf dan memiliki jiwa tasamuh.	Human relation
11.	Tidak memiliki sifat Diskriminatif, rakus kekuasaan.	Memiliki keberanian
12.		Kesediaan menerima
13.		Kemampuan berkomunikasi
14.		Keuletan
15.		Kematangan Perasaa

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, al Quran dan Terjemahan

⁷⁷ M. Sarifuddin, *Kepemimpinan perspektif Islam*, Tajdid, 6 (2012), hlm. 12

16.		Manusiawi
17.		Berpengaruh



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data yang digali berupa informasi, komentar, pendapat dan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan Fir'aun atau lebih khususnya kepemimpinan Fir'aun ditinjau dari Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan.⁷⁸ Pendekatan ini dipilih karena peneliti hendak melakukan eksplorasi terhadap teks-teks, literature dan dokumen yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan Fir'aun dalam al-Quran. Dengan pendekatan ini, peneliti juga hendak mengembangkan teori kepemimpinan yang telah ada sebelumnya, menjadi formulasi kepemimpinan baru yang memuat model kepemimpinan versi Fir'aun ditinjau dari Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan.⁷⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Dengan jenis ini peneliti akan melakukan studi literature murni terhadap al-Quran sebagai sumber data

⁷⁸ Sukidin dan Mundir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), hlm. 12

⁷⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 63

utama dan terhadap teks-teks pendukung lainnya. Dalam konteks ini peneliti berhadapan langsung dengan teks-teks atau data deskriptif dan tidak berhadapan langsung dengan lapangan dan saksi mata.⁸⁰

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam sumber.⁸¹

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan terjemahannya, cetakan kementerian agama, Kitab Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Sesuai dengan pengertian sumber data primer, yaitu data-data yang berkaitan langsung dengan obyek material, maka focus penelitian ini adalah pada ayat-ayat yang memuat kisah fi'aun.

2. Sumber Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku kisah nabi musah dan Fir'au, ayat-ayat al-Quran yang memiliki kaitan dengan kisah Fi'aun namun tidak langsung, Tafsir atas ayat-ayat terkait dari perbagai macam mufassir. Di samping itu, sumbernya juga dari buku-buku kepemimpinan otoriter. Hal ini sebagaimana pengertian sumber data skunder adalah sumber data yang berkaitan dengan obyek formal topik penelitian.

⁸⁰ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 5

⁸¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm.

C. Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan maka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca. Model pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam:⁸²

1. Manual

- a. Membaca secara simbolik, yaitu membaca ayat-ayat dan buku-buku tentang Fir'aun secara tekstual. Seperti melihat daftar judul, daftar Isi.
- b. Membaca Secara Semantik, yaitu membaca secara rinci, terurai dan menangkap esensi dari ayat dan buku tentang Fir'aun.
- c. Mencatat, langkah ini dilakukan secara koutasi, yaitu mencatat secara langsung dari al-Quran tanpa mengubah sedikitpun.
- d. Kooding, membuat identifikasi ayat yang memiliki inti bahasan yang sama, serta membuat klasifikasi sesuai variabelnya.

2. Digital

Pengumpulan data secara digital ini, peneliti lakukan dengan cara:

- a. Searching di Maktabah Syamilah dengan memasukkan kata kunci (ملئه, قومہ, ال فرعون, فرعون) di kolom key word.
- b. Membaca secara semantik ayat-ayat yang telah ditemukan melalui searching di Maktabah Syamilah.

⁸² Roja' Wahid, *Al Bahtsul Ilmi Asasiatuhu Al Nadzariyah Wa Mumarasatuhu Al Ilmiyah*, (Libanon: Darul Ma'asyir, 2008), hlm. 375

- c. Mencopy kemudian paste ayat-ayat yang telah dianggap relevan dengan obyek penelitian.
- d. Memberi warna kepada lafadz *فرعون* dan *قومه* guna mempermudah melakukan koding.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Isi, yaitu analisis teks yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan deskriptif secara obyektif, sistematis, generalisasi. Analisis Isi biasanya digunakan untuk menganalisis wacana dan teks.⁸³ Dalam konteks ini adakan digunakan untuk menganalisis teks-teks dan wacana al-Quran tentang konsep kepemimpinan otoriter. Adapun langkah-langkah dalam analisis Isi menurut Mayring sebagai berikut:⁸⁴

1. Memaparkan data, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan focus penelitian.
2. Menggeneralisasi atau membuat abstraksi
3. Mereduksi data yang kurang relevan atau memiliki kesamaan substansi.
4. Menentukan materi yang akan diurai terlebih dahulu.
5. Menginterpretasi secara tekstual terhadap ayat-ayat yang telah dipaparkan.
6. Menginterpretasi secara kontestual terhadap ayat-ayat yang telah dipaparkan.
7. Membuat kategorisasi terhadap ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

⁸³ Mulyana, *Kajian Wacana Teori dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 82-83,

⁸⁴ Stefan Titscher, *Metode Analisis Teks Dan Wacana*, Terj. Gazali, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.

8. Memetakan ayat-ayat sesuai dengan masalah penelitian.
9. Membuat konstruksi teoritis.

Di Samping menggunakan analisis isi, karena penelitian ini berkaitan dengan kisah-kisah, maka dalam analisisnya harus juga menggunakan analisis historis. Analisis historis dalam konteks ini dilakukan sebagai berikut:⁸⁵

1. Verifikasi Historis, tahap ini berkaitan dengan verifikasi otentisitas sumber. Mengingat, sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Quran, maka otentisitasnya tentang keberadaan fakta kisah di dalamnya sudah tidak perlu diverifikasi.
2. Deskripsi Historis, tahap ini berkaitan dengan peta sejarah, siapa Fii'aun, sosio cultural yang melingkupinya, serta waktu sejarah itu terjadi.
3. Rekonstruksi Biografis, hal ini berkaitan dengan kepribadian Fir'aun dan lingkungan yang membesarkannya.
4. Periodisasi, hal ini berkaitan dengan kronologi sejarah dimana Fir'aun dibesarkan dan kronologi kepemimpinannya.

Sebagai metode analisis pokok dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode analisis sosial, mengingat penelitian ini hendak mengungkap fakta yang berkaitan dengan pola-pola perilaku, pranata-pranata, serta tata nilai dan ideology yang melingkupinya. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, hlm. 189-192

⁸⁶ Imron Malik, *Social Analysis*, (Tt, 2013), hlm. 30

1. Membangun perumusan masalah, dalam konteks ini, berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan Fir'aun dan model kepemimpinannya.
2. Membangun konsep-teoritis yang berkaitan dengan konsep umum kepemimpinan, psikologi kepemimpinan, sosiologi kepemimpinan dan kepemimpinan perspektif islam, atas konteks realitas yang dalam hal ini berkaitan dengan data teks mengenai kepemimpinan Fir'aun dalam kisah al-Quran.
3. Mengenal struktur-struktur kunci yang memengaruhi situasi yang ada, yaitu fase-fase dimana Fir'aun berkuasa serta pihak yang terlibat dalam kepemimpinannya.
4. Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk membangun sebuah konteks, terkait dengan fenomena obyektif.
5. Menghimpun fakta-fakta, data-data yang berkorelasi dan melatar belakangi, langkah ini sebagai antisipasi akan kebutuhan untuk memenuhi data lama.
6. Menyusun model-model kepemimpinan Fir'aun dan mengkaji relevansinya dengan konteks kekinian.

Psikologi kepemimpinan adalah sebuah kajian yang berkaitan dengan usaha membangun intraksi secara psikis, mental dengan individu, kelompok. Psikologi kepemimpinan sendiri termasuk bagian dari psikologi sosial. Analisis yang akan peneliti gunakan dalam melakukan analisis psikologis yang berkaitan dengan

individu pemimpin adalah teori psikologi individual, suatu pendekatan secara psikologi sosial. Adapun model langkah analisisnya adalah sebagai berikut:⁸⁷

1. Individualitas sebagai pokok persoalan, dengan mengetahui sifat-sifat uni Fir'aun yang tercermin dalam tindakannya.
2. Pandangan teologis, faham semu yang dimiliki oleh Fir'uan, terkait dengan keberadaan dirinya sebagai pemimpin dunia yang superior dan tidak terkalahkan.
3. Dorongan pokok, dorongan kemasyarakatan (berkaitan dengan tingkat pemahaman masyarakat) dan dorongan keakuan,(kenginan untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang diinginkan). Kedua dorongan tersebut akan dilihat dalam diri Fir'aun secara obyektif.
4. Rendah diri dan kompensasi, yang akan dianalisis terkait dua hal ini adalah, apakah dalam diri Fir'aun sifat kepribadian tersebut ada atau tidak
5. Gaya Hidup, hal ini berkaitan dengan pola hidup dan pandangan hidup yang dimiliki oleh Fir'aun.
6. Daya kreatif, sifat ini akan melihat manifestasi dalam peninggalan sejarah Fir'aun yang masih dicatat dalam literature sejarah.

⁸⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, hlm.187-189

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Kisah –kisah dalam al-Quran bukan merupakan dongeng, mitos, alegoris atau perumpaan tidak berdasar lainnya. Daya rekam al-Quran sebagai mu'jizat melebihi teknologi modern paling canggih. Karena nama-nama, tempat, geografis, kisah-kisah yang tertuang dalam al-Quran memang nyata adanya dan menjadi fakta sejarah. Kisah tentang Nabi Nuh, Yusuf, Kaum Tsamud, 'Ad, kisah Nabi Musa dan Fir'aun⁸⁸ merupakan bagian dari kisah al-Quran yang dapat dibuktikan di era modern. Fir'aun merupakan sosok pribadi yang paling banyak dimuat dalam al-Quran disandingkan dengan kisah Nabi Musa. Kebenaran kisahnya bisa dibuktikan melalui penelitian arkeolog barat terhadap catatan kuno peninggalan mereka. Berikut ini adalah rangkaian kisah Fir'aun yang dikaitkan dengan potret kepemimpinannya.

1. Kilas Sejarah Fir'aun

Pembahasan kilas sejarah tentang kisah Fir'aun ini akan dibatasi pada Fir'aun yang kisahnya banyak dimuat dalam al-Quran. Yaitu Fir'aun yang satu zaman dengan Nabi Musa. Adapun mengenai siapa Fir'aun yang sezaman dengan Nabi Musa Masih terjadi perbedaan Pendapat dikalangan sejarawan. Namun demikian, dari ragam pendapat yang banyak, pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa Fir'aun yang sezaman dengan Nabi

⁸⁸ Fir'aun adalah Gelar penguasa tertinggi Mesir Kuno, Khususnya yang merupakan pendidikan Asli. Lihat: M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 15, (Jakarta: lentera Hati, 2003), hlm. 164

Musa adalah Fir'aun Ramsess II dan Merenptah.⁸⁹ Oleh sebab itu sejarah yang akan dimuat disini adalah berkaitan dengan Ramsess II dan Merenptah.

a. Fir'aun Ramsess II

Ramsess II adalah Raja Mesir pada dinasti ke XIX yang memerintah sekitar tahun 67 tahun (1279-1212 SM).⁹⁰ Ia seorang pemberani akibat dari asuhan ayahandanya (Fir'aun Seti I) yang sering membawanya mengikuti latihan militer sewaktu ia masih kecil. Tujuannya, supaya ia terbiasa dengan peperangan, alat-alat perang dan pengaturan strategi bala tentaranya. Dengan demikian, Ramsess II memang dilatih dan dipersiapkan sejak kecil untuk menjadi seorang raja.⁹¹

Fir'aun Ramsess II menjadikan dirinya terkenal dengan dua dasar, yaitu sebagai pemimpin tentara dan sebagai pemimpin pembangunan. Hal pertama yang dilakukannya setelah ia memimpin adalah menyiapkan makam (*Ma'bad*) ayahandanya yang terletak di Abydos. Tempat ini dipercaya sebagai tempat Tuhan Kematian. Pada

⁸⁹ Pendapat ini berbeda dengan pendapat Sayyid Qutub yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam Tafsirnya, bahwa Fir'aun yang dihadapi oleh Nabi Musa sejak kecil hingga beliau menjadi Nabi adalah satu Fir'aun saja. Adapaun peristiwa adanya usulan untuk membunuh anak laki-laki dan membiarkan perempuan untuk hidup terhina adalah usulan penguatan yang kedua karena telah mengendornya pelaksanaan perintah tersebut. sehingga diusulkan kembali kepada pemerintah pertama untuk diperketat. Lihat: M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 12, hlm. 308

⁹⁰ Ramsess II ini juga dikenal sebagai Ramsess Al Akbar, Menurut Kamus Mujid, Ia Naik tahta Sekitar 1311 SM. Pada masanyalah terjadi penindasan terhadap Bani Israil sehingga mereka diperkerjakan paksa. Dia lah yang memerintah untuk membunuh anak laki-laki dan juga yang memelihara dan merawat Nabi Musa As di istananya atas desakan permaisurinya. Lihat: M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 15, hlm. 164

⁹¹ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, (Jakarta: Zaytuna, 2012), hlm. 132

proses pembangunan ini, Ramsess II mempromosikan usahanya dalam membangun makam ayahnya seakan-akan dia adalah putra yang baik. Namun sebaliknya, di dinding makam ayahnya, ia menuliskan banyak tulisan tentang dirinya. Ia memang dikenal sebagai pemahat yang hebat. Ia juga dikenal sebagai orang yang suka menghapus catatan sejarah orang lain kemudian diganti dengan dirinya.⁹²

Di antara bangunan yang ia bangun adalah patung dirinya yang terletak di Abu Simbel. Abu Simbel adalah sebuah ukiran berupa empat patung Ramsess II yang berukuran lebih dari 20 Meter. Setiap patung dengan posisi duduk di atas tahtanya. Bangunan ini dianggap sebagai bangunan yang hebat. Karena ia memilih tempat yang dianggap paling strategis dari sisi politik. Mengingat letaknya yang persis diperbatasan Mesir selatan.⁹³

Sebagai pemimpin tentara, setelah lima tahun ia berkuasa, Ramsess II terlibat dalam sebuah peperangan yang paling dibanggakan dalam hidupnya, khususnya yang berkaitan dengan kehebatan dirinya. Kisah peperangan ini ia catat dengan detail sampai nama-nama kuda yang digunakan dalam peperangan tersebut pun dicatat. Pertempuran ini dikenal dengan peperangan Kadesh. Peperangan Kadesh sendiri adalah pertempuran antara kerajaan Mesir di bawah kendali Ramsess II dan Kerajaan Hitti di bawah komando

⁹² Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 136

⁹³ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 146

Jendral Hattusili III. Peperangan yang berlangsung sengit ini, nyaris membuat tentara Ramsess II kalah. Walaupun tidak ada yang dimenangkan dalam pertempuran ini, namun Ramsess masih beruntung karena nyaris dilibas oleh keganasan tentara Hitti. Kadesh ini berakhir dengan disepakatinya pengunduran sementara. Ia tidak mau berdamai karena menurutnya, perjanjian damai memakan waktu yang lama.⁹⁴

Fir'aun Ramses II sudah membuktikan bahwa ia adalah raja yang hebat namun egois, tentara yang handal. Namun ia akan menghadapi cobaan dipertengahan usianya yang akan menyebabkan ia berubah hingga tidak mau berperang lagi, yaitu saat putra pertamanya dan istri kesayangannya, Nefertari meninggal. Perubahan itu ditandai dengan keinginannya untuk menandatangani surat perjanjian damai dengan Hitti yang awalnya ia sangat tidak menyukainya. Perjanjian damai ini mungkin perjanjian damai pertama di dunia. Dalam perjanjian ini dijelaskan bahwa pihak Mesir tidak boleh memasuki wilayah Hitti begitu juga pihak Hitti tidak boleh memasuki kawasan Mesir. Namun terdapat kesepakatan yang lebih menarik yaitu jika Hitti diserang, maka Mesir akan mendukung dan memberikan pertolongan kepada Hitti dan begitu juga sebaliknya. Perdamaian antara Hitti dan Mesir ini menyebabkan Fir'aun beberapa kali

⁹⁴ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 142

mengawini orang Hitti, bahkan pada tahun ke 44 kekuasaanya, Ramsess II mengawini perempuan Hitti yang kedua kalinya.⁹⁵

b. Merenptah

Fir'aun Merenptah merupakan anak dari Ramsess II, Ia memimpin Mesir mulai kurang lebih 10 tahun mulai tahun 1212-1202 SM. Berkaitan dengan masa ia memimpin masih terjadi perbedaan dikalangan sejarawan, ada yang mengatakan 10 tahun ada pula yang mengatakan 20 tahun. Namun mereka sepakat bahwa Merenptah tidak lama menjadi penguasa di Mesir.⁹⁶

Merenptah Mewarisi tahta ayahnya Ramsess II setelah kematiannya. tidak banyak catatan sejarah mengenai raja ini, hanya sanya praktik kepemimpinan yang terjadi pada saat ini sangat berbeda dengan kepemimpinan pada saat Ramsess Berkuasa dari sisi Pembangunan dan Intensitas peperangan. Namun mengenai diskriminasi, kecongkakan tetap menjadi ciri khas pada masa itu. Bahkan menurut penuturan sejarawan, pada masa inilah perbudakan terhadap Bani Israil masih tetap dilakukan untuk membangun kota.⁹⁷

Setelah Ramsess II berkuasa, (pada masa Merenptah) Mesir mengalami kemerosotan diberbagai lini. Perkembangan dari sisi pembangunan telah mengalami stagnasi, perkembangan militer juga telah selesai. Hal ini disebabkan tidak adanya pemimpin yang

⁹⁵ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 153

⁹⁶ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 224

⁹⁷ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, 224

memiliki keahlian seperti Ramsess II dari sisi itu. Hanya saja, Mesir masih bisa bertahan karena ia termasuk Negara yang kaya sehingga peninggalan kerajaan sebelumnya masih bisa digunakan sebagai cadangan untuk pemerintahan selanjutnya. Pada masa ini juga perdamaian telah tercipta antara Mesir dengan Hitti sehingga menyebabkan tidak terjadinya kontak senjata antara dua kerajaan tersebut.⁹⁸

Berkaitan dengan peristiwa keterlibatan Nabi Musa dalam Kisah ini, erat hubungannya dengan peristiwa eksodus, yaitu keluarnya Bani Israil dari Mesir dikomando oleh Nabi Musa secara beramai-ramai. Peristiwa ini diduga kuat terjadi pada saat Menenptah berkuasa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh tim medis arkeolog pada tahun 1974 guna mencari siapa sebenarnya Fir'aun yang terlibat dalam pengejaran Nabi Musa dan ditenggelamkan oleh Allah di laut merah.

Hampir 100 tahun sebelum penyelidikan medis ini, seorang sarjana Mesir Kuno bernama Gaston Maspero mengatakan bahwa berdasarkan tradisi cerita dari Alexandria, Fir'aun yang terlibat dalam peristiwa eksodus⁹⁹ adalah Fir'aun Merenptah. Petunjuk inilah yang

⁹⁸ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 155

⁹⁹ Ketika peristiwa eksodus, Nabi Musa tidak menempuh jalur yang biasa, ditempuh untuk menuju ke Sinai. Mereka tidak menelusuri pantai laut tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 Mil, menuju Sinai. Tetapi mereka menelusuri jalur arah tenggara, melalui laut merah untuk menghindari lalu lalang kafilah, sekaligus menjauh dari kejaran fir'aun atas perintah Allah. Allah memerintahkan demikian, karena memang hendak

membuat ahli medis untuk melakukan penelitian terhadap mumi Merenptah. Secara logis, jika dokter ingin melihat tanda-tanda mayat itu mati lemas, tentu saja organ yang paling awal diperiksa adalah paru-paru. Berhubung organ dalam Merenptah telah dikeluarkan pada saat mayat mereka ditemukan pasca peristiwa tenggelamnya Merenptah tersebut, maka para dokter dan peneliti berusaha menyelidiki sebab kematian Fir'aun Merenptah dan menghasilkan bahwa merenptah telah mati diakibatkan dari trauma hentakan yang bertubi-tubi ketika ia masih hidup. Hentakan itu pula menyebabkan tulangnya masuk ke dalam dan menyebabkan kerusakan pada otaknya dan menyebabkan kematiannya. bahkan sebagian besar dari organnya telah mengalami rusak parah. Penelitian tersebut juga mendapatkan satu sampel otot yang jika diperiksa dibawah mikroskop maka menunjukkan bahwa mayatnya terlalu lama berada di dalam air. Fakta ini sesuai dengan penjelasan yang ada di dalam al-Quran bahwa ia dilempar ke dalam air kemudian mati lemas.¹⁰⁰

Berdasarkan gabungan dari pemahaman terhadap al-Quran, Bible beserta penelitian bahasa kuno, sains dan penelitian medis akan diperoleh semua petunjuk yang membuktikan bahwa Fir'aun yang mengejar Nabi Musa adalah Merenptah. Pendapat ini juga diperkuat oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa Fir'aun Mesir yang

menjadikan laut merah sebagai kuburan bagi Fir'aun dan tentaranya. Lihat: M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 7. Hlm. 562

¹⁰⁰ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, 261

tenggelam di laut merah ketika peristiwa eksodus atau pengejaran Nabi Musa dan Bani Israil adalah putra Ramsess II. Dengan demikian maka Merenptah lah orang yang dimaksud.¹⁰¹

2. Fir'aun dalam Al-Quran

Menurut Dr. Suaib Muhammad dalam Lensa Al-Quran, kata Fir'aun disebutkan sebanyak 75 kali yang terletak di 27 surat. Tabel berikut ini adalah penyebutan Fir'aun dalam Al-Quran.¹⁰²

Indeks Tentang Kalimat Fir'aun dalam al-Quran

N O	No Surat	Nama Surat	Jenis Surat	No Ayat	Potongan Ayat
1	2	Al Baqarah	Madaniyah	49	وَإِذْ بَحَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ [البقرة: ٤٩]
				50	وَأَعْرِفْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ نَنْظُرُونَ [البقرة: ٥٠]
2	3	Ali 'Imran	Madaniyah	11	كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ [آل عمران: ١١]
3	7	Al 'Araf	Makkiyah	103	ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ [الأعراف: ١٠٣]
				104	وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ [الأعراف: ١٠٤]
				109	قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ [الأعراف: ١٠٩]
				113	وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ [الأعراف: ١١٣]
				123	قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ [الأعراف: ١٢٣]

¹⁰¹ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 15, hlm. 164

¹⁰² Suaib Muhammad, *Lensa Al-Quran*, (Malang: UIN Maliki Malang), hlm. 561

				127	وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الأعراف: ١٢٧]
				130	وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الأعراف: ١٣٠]
				137	كَانَ يَصْنَعُ <u>فِرْعَوْنُ</u> وَقَوْمُهُ [الأعراف: ١٣٧]
				141	مِنْ آلِ <u>فِرْعَوْنَ</u> يَسْؤُمُونَكُمْ [الأعراف: ١٤١]
4	8	Al 'Anfal	Madaniyah	52	كَذَّابِ آلِ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الأنفال: ٥٢]
				54+5 4	كَذَّابِ آلِ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الأنفال: ٥٤] + وَأَعْرَفْنَا آلَ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الأنفال: ٥٤]
5	10	Yunus	Makkiyah	75	إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَلِكِهِ [يونس: ٧٥]
				79	وَقَالَ <u>فِرْعَوْنُ</u> أَتُونِي [يونس: ٧٩]
				83+8 3	قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ <u>فِرْعَوْنَ</u> [يونس: ٨٣] + وَإِنَّ <u>فِرْعَوْنَ</u> لَعَالٍ [يونس: ٨٣]
				88	آتَيْتِ <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَلَأَهُ [يونس: ٨٨]
				90	فَاتَّبَعَهُمْ <u>فِرْعَوْنُ</u> وَجُنُودُهُ [يونس: ٩٠]
6	11	Hud	Makkiyah	97+9 7+97	إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَلِكِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَا أَمْرَ <u>فِرْعَوْنَ</u> بِرَشِيدٍ [هود: ٩٧]
7	14	Ibrahim	Makkiyah	6	إِذْ أُنجِئْتُمْ مِنْ آلِ <u>فِرْعَوْنَ</u> يَسْؤُمُونَكُمْ [إبراهيم: ٦]
8	17	Al Isra'	Makkiyah	101	فَقَالَ لَهُ <u>فِرْعَوْنُ</u> [الإسراء: ١٠١]
				102	يَا <u>فِرْعَوْنُ</u> مَثْبُورًا [الإسراء: ١٠٢]
9	20	Thaha	Makkiyah	24	<u>فِرْعَوْنَ</u> إِنَّهُ طَعَى [طه: ٢٤]
				43	<u>فِرْعَوْنَ</u> إِنَّهُ طَعَى [طه: ٤٣]
				60	فَتَوَلَّى <u>فِرْعَوْنُ</u> [طه: ٦٠]

				78	فَاتَّبَعَهُمْ <u>فِرْعَوْنُ</u> بِجُنُودِهِ [طه: ٧٨]
				79	وَأَصْلَ <u>فِرْعَوْنُ</u> قَوْمَهُ وَمَا هَدَى [طه: ٧٩]
10	23	Al Mu'minun		46	إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَلِكِهِ [المؤمنون: ٤٦]
11	26	Al syu'ara'	Makkiyah	11	قَوْمَ <u>فِرْعَوْنَ</u> أَلَا يَتَّقُونَ [الشعراء: ١١]
				16	فَأْتِيَا <u>فِرْعَوْنَ</u> فَضُولًا [الشعراء: ١٦]
				23	قَالَ <u>فِرْعَوْنُ</u> وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ [الشعراء: ٢٣]
				41	قَالُوا لِفِرْعَوْنَ [الشعراء: ٤١]
				44	وَقَالُوا بِعِزَّةِ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الشعراء: ٤٤]
				53	فَأَرْسَلَ <u>فِرْعَوْنُ</u> فِي الْمَدَائِنِ [الشعراء: ٥٣]
12	27	Al Naml	Makkiyah	12	إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَقَوْمِهِ [النمل: ١٢]
13	28	Al Qhashas	Makkiyah	03	وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ [القصص: ٣]
				04	إِنَّ <u>فِرْعَوْنَ</u> عَلَا [القصص: ٤]
				06	وَأُتْرِيَ <u>فِرْعَوْنَ</u> وَهَامَانَ [القصص: ٦]
				08+0 8	فَأَلْتَقَطَهُ آلُ <u>فِرْعَوْنَ</u> [القصص: ٨] + إِنَّ <u>فِرْعَوْنَ</u> وَهَامَانَ { [القصص: ٨]
				09	وَقَالَتِ امْرَأَتُ <u>فِرْعَوْنَ</u> [القصص: ٩]
				32	إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَلِكِهِ [القصص: ٣٢]
				38	وَقَالَ <u>فِرْعَوْنُ</u> [القصص: ٣٨]
14	29	Al Ankabut	Makkiyah	39	وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ [العنكبوت: ٣٩]
15	38	Shad	Makkiyah	12	وَفِرْعَوْنَ ذُو الْأَوْتَادِ [ص: ١٢]
16	40	Al Mu'min/ Ghafir	Makkiyah	24	إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَهَامَانَ [غافر: ٢٤]
				26	وَقَالَ <u>فِرْعَوْنُ</u> ذُرِّي [غافر: ٢٦]
				28	وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ <u>فِرْعَوْنَ</u> [غافر: ٢٨]

					[٢٨]
				29	قَالَ <u>فِرْعَوْنُ</u> مَا أُرِيكُمْ [غافر: ٢٩]
				36	وَقَالَ <u>فِرْعَوْنُ</u> يَا هَامَانَ ابْنِ لِي [غافر: ٣٦]
				37+3 7	وَكَذَلِكَ زَيْنَ <u>لِفِرْعَوْنَ</u> [غافر: ٣٧] + {وَمَا كَيْدُ <u>فِرْعَوْنَ</u> [غافر: ٣٧]
				45	وَحَاقَ بِآلِ <u>فِرْعَوْنَ</u> [غافر: ٤٥]
				46	أَدْخَلُوا آلَ <u>فِرْعَوْنَ</u> [غافر: ٤٦]
17	43	Al Zukhruf	Makkiyah	46	بِآيَاتِنَا إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَلَيْهِ [الزخرف: ٤٦]
				51	وَنَادَى <u>فِرْعَوْنُ</u> فِي قَوْمِهِ [الزخرف: ٥١]
18	44	Al Dukhan	Makkiyah	17	وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ <u>فِرْعَوْنَ</u> [الدخان: ١٧]
				31	مِنَ <u>فِرْعَوْنَ</u> إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ [الدخان: ٣١]
19	50	Qaf	Makkiyah	13	وَعَادَ <u>وَفِرْعَوْنَ</u> [ق: ١٣]
20	51	Al Zariyat	Makkiyah	38	إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> بِسُلْطَانٍ [الذاريات: ٣٨]
21	54	Al Qamar	Makkiyah	41	وَلَقَدْ جَاءَ آلَ <u>فِرْعَوْنَ</u> النُّذُرُ [القمر: ٤١]
22	66	Al Tahrim	Madaniya h	11+1 1	آمَنُوا امْرَأَتَ <u>فِرْعَوْنَ</u> [التحریم: ١١] + مِنْ <u>فِرْعَوْنَ</u> وَعَمَلِهِ { [التحریم: ١١]
23	69	Al Haqqah	Makkiyah	09	وَجَاءَ <u>فِرْعَوْنَ</u> وَمَنْ قَبْلَهُ [الحاقة: ٩]
24	73	Al Muzammil	Makkiyah	15	كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> رَسُولًا [المزمل: ١٥]
				16	فَعَصَى <u>فِرْعَوْنَ</u> الرَّسُولَ [المزمل: ١٦]
25	79	Al Nazi'at	Makkiyah	17	أَذْهَبَ إِلَى <u>فِرْعَوْنَ</u> إِنَّهُ طَغَى [النازعات: ١٧]
26	85	Al Buruz	Makkiyah	18	<u>فِرْعَوْنَ</u> وَثَمُودَ [البروج: ١٨]

27	89	Al Fajr	Makkiyah	10	<u>فِرْعَوْنَ</u> ذِي الْأَوْتَادِ [الفجر: ١٠]
----	----	---------	----------	----	--

Disamping Fir'aun, terdapat beberapa orang yang sering disinggung dalam al-Quran. Dimana, al-Quran mengungkapkan pembesar-pembesar Fir'aun dengan kalimat “*Mala ihi*” atau langsung menggunakan nama dari para pembesar tersebut. Dua nama yang populer terkait kisah Fir'aun ini adalah Haman dan Qorun. Menurut, Ibnu Katsir, Haman adalah Menteri yang mengurus aktivitas rakyat, terkait dengan perencanaan dan pengelolaannya. Ia juga bertugas untuk terlibat dalam mengatur dan memberi masukan terkait kebijakan kenegaraan.¹⁰³ Pendapat Ibnu Katsir ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, beliau mengatakan, bahwa Haman adalah menteri sekaligus pembantu Fir'aun yang paling berpengaruh.¹⁰⁴ Dalam Al-Quran Haman disebut sebanyak 6 kali. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Indeks Tentang Haman Dalam al-Quran

NO	No Surat	Nama Surat	Jenis Surat	No Ayat	Potongan Ayat
1	28	Al Qhasas	Makkiyah	6	وَأُرِي فِرْعَوْنَ <u>وَهَامَانَ</u> وَجُنُودَهُمَا [القصص: ٦]
2	28	Al Qhasas	Makkiyah	8	وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ <u>وَهَامَانَ</u> وَجُنُودَهُمَا [القصص: ٨]

¹⁰³ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz III, (Maktabah Syamilah: Tt), hlm. 517

¹⁰⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsi Al Mibah*, Juz 12, hlm. 307

3	28	Al Qhasas	Makkiyah	38	فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطَّيْنِ [الفصص: ٣٨]
4	29	Al ‘Angkabut	Makkiyah	39	وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ [العنكبوت: ٣٩]
5	40	Ghafir	Makkiyah	24	إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ [غافر: ٢٤]
6	40	Ghafir	Makkiyah	36	وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي [غافر: ٣٦]

Adapun pembesar Fir’aun lainnya adalah Qorun, Menurut Quraish Shihab, Qorun seorang dari masyarakat bani Israil yang amat kaya namun ia durhaka.¹⁰⁵ Awal mulanya, ia seorang ahli ibadah, kemudian ia meminta kepada Nabi Musa untuk didoakan supaya menjadi orang kaya. Namun tatkalah ia telah menjadi orang kaya dan terpandang hartanya malah membutakan hatinya. Nasehat yang disampaikan kepadanya diacuhkan dan dia bersikeras dalam kedurhakaan. Atas kedurhakaan dan kesombongannya itulah Allah membenamkannya beserta rumah dan seluruh hartanya ke dalam bumi.¹⁰⁶ Kisah Qorun ini hingga saat ini memberikan pelajaran kepada umat manusia, akan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah. Karena semua apa yang ada pada diri kita adalah titipan dari Allah untuk digunakan dalam kebaikan dan jalan yang benar menurut ukuran Agama dan akal sehat

¹⁰⁵ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 307

¹⁰⁶ Zainal Muttaqin, “Kisah Nabi Musa Episode Qorun”, dalam Rosihon Anwar (Ed.) Et. Al., *The Wisdom*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hlm. 791

manusia. Qorun disebut dalam Al-Quran sebanyak 4 kali sebagaimana Tabel berikut ini.

Indeks Tentang Qorun dalam al-Quran

NO	No Surat	Nama Surat	Jenis Surat	No Ayat	Potongan Ayat
1	28	Al Qhasas	Makkiyah	76	إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ [القصص: ٧٦]
2	28	Al Qhasas	Makkiyah	79	مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَدُو حَظًّا عَظِيمًا [القصص: ٧٩]
3	29	Al 'Angkabut	Makkiyah	39	وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ [العنكبوت: ٣٩]
4	40	Ghafir	Makkiyah	24	إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ [غافر: ٢٤]

Penyebutan tiga tokoh utama dalam al-Quran, yaitu Fir'aun, Haman dan Qorun, karena merekalah yang paling berpengaruh dalam masyarakat Mesir dimana Fir'aun berukasa. Fir'aun sebagai Penguasa Tunggal, Haman sebagai eksekutif dan Qorun mewakili para pelaku bisnis yang kotor dari masyarakat Bani Israil.¹⁰⁷ Keterlibatan dua orang pembesar Fir'aun ini

¹⁰⁷ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 12, hlm. 308

dalam mengurus seluruh tipu daya yang dilakukan Fir'aun, memberikan pengertian bahwa mereka hidup dalam satu masa dengan Fir'aun.

3. Sifat Umum Fir'aun dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran, Sifat Fir'aun disebutkan dalam Al-Quran oleh Allah dengan penyebutan yang beragam. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel Sifat Umum Fir'aun Yang digambarkan al-Quran

NO	URAIAN SIFAT	Makna Sifat	Surat	NO
1	اَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى [طه: ٢٤]	Fir'aun Melampaui Batas	Thaha	24
	اَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى [طه: ٤٣]	Fir'aun Melampaui Batas	Thaha	34
	اَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى [النازعات: ١٧]	Fir'aun Melampaui Batas	Al Nazi'at	17
2	وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ [يونس: ٧٥]	Orang yang berbuat dosa	Yunus	75
	وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ [يونس: ٨٢]	Orang yang berbuat dosa	Yunus	82
	قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ [الدخان: ٢٢]	Orang yang berbuat dosa	Al Dukhan	22
	وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ [الأعراف: ١٣٣]	Orang yang berbuat dosa		133
3	عَمَلِ الْمُفْسِدِينَ [يونس: ٨١]	Orang yang berbuat kerusakan	Yunus	81
	إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ [القصص: ٤]	Orang yang berbuat kerusakan	Al Qhosos	4
	مِنَ الْمُفْسِدِينَ [يونس: ٩١]	Orang yang berbuat kerusakan	Yunus	91
	كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ [الأعراف: ١٠٣]	Orang yang berbuat kerusakan	Al A'raf	103

4	فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ فَظَلَمُوا بِهَا [الأعراف: ١٠٣]	Mereka berbuat Dzalim	Al A'raf	103
	آل فِرْعَوْنَ وَكُلُّ كَانُوا ظَالِمِينَ [الأنفال: ٥٤]	Orang-orang dzalim	Al Anfal	54
	مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ [التحریم: ١١]	Orang-orang Dzalim	Al Tahrim	11
5	مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ [يونس: ٨٦]	Orang yang kafir (Ingkar)	Yunus	86
6	وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ [الأعراف: ١٣٦]	Orang yang lalai	Al A'raf	136
7	وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ [يونس: ٨٣]	Orang yang melampaui Batas	Yunus	83
	إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ [الدخان: ٣١]	Orang yang melampaui Batas	AlDukhan	31
8	كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ [الزخرف: ٥٤]	Orang yang Fasik	Al Zukhruf	54
	إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ [القصص: ٣٢]	Orang yang Fasik	Al Qhosos	32
9	وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ [يونس: ٨٣]	Merasa Tinggi(Sombong/c ongak)	Yunus	83
	إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ [القصص: ٤]	Fir'aun Sombong	Al Qhosos	4
	إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ [الدخان: ٣١]	Orang-orang Sombong	AlDukhan	31
10	فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلِكِينَ [المؤمنون: ٤٨]	Orang-orang yang Binasa	Al Mu'minun	48
11	كَانُوا خَاطِئِينَ [القصص: ٨]	Orang-Orang bersalah	Al Qhosos	8
12	بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا [يونس: ٧٥]	Menyombongkan diri	Yunus	75
	فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ [العنكبوت: ٣٩]	Berlaku Sombong	Al 'Ankabut	39
13	وَأَضَلَّ فِرْعَوْنَ قَوْمَهُ [طه: ٧٩]	Fir'aun menyesatkan kaumnya	Thaha	79
14	وَقَدْ خَابَ مِنَ افْتَرَى [طه: ٦١]	Membuat-buat	Thaha	61

		Kebohongan		
15	يَا فِرْعَوْنَ مَثُورًا [الإسراء: ١٠٢]	Orang-Orang Binasa	Al Isra'	102
16	مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ [يونس: ٨٣]	Menfitnah/Menyiks a Mereka	Yunus	83
17	وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ [هود: ٩٧]	Perintah Fir'aun Bukan Petunjuk	Hud	97
18	إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ [الشعراء: ٥٤]	Kata Fir'aun: Mereka Adalah Kelompk Kecil	Al Syu'ara'	54

Di antara sekian sifat Fir'aun dan kaumnya yang dijelaskan Al-Quran, terdapat beberapa sifat yang lebih sering disebutkan. Berdasarkan lacakan peneliti, sifat مجرمين lebih sering disematkan terhadap mereka, yang terletak di tiga surat. Sifat lain yang sama seringnya juga adalah مُفْسِدِينَ yang juga disebutkan di tiga surat. Sedangkan sifat lain. Juga banyak disebutkan adalah sifat ظالمين sebanyak tiga kali yang terletak di tiga surat.

Kata مجرمين menurut Ibnu Kathir bermakna جحد yaitu mendustakan, كفر yaitu ingkar, kufur, عناد yaitu melawan kebenaran dengan sadar. Sehingga menurutnya, مجرمين dalam konteks ini adalah Fir'aun dan kaumnya telah mendustakan, mengingkari serta melawan kebenaran dengan sadar,

secara dzalim, yaitu mengetahui bahwa apa yang disampaikan Nabi Musa kepadanya adalah kebenaran.¹⁰⁸

Kalimat kedua adalah مُفْسِدِينَ. Menurut Ibnu Asyur yang sering dikutip oleh Quraish Shihab, yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah kekafiran, keingkaran Fir'aun. Menurutnya, Kufur adalah kerusakan yang paling besar, karena hal tersebut menandakan terjadinya kerusakan pada hati nurani mereka yang kemudian menjadi penyebab rusaknya perbuatannya.¹⁰⁹

Sedangkan Kedzaliman yang dimaksud dengan kalimat ظَالِمِينَ adalah kedzaliman terhadap diri mereka sendiri berupa kekufuran yang angkuh tidak mau mengakui kebenaran. Perbuatan ini lah yang oleh al Alusi di anggap dapat menjauhkan diri dari keimanan.¹¹⁰ Adapun kedzaliman kemanusiaan juga menjadi makna penting dalam kata dzalim tersebut.

4. Karakteristik Kepemimpinan Fir'aun
 - a. Pemimpin Arogan

Di antara sifat Fir'aun yang paling nampak adalah sombong atau arogan. Dari sifat inilah muncul sifat-sifat buruk lainnya yang menyebabkan diri sebagai pemimpin paling congkak yang pernah ada. Sebagaimana ayat berikut.

¹⁰⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 5, (Maktabah Syamilah: Tt), hlm. 453

¹⁰⁹ Muhammad Thohir bin Asyur, *Al Tabrir, wa al Tanwir min Al Tafsi*, Juz 5 (Maktabah Syamilah: Mauqi' al Tafasir. Tt), hlm. 479

¹¹⁰ Syihabuddin, al Alusi, *Rub al Ma'ani fi Tafsi Qur'an Al adzim*, Juz 7 (Maktabah Syamilah, Mauqi' Al Tafasir, Tt), hlm. 113

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ [يونس: ٧٥]

Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. [QS: Yunus.75]¹¹¹

Menurut Ibnu Kathir yang dimaksud dengan menyombongkan diri adalah Menolak keras, menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran yang diserukan oleh Nabi Musa. Oleh sebab itulah dia juga dikatakan orang-orang yang melakukan dosa. Begitu juga para pengikut Fir'aun yang selalu membenarkan perkataan Fir'aun.¹¹²

Ayat lain yang menyinggung kesombongan Fir'aun adalah ayat berikut ini.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (٨٣) [يونس: ٨٣]

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan

¹¹¹ Sifat Sombong yang dikemukakan di atas, juga disebutkan dalam ayat berikut ini.

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ [العنكبوت: ٣٩]

Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).[QS. Al 'Ankabut. 39]

¹¹² bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 7, hlm. 119

sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. [QS: Yunus, 83]

Ar Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata لَعَالٍ dalam ayat di atas bermakna, غالب فيها قاهر yaitu, menguasai dan memaksakan kehendak. Sedangkan yang dimaksud dengan kata الْمُسْرِفِينَ adalah sering membunuh, banyak menyiksa bagi siapa saja yang menyalahi apa yang telah dititahkan kepada rakyatnya.¹¹³

Berdasarkan tafsiran tersebut kemudian dipadukan dengan fakta historis, memang layak Fir'aun untuk dikatakan sebagai orang yang congkak. Kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Fir'aun juga tercermin dari ayat berikut ini.

وَلَقَدْ بَحَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ (٣٠) مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا
مِنَ الْمُسْرِفِينَ (٣١) [الدخان: ٣٠ - ٣٢]

Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksa yang menghinakan. dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.[QS: Al Dukhan, 30-31]¹¹⁴

Ayat tersebut menceritakan tentang penyiksaan Fir'aun terhadap Bani Israil yang kemudian diselamatkan oleh Tuhan. Sekaligus menjadikan Bani Israil orang yang mendapatkan petunjuk (kecuali Qorun). Menurut Ar razi, Fir'aun ini adalah pemimpin yang paling

¹¹³ Fakhruddin Ar Razi, *Mafatih al gaib*, Juz 8, (Maktabah Syamilah, Tt.), hlm. 332

¹¹⁴ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

melampaui batas dan akan menjadi pemimpin bagi mereka yang mengikuti langkah dan sifatnya.¹¹⁵

b. Melampaui Batas

Di antara Sifat Fir'aun yang dilukiskan dalam al-Quran adalah melampaui batas. Berdasarkan ayat berikut ini.

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (٢١) وَأَضْمُمْ يَدَكَ إِلَى
جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى (٢٢) لِنُرِيكَ مِنْ آيَاتِنَا
الْكُبْرَى (٢٣) اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٢٤) [طه: ٢١ - ٢٤]

“Allah berfirman: *“Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula). Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.”* [QS: Thaha. 21-24]¹¹⁶

Secara Tekstual, ayat ini bisa dipahami bahwa, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk menemui Fir'aun yang oleh Allah dalam ayat ini dikatakan melampaui batas. “*Thaga*” sendiri bermakna membangkang, melawan. Makna ini persis sama dengan apa yang tafsirkan oleh Ibnu Katsir, dimana beliau menjelaskan makna “*Thaga*” dengan makna “*Tamarrada*”, “*Ata*” yang keduanya bermakna sombong, melampaui batas, sewenang-wenang.¹¹⁷ Di samping itu, ayat ini mengkisahkan proses Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun yang dibekali dengan beberapa Mu'jizat.

¹¹⁵ Fakhruddin Ar Razi, *Mafatih al gaib*, Juz 14, hlm. 12

¹¹⁶ Penjelasan tentang Sifat ini diulang oleh Allah ditiga surat. QS: Thaha. QS. 43 Al Nazi'at. 17

¹¹⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adbim*, Juz III, hlm. 584

Menurut Ibnu Ktsir, Kepentingan Nabi Musa mendatangi Fir'aun adalah untuk mengajak menghambakan diri kepada Tuhan dengan cara tidak menyekutukanNya dan berbuat baik kepada Bani Israil. Usaha tersebut malah direspon oleh Fir'aun dengan congkak.¹¹⁸

Pada dasarnya, tidak hanya Fir'aun yang akan melakukan hal tersebut jika memang ia memiliki karakter yang sombong. Saat hatinya penuh dengan kesombongan dan merasa tidak memerlukan siapapun. Apalagi saat dirinya merasa serba cukup. Sebagaimana ayat berikut ini.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَعَى (٦) أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَى (٧) [العلق: ٦ - ٨]

“Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup.” [QS: Al-Alaq 6-7]¹¹⁹

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa, perilaku sombong menjadi awal dari segala bentuk kecongkakan lainnya. Barawal dari keberadaan dirinya yang diberi cobaan berupa anugrah, seseorang cenderung merasa dirinya telah merasa cukup, sehingga dapat memunculkan perasaan tidak membutuhkan terhadap yang lainnya.

c. Mendiskreditkan Orang lain

¹¹⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al Adbim*, Juz 9, hlm. 313

¹¹⁹Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

Sifat Fir'aun berikutnya adalah suka meremehkan orang lain. Melalui ayat berikut ini Allah mengisahkan.

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٥٣) إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ
[الشعراء: ٥٣، ٥٤]

(*Fir'aun berkata*): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil,[QS: Al Syu'ara'. 53-54]

Menurut Ibnu Kathir Yang dimaksud dengan لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ, adalah لَطَائِفَةٌ قَلِيلَةٌ, kelompok kecil, sedikit yang tidak memiliki pengaruh apa-apa. Dengan demikian mudah untuk dikalahkan, sesuai keinginan Fir'aun.¹²⁰ Praktik yang dilakukan oleh Fir'aun sebagaimana Penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Kathir ini juga tercermin dari ayat berikut ini.

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ (٥٣)
فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤) [الزخرف: ٥٣،
٥٤]

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?. Maka Fir'aun dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik." [QS: Az-Zukhruf 54]¹²¹

Ayat ini, bercerita tentang seruan Fir'aun kepada kaumnya atau masyarakatnya terutama kepada stafnya untuk memberitakan, memprovokasi rakyatnya dengan tujuan membuat rakyatnya yakin bahwa ia tidak akan tunduk dan ikut terhadap Nabi Musa. Dimana,

¹²⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adbim*, Juz 11, hlm. 234

¹²¹ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

menurut Quraish Shihab, dalam ayat tersebut Fir'aun meremehkan Nabi Musa dengan mengatakan, apakah engkau (Nabi Musa) tidak melihat bagaimana keunggulan kekuasaanku, betapa besar dan hebatnya kekuasaanku, dan betapa lemahnya engkau, sambil menunjuk kepada Nabi Musa apakah engkau yang datang dan mengaku utusan Tuhan itu lebih baik dan lebih tangguh dari pada aku di sisi kalian.¹²²

Singgasana yang tangguh, wilayah kekuasaan yang luas menjadi tolak ukur kesombongan dan keangkuhan yang ditunjukkan oleh Fir'aun terhadap Nabi Musa. Menurut Ibnu Katsir, hal itu juga sekaligus digunakan untuk membodohi rakyatnya, dan membuat rakyatnya tunduk dan patuh kepada kekuasaannya.¹²³

d. Memecah Belah Rakyat

Berkaitan dengan hubungan antara pemimpin dan rakyatnya, maka Fir'aun juga dikenal sebagai sosok yang suka memecah belah rakyatnya. Hal ini digambarkan dalam ayat berikut ini.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤) [القصص: ٤]

“*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan*

¹²² M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 12, hlm. 577

¹²³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Juz 15, hlm. 79

dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka.”[QS: Al-Qashas. 4]¹²⁴

Kata “*Syia’a*” dalam ayat di atas, merupakan bentuk Plural dari “*Syi’atun*” yang bermakna mengikuti, patuh, membela orang, atau kelompok. Fir’aun menjadikan masyarakatnya satu kelompok untuk senantiasa tunduk dan patuh pada apa yang dititahkannya untuk keberlangsungan keinginan pribadinya. Ikut pada perintah mereka, baik dengan tulus maupun terpaksa. Pendapat ini persis sama dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.¹²⁵

Pada dasarnya, kesewenang-wenangan akan menyebabkan atau pada saatnya akan mendatangkan mala petaka. Ayat ini menjelaskan tentang perlakuan Fir’aun terhadap rakyatnya, dengan cara memecah belah rakyatnya menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat Mesir dan Bani Israil. Bani Israil adalah kelompok minoritas yang diperlakukan tidak manusiawi. Menurut Ibnu Ashur yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa, Ramsess II membagi wilayah mesir menjadi 36 wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang penguasa yang melaksanakan kehendak dari penguasa tunggal yaitu Fir’aun.¹²⁶

Menurut Quraish Shihab, Mesir dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu, Mesir selatan, Hulu atau Mesir atas, yang kini populer

¹²⁴ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

¹²⁵ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 305 Lihat juga: Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 12, hlm. 62

¹²⁶ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 305

dengan al Sha'id. Sedangkan yang kedua adalah Mesir Utara dengan Ibu kotanya Manfis Sekiat 30 KM dari Cairo. Mesir utara ini juga dikenal dengan Istilah Mesir Bawah atau Hilir.¹²⁷

e. Apatis Terhadap Pendapat Orang Lain

Ego pribadi memang bukan hanya milik Fir'aun, melainkan setiap orang juga memiliki potensi yang sama untuk memiliki sifat egois. Apatis adalah sifat tidak mau tau yang melekat pada diri Fir'aun sebagaimana gambaran ayat berikut ini.

يَا قَوْمِ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ (٢٩)
[غافر: ٢٩]

Musa berkata "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." [QS: Al Gafir, 29]¹²⁸

Menurut Quraish Shihab Ayat ini, menceritakan tentang pembelaan seorang masyarakat yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa. Ia berusaha untuk membela, menasehati Fir'aun dengan pendapat-pendapatnya. Namun setelah ucapan si *mu'min* tersebut menyentuh dalam benak mereka, kemudian Fir'aun menjawab, bahwa pendapat yang ia berikan kepada rakyatnya adalah

¹²⁷ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 305

¹²⁸ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

tindakan dan saran yang tepat.¹²⁹ Oleh sebab itu tidak perlu untuk menasehatinya dengan pendapat lain. Karena menurutnya ia telah memberikan jalan yang terbaik menurutnya.

Mengenai Firman Allah di atas, Ibnu Katsir berpendapat bahwa maksudnya adalah “Sebenarnya Apa yang aku sarankan kepada kamu sekalian tidak lain adalah apa yang aku sarankan pada diriku sendiri”.

130

f. Menjauhkan Rakyatnya dari Kebenaran

Kesesatan dan keangkuhan yang melekat pada diri Fir'aun ia gunakan untuk menutupi kebenaran dari rakyatnya. Sebagaimana dikisahkan melalui penjelasan Allah dalam al-Quran berikut ini.

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ (٦٣) [طه: ٦٣]

Mereka (para pesihir) berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama.”[QS: Thaha. 63]¹³¹

Pada dasarnya, Fir'aun mengetahui bahwa apa yang dikemukakan oleh Nabi Musa terkait dengan risalah yang dibawanya merupakan sebuah kebenaran. Menurut Quraish Shihab Perbedaan dikalangan penyihir merupakan bukti akan kebenaran pendapat yang dikatakan oleh Nabi Musa mengenai Risalahnya. Hal tersebut sangat

¹²⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 12, hlm. 316

¹³⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adbim*, Juz 14, hlm. 331

¹³¹ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

wajar, mengingat apa yang dikatakan oleh Nabi Musa adalah yang *haq* apalagi keluar dari lisan seorang Nabi. Namun demikian Fir'aun melalui para penyihirnya mengatakan dengan argumentasi klasik, bahwa kedatangan Nabi Musa akan mengeluarkan penduduk Mesir dari daerahnya, sedangkan apa yang dibawa oleh Nabi Musa adalah sebuah tipu daya, karena Nabi Musa dan Nabi Harun dianggap sebagai tukang sihir.¹³²

Dalam konteks ayat ini, anggapan Fir'aun bahwa agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Mesir pada masanya merupakan keyakinan dan kepercayaan mereka tentang ketuhanan Fir'aun. Oleh sebab itu, kedatangan Nabi Musa ke daerahnya dianggap sebagai perusak terhadap jalan dan daya hidup serta kepercayaan mereka.

Sementara menurut Ibnu Katsir, perkataan Fir'aun melalui para penyihir tersebut, adalah tuduhan bahwa Nabi Musa dan Harun adalah penyihir yang hendak mengusai masyarakat Mesir, menginginkan posisi tertinggi dihadapan orang Mesir dan menjadikan orang Mesir sebagai pengikut mereka serta ingin mengeluarkan orang Mesir dari tanah kelahirannya.¹³³

Kekhawatiran Fir'aun terhadap Nabi Musa untuk menyebarkan ajarannya dan mengganti ajaran Fir'aun dan kaumnya menyebabkan Fir'aun hendak membunuh Nabi Musa As.

¹³² M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 8, hlm. 325

¹³³ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adbim*, Juz 9, hlm. 468

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذُرِّيَّتِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ (٢٦) [غافر: ٢٦]

*Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." [QS: Al Gafir. 26]*¹³⁴

Usaha Fir'aun untuk menjauhkan masyarakatnya dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa merupakan bentuk keangkuhan yang besar. Bahkan menurut Quraish Shihab, bentuk kekhawatiran Fir'aun jika Nabi Musa mengganti ajaran mereka, Fir'aun akan rugi besar di akhirat dan terjadi bencana atas masyarakatnya di dunia.¹³⁵

g. Melanggengkan Kekuasaan dengan Segala Cara

Salah satu dari ambisi Fir'aun adalah melanggengkan kekuasaan. Baginya, kekuasaan adalah singgasana yang mesti dijaga dan dipertahankan dengan berbagai macam cara. Cara-cara yang dilakukannya adalah dengan cara tindakan kekejaman dan tidak manusiawi. Ia tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang dipandang menjadi pengahalang bagi keberlangsungan kekuasaannya.

Menurut Ibnu Katsir, Setidaknya, Fir'aun melakukan tindakan pembunuhan terhadap anak laki-laki bani Israil dilakukan dua kali. Pertama dilakukan pada masa Nabi Musa belum dilahirkan, berawal dari mimpi yang ditafsirkan bahwa kelahiran bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil tersebut akan mengancam kekuasaannya. Saat itu

¹³⁴ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

¹³⁵ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibah*, Juz 12, hlm. 310

Fir'aun memerintahkan para pembesarnya untuk melakukan pembunuhan terhadap anak laki-laki yang dilahirkan. Perintah kedua yang diberikan oleh Fir'aun adalah ketika Nabi Musa datang menemuinya untuk menyampaikan Risalah yang dibawanya.¹³⁶ Saat itu Fir'aun merespon ajakan Nabi Musa dengan “*Kita akan bunuh anak laki-laki mereka dan akan kita biarkan perempuan-perempuan mereka hidup karena sesungguhnya kita berkuasa penuh terhadap mereka*” [QS: Al A'raf. 127]¹³⁷

Cara lain yang dilakukan Fir'aun adalah menindas Bani Israil. Fir'aun merasa jika jumlah penduduk Bani Israil terus bertambah, kemudian tiba-tiba terjadi perang. Maka orang-orang Israil akan membela pihak musuh dan akan meninggalkan Mesir. Oleh sebab itu Fir'aun ingin membatasi jumlah penduduk mereka. Fir'aun menindas dengan cara mempekerjakan mereka dengan cara paksa dengan harapan jumlah mereka semakin berkurang. Namun demikian, kenyataan berbicara sebaliknya, semakin bani Israil ditindas maka jumlah penduduk mereka semakin bertambah.¹³⁸

Cara lain yang dilakukan Firau adalah dengan melakukan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan yang berada diluar daerah Mesir. Dalam Al-Quran tidak dikisahkan namun dalam Literatur sejarah yang lain banyak mengungkap tentang penaklukan yang

¹³⁶ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin ishaq, *Lubabut Tafsir Min bni Katsir*, hlm. 441

¹³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

¹³⁸ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 219

dilakukan Fir'aun. Di antaranya adalah peperangan untuk menaklukkan Hitti yang dikenal dengan perang Kadhes.¹³⁹

Cara yang tidak kalah populer adalah menggandeng orang-orang yang memiliki kekuatan hitam atau hal-hal yang bernuansa tipu daya. Dalam al-Quran kisah tentang bagaimana Fir'aun memeralat para Penyihir untuk melanggengkan kekuasaannya telah banyak dijelaskan. [Baca: Pemimpin Mistik, hlm. 88]

h. Anti reformasi dan Reformis harus dibunuh

Nabi Musa datang kepada Fir'aun dan kamunya untuk melakukan revolusi teologi (kepercayaan) dan revolusi sosiologi (sosial). Secara teologi Nabi Musa hendak mengubah keyakinan mereka dari menyembah mahluk menjadi menyembah tuhan yang satu, lagi absolut. Namun usaha itu mendapatkan respon keras dari pemuka Mesir sebagaimana digambarkan ayat berikut ini.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتْنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ (٧٨) [يونس: ٧٨]

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua." [QS: Yunus. 78]¹⁴⁰

Bangsa Mesir dikenal sebagai rakyat yang memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pemimpin mereka, oleh sebab itu, Nabi Musa

¹³⁹ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, hlm. 142

¹⁴⁰ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

diperintahkan oleh Allah untuk menghadap pemimpinnya secara langsung, tanpa menggalang massa yang lebih banyak dikalangan bawah. Pemuka-pemuka mereka menganggap bahwa tradisi mereka selama ini adalah sebuah kebenaran yang sudah tidak bisa diubah dalam bentuk apapun. Pemujaan terhadap pemimpin mereka menjadi tradisi teologis yang secara turun temurun dianggap sebagai sebuah kebenaran. Kehadiran wajah baru dianggap sebagai kesesatan, tanpa melalui proses berfikir yang jernih terhadap substansi ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa.¹⁴¹

Menurut Ibnu Katsir, reaksi Fir'aun tersebut sebagai bentuk kewaspadaan tingkat tinggi untuk mencegah Nabi Musa dari mendapatkan posisi kekuasaan di Mesir. Karena menurutnya bagaimana mungkin, orang yang awalnya ia pungut kemudian pergi dan hendak datang lagi untuk mengajaknya menuju paham atau ajaran baru kalau bukan untuk kepentingan memperoleh kekuasaan.¹⁴²

Dari saking antinya Fir'aun terhadap perubahan yang terjadi, ia tidak segan-segan untuk mengeluarkan ancaman untuk melakukan tindak kekerasan sebagaimana ayat berikut ini.

¹⁴¹ Rifqi Muhammad, "Sihir", dalam Rosihon Anwar (Ed.) et. Al. The Wisdom, hlm. 435

¹⁴² Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al Adbim*, Juz 7, hlm. 122

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩)
[الشعراء: ٤٩]

Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya."[QS: Asy-Syu'ara, 49]¹⁴³

Menurut Ibnu Katsir, ungkapan Fir'aun di atas hanyalah bentuk kebingungan dan kesombongan semata. Ia menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir yang digunakan untuk mempengaruhi orang yang telah beriman itu adalah sebuah hal yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin dia terlebih dahulu bersepakat dengan Nabi Musa pada sebelumnya mereka tidak pernah bertemu.¹⁴⁴

i. Dehumanisasi dan Perbudakan

Di samping bukti sejarah yang menjadi argumentasi akan terjadinya perbudakan di Mesir saat Fir'aun berkuasa, Allah juga melukiskan ungkapan Fir'aun terkait dengan pengakuan adanya perbudakan melalui ayatnya berikut ini.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٤٥) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (٤٦) فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ (٤٧) [المؤمنون: ٤٥ - ٤٧]

¹⁴³ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

¹⁴⁴ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al Adbim*, Juz 11, hlm. 229

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (Kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata. kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" [QS: Al Mu'minun, 45-47]

Ibnu Katsir mengatakan Bahwasanya Fir'aun dan para pengikutnya berlaku sombong seraya menolak untuk mengikuti dan tunduk kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, karena keduanya hanyalah manusia biasa sebagaimana umat-umat terdahulu yang telah mengingkari para rasul yang diutus kepada mereka. Maka mereka pun menjadi ragu kemudian Allah membinasakan Fir'aun dan para pengikutnya.¹⁴⁵ Fir'aun menganggap selain dirinya adalah budak. Dia merampas kebebasan rakyatnya. Semua harus diam, tidak boleh ada yang menuntut bahkan hanya sekedar untuk memberi saran. Semua adalah budak yang tidak memiliki hak bahkan atas diri mereka sendiri, semua ada ditangan Fir'aun.

j. Predator di Muka Bumi

Banyaknya kisah tentang Fir'aun yang dimuat dalam al-Quran bukan untuk contoh, melainkan untuk dipahami *Ibrahnya* (Spiritnya) supaya tidak terjadi pada umat-umat berikutnya. Nabi Musa diutus untuk menumpas predator yang berwujud manusia ini sebagaimana ayat berikut ini.

¹⁴⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 10, hlm. 360

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ
 أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ [القصص: ٤]

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.[QS: Al Qhosos. 4]¹⁴⁶

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau fungsinya dengan baik serta bermanfaat menjadi hilang sebagian atau seluruhnya, sehingga tidak atau kurang berfungsi dan kurang bermanfaat akibat olah si perusak. Kata perusak adalah lawan dari perbaikan dan *Shalah*.¹⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang-orang yang memiliki sifat atau perbuatan merusak atau mengurangi fungsi suatu benda, baik benda bergerak maupun tidak bergerak maka dapat dikatakan sebagai golongan orang-orang perusak. Karena seseorang tidak dapat disematkan sebuah sifat jika ia tidak memiliki pekerjaan atau perbuatan sebagaimana sifatnya.

Di antara kerusakan yang dilakukan oleh Fir'aun dan para pembesarnya adalah melakukan praktik sihir sebagaimana digambarkan oleh ayat berikut ini.

¹⁴⁶ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

¹⁴⁷ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibah*, Juz 10, hlm. 307

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٢٣) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ
فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ (٢٤) { [غافر: ٢٣، ٢٤]

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta."[QS: Ghofir.23-24]¹⁴⁸

Setidaknya terdapat 3 pembesar yang menjadi penopang kekuasaan dzalim yang dilakukan Fir'aun. Kebejatan itu harus memiliki pemimpin. Pemimpin dzalim itu telah digambarkan secara utuh oleh Fir'aun. Namun pemimpin itu harus didukung oleh orang ahli yang menghabiskan hidupnya untuk menjilat kepada penguasa, posisi ini ditempati oleh Haaman, menteri Fir'aun. Tidak cukup itu, kekuasaan harus ditopang oleh dana yang dimiliki orang-orang kaya. Dengan hartanya dia mendekati kepada Raja untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari memeras rakyat jelata. Posisi ini dijalankan oleh seorang konglomerat bernama Qorun. Satu sama lain saling menopang. Setiap kerusakan di suatu tempat pasti ada tiga tipe orang ini yang saling bekerja sama.

Menurut Quraish Shihab, tirani yang dilakukan oleh mereka dapat berbentuk fisik, yang kemudian dilawan oleh Nabi Musa dengan Mu'jizat yang juga bersifat material, namun juga kadang dilawan oleh Nabi Musa dengan hal-hal yang bersifat rasional dan emosional.

¹⁴⁸ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

Sehingga pada akhirnya Fir'aun bisa tumbang dengan bantuan Allah.¹⁴⁹

k. Mengalihkan Isu

Salah satu taktik yang digunakan oleh Fir'aun di zaman Nabi Musa hingga Fir'aun di zaman ini adalah upaya untuk mengalihkan isu. Sebagaimana ayat berikut ini.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (٣٦) أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ (٣٧) [غافر: ٣٦ - ٣٨]

Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan-nya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. [QS: al Ghofir, 36-37]¹⁵⁰

Ketika Musa As berbicara tentang Iman kepada Allah swt dan mengajak masyarakat untuk mengikuti kebenaran, apa yang dilakukan Fir'aun. Dia menyuruh Haman selaku menterinya untuk membuat bangunan yang tinggi. Seakan-akan dia ingin melihat Tuhannya Musa dari bangunan itu bahkan akan membunuhnya. Jika kita perhatikan maka kita akan tau bahwa ini adalah upaya pengalihan isu. Fir'aun membuat masyarakat heboh dengan bangunan yang amat tinggi dan

¹⁴⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 12, hlm. 308

¹⁵⁰ Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

melupakan seruan Musa as. Begitulah yang dilakukan Fir'aun diseluruh zaman.

Namun demikian terdapat tafsiran yang masih relevan dengan konteks pembicaraan dalam ayat tersebut. yaitu, pendapat Ibnu 'Asyur yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa perintah Fir'aun itu bukan dalam arti membuat sesuatu untuk dia gunakan ke langit. Melainkan dalam arti ingin bersemidi dalam rangka mengasah jiwanya guna memperoleh wahyu dari Tuhan yang dinyatakan oleh Nabi Musa As bahwa ia menerima wahyu dariNya. Meditasi adalah cara yang dikenal oleh agama-agama.

Fir'aun pun mengakuinya, apalagi dia merasa sangat wajar memperoleh wahyu dari ilahi dalam kedudukannya sebagai titisan tuhan serta pelindung agama dan rumah-rumah penduduk. Kesibukannya selama ini mengurus negara mejadikan dia menyerahkan tugas keagamaan itu kepada pemuka agama dan kini dengan adanya krisis yang diakibatkan oleh ajakan Nabi Musa dia bermaksud untuk tampil sendiri membuktikan kekeliruan ajakan Nabi Musa dan ajarannya.¹⁵¹

¹⁵¹ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 12, hlm. 322

1. Pemimpin Mistik

Pada dasarnya setiap pemimpin tidak lepas dari kemesraanya dengan hal-hal yang berbau mistis. Hal ini juga terjadi pada masa Fir'aun berkuasa sebagaimana dikisahkan dalam ayat ini.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (١١١) يَا تُؤَكُّ بِكُلِّ سَاحِرٍ
عَلِيمٍ (١١٢) وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْعَالِينَ
(١١٣) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (١١٤) [الأعراف: ١١١ - ١١٥]

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai." Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." [QS: Al-A'raf, 113-114]¹⁵²

Diceritakan oleh Ibnu Katsir, tatkalah Fir'ain, para menteri, para pemimpin masyarakat dan para tentara berkumpul, maka para penyihir itu berdiri dan menyatakan permintaannya. Dalam kesempatan tersebut, para penyihir tersebut meminta kepada Fir'aun untuk mendapatkan imbalan dan mendapat posisi menjadi orang terdekatnya jika ia akhirnya dapat mengalahkan Mu'jizat Nabi Musa As. Permintaan tersebut kemudia direspon baik oleh Fir'an dan menjanjikan akan menjadikan pemenangnya sebagai orang terdekat dalam kekuasaannya.¹⁵³

¹⁵² Departemen Agama, al-Quran dan Terjemahannya.

¹⁵³ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 11, hlm. 222

m. Monarki Abslout

Kesombongan tertinggi dari sosok Fir'aun adalah pengakuan dirinya menjadi tuhan dan sekaligus tuhan tertinggi. sebagaimana ayat berikut ini.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨) [القصص: ٣٨، ٣٩]

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat[1124] kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." [QS: al Qoshos, 38]

Menurut Quraish Shihab, awal perkataan Fir'aun dengan memuji-muji para pembesar Mesir, yaitu Haman, kemudian dilanjutkan dengan perkataannya, aku tidak mengetahui tuhan selain aku. Oleh sebab itu guna memastikan bahwa apa yang dikatakan oleh Nabi Musa adalah sebuah kebenaran, maka ia meminta bangunan untuk dijadikan alat melihat tuhan sebagaimana dikatakan oleh Nabi Musa. Perkataan tersebut adalah sebagai bentuk kesombongannya.¹⁵⁴

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai bentuk informasi dari Allah akan kekufuran Fir'aun yang sesat dan menyesatkan dengan mengaku dirinya sebagai tuhan. Dimana, Fir'aun mengumpulkan

¹⁵⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 349

kaumnya dan menyeru kepada mereka dengan suara yang tinggi untuk mengakui dirinya sebagai tuhan kemudian kaumnya mengatakui dan mentaatinya akibat dari kebodohan dan kurangnya pengetahuan mereka dalam perkara keimanan kepada Allah. Oleh sebab itulah Allah menyiksa mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang setelahnya di dunia dan akhirat.¹⁵⁵

Pengakuan ini dipertegas dengan pengakuan dirinya sebagai tuhan yang paling tinggi. Sebagaimana digambarkan oleh Allah dengan ayat berikut ini.

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (٢٤) [النازعات: ٢٤، ٢٥]

Seraya Fir'aun berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." [QS: An-Nazi'at, 24]¹⁵⁶

Menurut Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, perkataan ini adalah ucapan yang dikatakan oleh Fir'aun 40 tahun setelah ia mengatakan kalimat pengakuan yang pertama. Yaitu ia tidak mengenal tuhan selain dirinya.¹⁵⁷

n. Mendistorsi Sejarah

Kelicikan yang dilakukan oleh Fir'aun yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui adalah dalam hal upayanya untuk mendistorsi sejarah. Ia memang dikenal sebagai Fir'aun yang banyak

¹⁵⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 12, hlm. 101

¹⁵⁶ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*.

¹⁵⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsi al-Quran al Adhim*, Juz 18, hlm. 309

melakukan perubahan dalam membangun Mesir dengan cara yang tidak manusiawi.

Sebagai tukang Pahat yang pandai ia banyak menghapus dan mengubah catatan sejarah penguasa sebelumnya kemudian diganti dengan sejarah tentang keberhasilan dan riwayat hidupnya. Termasuk dalam hal ini adalah sejarah tentang ayahnya sendiri, yaitu Fir'aun Seti I yang dilenyapkan olehnya.¹⁵⁸

B. Hasil Penelitian

Model Kepemimpinan Fir'aun Berdasarkan Karakteristiknya

NO	ABSTRAKSI TEMUAN	PENJELASAN TEMUAN
1	Struktur Sosial	Struktur Masyarakat Fir'aun dapat dibedakan berdasarkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Letak Geografis: Terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Mesir Hulu, disebut juga Mesir selatan dan Mesir Atas. Sedangkan yang kedua adalah Mesir Hilir, disebut juga Mesir Utara dan Mesir Bawah. 2. Strata sosial: [1] Para Pembesar, Seperti Haman sebagai Eksekutif dan Qorun sebagai konglomerat, [2] Tokoh agama, yang bertugas menjadi pem-back up Fir'aun dan menjaga <i>Ma'bad</i>, [3] Pribumi dan Para Penyihir, Pribumi adalah penduduk Mesir yang hidupnya hanya mentaati apa yang disuruh Fir'aun, sedangkan Penyihir bertugas menjadi pelayan Fir'aun dalam hal Mistis. [4] Kaum Buruh, Posisi ini dihuni oleh Bani Israil yang selama Ramsess II berkuasa diperbudak, ditindas untuk melaksanakan apa yang diinginkan raja termasuk dipaksa untuk membangun kota.
2	Pribadi Pemimpin	Pribadi Pemimpin yang dimaksud disini adalah Sifat-sifat Fir'aun yang digambarkan Oleh Al-Quran.

¹⁵⁸ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 136

		<p>Meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin Arogan 2. Pemimpin yang melampaui Batas-batas kemanusiaan, 3. Distruktif atau selalu Meremehkan orang lain. 4. Memecah Belah atau Provokasi 5. Apatis atau acuh dengan pendapat orang lain 6. Menjauhkan Rakyatnya dari kebenaran 7. Ambisi kekuasaan 8. Mengaku Tuhan 9. Predator di Muka Bumi Khususnya di Wilayah kekuasaanya.
3	Sistem Kepemimpinan	<p>Sistem kepemimpinan yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan hubungan Fir'aun dengan Negara dan rakyatnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Politik adu domba 2. Berorientasi Pembangunan dan Kekuatan Militer 3. Fanatisme sempit (Anti Reformasi) 4. Provokasi Isu 5. Dehumanisasi atau perbudakan 6. Pemujaan terhadap Syetan dengan mengendalikan tukang Sihir 7. Mendistorsi Sejarah
4	Gaya Kepemimpinan	<p>Berdasarkan teori kepemimpinan, dalam prakteknya yang diperoleh dengan mencari titik temu dari masing-masing karakteristik teori kepemimpinan, maka setidaknya daya kepemimpinan Fir'aun adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Otoriter Keras, kekuasaan tertinggi berada pada penguasa tunggal dalam hal ini adalah Fir'aun. Ia merasa yang tertinggi, Absolut, Paling Berkuasa. <i>One man one show.</i> 2. Pseudo-demokrasi, atau dalam istilah sederhananya pura-pura demokrasi. Hal ini bisa dilihat dengan masih terciptanya tawar menawar dan musyawarah dikalangan pembesar mereka namun tetap pada saatnya, langkah tipu daya yang direncanakan akan diputuskan oleh Fir'aun. Pemahaman sederhananya, Bungkusnya demokrasi namun substansinya kekejaman. 3. Militaristik, model yang biasa diterapkan dalam ranah pertempuran yang menuntut adanya satu

		<p>komandi. Dalam pelaksanaanya, Ketika Perang Kadhes Fir'aun menggunakan Strategi ini dan sampai pada saatnya ia membunuh orang yang lari dari peperangan. Ciri-ciri model ini nyaris sama dengan otoriter.</p>
--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

A. Struktur Sosial Masyarakat Fir'aun Tinjauan Sosio-Historis

Penataan negeri Mesir dimulai sekitar tahun 3100 SM, pada waktu itu penduduk Mesir berada dibawah kekuasaan seorang raja (Dinasti I dari ±31 Dinasti Fir'aun) yang membagi Mesir menjadi dua daerah, Mesir hulu dan Mesir hilir. Kondisi sosial masyarakat Mesir berada di bawah kekuasaan Ramsess II semakin terkota-kotak. Jika Sebelumnya Mesir hanya terpecah menjadi dua kelompok besar. Maka sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur, Mesir terbagi menjadi 36 wilayah.

Secara teoritis, struktur sosial dapat dimaknai sebagai hubungan masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, mencakup segala prinsip-prinsip yang bersifat tetap dan stabil, seperti lokasi atau letak geografis.

1. Berdasarkan letak Geografis
 - a. Masyarakat Mesir Hulu

Sebelum penguasaan Raja Narmer, penguasa Mesir terbagi menjadi dua, yaitu kerajaan utara dan selatan. Kerajaan selatan juga dikenal dengan Mesir Hulu, sebageian yang lain menyebut Mesir atas. Masyarakat ini, memiliki raja yang mahkotanya ditandai dengan

mahkota tinggi berwarna putih.¹⁵⁹ Mesir atas ini juga disebut dengan Upper Egypt yang kini populer dengan nama Ash-Sha'id.¹⁶⁰

Raja Narmer adalah penguasa Mesir selatan dari dinasti pertama. Ia pergi ke Mesir utara untuk menawan kerajaan yang di utara, hal ini dilakukan untuk menyatukan peradaban Mesir kuno. Dengan langkah ini, maka Mesir menjadi satu Negara yang berada di bawah kekuasaannya. Sedangkan masyarakat Mesir secara umum memiliki pola hidup bercocok tanam dengan memanfaatkan aliran sungai Nil yang memanjang dari selatan ke Utara. Kepercayaan mereka tidak jauh berbeda dengan tradisi masyarakat Mesir di zaman kerajaan baru.¹⁶¹

b. Masyarakat Mesir Hilir

Mesir hilir atau dikenal juga dengan Mesir utara menjadi pusat pemerintahan Raja Narmer setelah ditaklukkannya. Sedangkan ibu kota daerah ini adalah Manfis atau Memphis. Setelah raja Narmer berkuasa, ia menggunakan kekuasaannya secara optimal untuk membangun peradaban Mesir kuno. Berbekal aliran sungai Nil untuk menyuburkan tanah yang kering kerontang. Mesir memiliki dua sumber air, yaitu Sungai Nil putih dan Sungai Nil biru. Dua sumber ini mengalir jauh dari batas selatan Mesir dan mengalir ke utara. Akhirnya kedua sungai ini bertemu dan menjadi satu sungai saja di

¹⁵⁹ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 20

¹⁶⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 305

¹⁶¹ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 21

Khartoum, ibu kota Sudan. Sedangkan tempat pertemuan dua sungai ini dinamakan dengan Multaqa atau Mugran.

Raja Narmer, yang menguasai pusat kerajaan mesir kuno mengarahkan rakyatnya untuk bercocok tanam sepuasnya. Pembangunan saluran, parit, irigasi dibuat untuk kesuburan tanaman. Ini membuat limpahan air sungai sampai ke kawasan dasata yang lebih jauh dari tembing sungai Nil. Secara tidak langsung luas tanah yang dapat digunakan bercocok tanam dan bertani akan lebih luas.¹⁶²

Kebijakan raja Narmer ini dengan cara mengerahkan seluruh rakyatnya untuk bercocok tanam semata-mata untuk kepentingan rakyatnya sendiri bukan kepentingan golongan atau perorangan. Keputusan ini dibuat untuk kebaikan penduduk Mesir. Dengan limpahan dan tumpukan hasil panen, banyak hal yang dapat dikerjakan. Di antaranya adalah pembangunan kekuatan tentara. Raja Narmer, mampu menanggung makan ribuan pemuda untuk berlatih menjadi tentara hebat. Dia juga melatih mereka untuk membuat senjata dan selalu siap jika hendak dihadapkan pada pertempuran. Hal ini dilakukan untuk membela Negara mereka dari ancaman musuh. Sehingga segalanya harus dipersiapkan sebelum ancaman benar-benar dihadapan mata.¹⁶³

¹⁶² Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, hlm. 31

¹⁶³ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, hlm. 31

Setelah sekian lama berkuasa, daerah ini kemudian di kalahkan oleh Hyksos.¹⁶⁴ Sedangkan mengenai kapan Hyksos berkuasa, masih terjadi perbedaan dikalangan sejarawan. Menurut Kamus Munjid yang dikutip oleh Quraish Shihab, mereka berkuasa pada sekitar tahun 1650 SM sampai dengan 1560 SM.¹⁶⁵

Pendapat ini juga diperkuat oleh Muhtar Yahya bahwa Pada tahun 1700-an SM pemerintahan Mesir jatuh ke tangan Hyksos, dan dibangunlah Dinasti ke-15. Pada pemerintahan Hyksos inilah Nabi Yusuf¹⁶⁶ pernah berkuasa di Mesir sebagai raja muda yang diserahi urusan perbekalan dan perniagaan oleh Fir'aun Mesir, yaitu Apopi I (raja Hyksos dari Dinasti ke-16). Kaum Hyksos dalam memerintah negeri Mesir sangat kejam dan sewenang-wenang, hal inilah yang membuat orang Mesir tidak suka. Ada satu Daerah di Mesir yang tidak dapat dikuasai oleh Kaum Hyksos, yaitu Mesir selatan (Mesir hulu), dengan ibukota Thebeh (Thebes). Mulai tahun 1620-1570 SM

¹⁶⁴ Hyksos berarti Raja-raja gembala, suku kata pertama; Hyk berarti Raja, sedangkan “sos” berarti gembala. Tapi menurut beberapa sejarawan, mereka adalah orang-orang Arab. Lihat: Muzafaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Jum'an Basalim (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 110

¹⁶⁵ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 305

¹⁶⁶ Penjelasan ini sesuai dengan pemaparan yang kemukakan oleh Quraish Shihab dimana, Nabi Yusuf, berada dimesir pada masa pemerintahan Hyksos ini, dan beliau diberi tugas untuk menjadi kepala Badan Logistik. Nama penguasa Mesir pada saat itu adalah Abufeis atau Abibi sekitar tahun 1739 SM. Pada saat itulah bani Israil bebas dan memiliki peran dan pengaruh di Mesir. Walaupun mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama yang berbeda dengan bangsa Mesir. Namun perlu di catat bahwa penguasa mesir pada masa nabi Yusuf As. Tidak bergelar Fir'aun, melainkan Malik/raja oleh Al Quran. Hal ini bukan saja mengesankan bahwa mereka memimpin dengan masyarakat dengan baik, tetapi juga karena gelar Fir'aun itu baru digunakan setelah Hyksos dikalahkan oleh Ramses II. Lihat: M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 305-306

terjadi revolusi yang dilakukan oleh seorang raja yang bernama Ahmos, dalam revolusi ini kota Memphis berhasil dikuasai dan berhasil merebut benteng Hyksos yang terletak di kota Awaris (Ibukota pemerintahan Hyksos). Pemerintahan Hyksos berakhir sampai Dinasti ke-17, dan berakhir pula periode kerajaan Mesir pertengahan.¹⁶⁷

Dinasti berikutnya adalah Dinasti ke-18 yang dipimpin oleh Ahmos, Ahmos I atau Amasis I (1570-1545 SM). Fir'aun ke-3 dari dinasti ini adalah Thotmes I (1540 SM), raja pengganti selanjutnya adalah Thutmes II dan Thutmes III. Pada masa dinasti ini juga pernah berkuasa raja Aminhopis II (1500 SM), menurut para ahli sejarah Fir'aun ini telah mendatangkan orang-orang tawanan sebanyak 3600 dan dipekerjakan sebagai buruh di Mesir. Selain Aminophis II, Fir'aun lain yang tercatat dalam sejarah adalah Aminophis III. Fir'aun ini mempunyai menteri yang sangat mahir dalam menggunakan ilmu sihir.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Mukhtar Yahya, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 40.

¹⁶⁸ Ada dua kelompok tukang sihir (pada zaman Fir'aun). *Pertama*, tukang sihir resmi yang diakui pemerintahan dan diizinkan untuk melakukannya. Mereka menjadi nara sumber dalam memecahkan berbagai peristiwa. Mereka mendapatlan kedudukan penting dihadapan rakyat dan dinasti Fir'aun yang menjadikan banyak pejabat mengikuti cara mereka seperti Amnahtab bin Habi, menteri raja Amnovis III yang paling terkemuka dalam menggunakan sihir. Diantara raja-raja yang terkemuka dalam sihir adalah raja Seizoustres yang mengungguli semua ahli sihir pada masanya. Para ahli sihir diberi gelar sebagai “sekretaris pribadi raja” dan “pemegang kendali kehidupan”. Mereka selalu ditanya mengenai urusan-urusan pribadi para raja, bahkan tentang tafsiran mimpi. Para raja meyakini bahwa dengan mereka sempurnalah kemenangan atas musuh dan

Sebagai masyarakat yang memiliki, letak wilayah yang berbeda, sudah pasti memiliki kecenderungan masing-masing. Masyarakat hulu sebagai bangsa yang lebih awal memiliki kekuasaan, tentunya secara sosial akan memiliki perlakuan-perlakuan yang lebih dari pada masyarakat hilir. Proses ini dalam konteks sosiologis dianggap sebagai hal yang niscaya, mengingat perbedaan tersebut sebagai bentuk perubahan struktur sosial yang pada saatnya akan memberikan hak-hak masyarakat sebagai warga Negara. Hal ini, dibuktikan dengan perlakuan yang diberikan oleh raja Narmer terhadap mereka. Namun demikian, perlakuan baik yang pernah dinikmati oleh masyarakat mesir tersebut lenyap kembali pada saat Ramsess II berkuasa. Hal ini sebagai bentuk dari adanya perubahan sosial.

2. Berdasarkan Strata Sosial

a. Pembesar Fir'aun

Al Quran mengungkapkan pembesar-pembesar Fir'aun dengan kalimat "*Mala ihi*" atau langsung menggunakan nama dari para pembesar tersebut. dua nama yang populer terkait kisah ini adalah Haman dan Qorun. Haman adalah Menteri yang mengurus aktifitas rakyat, terkait dengan perencanaan dan pengelolaannya. Ia juga

berjanji kepada mereka melalui nadzar ketika menanti kesuksesan banyak hal sebagaimana Fir'aun dan kaumnya ketika melawan Nabi Musa. *Kedua*, para ahli sihir tidak resmi. Mereka belum memenuhi persyaratan sebagaimana telah disebutkan. Pemerintah tidak mengakui mereka dan menghukum mereka jika mereka menggunakannya tanpa izin. Mungkin hukumnya adalah dibunuh. Lihat: Muhammad Isa Dawud, *Dajjal akan muncul dari Segi Tiga Bermuda*, terj. Tarwana Ahmad Qasim (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 91.

bertugas untuk terlibat dalam mengatur dan memberi masukan terkait kebijakan kenegaraan.¹⁶⁹ Dalam konteks ke Indonesiaan, Haman adalah orang yang duduk dilembaga eksekutif yang bertugas menjadi pembantu pimpinan Negara. Dalam menjalankan kekuasaan, keterlibatan orang-orang penting sudah menjadi syarat mutlak. Pemimpin sekuat apapun, jika tidak memiliki pembantu yang kuat, berpengaruh maka bisa dipastikan apa yang menjadi rencananya akan sulit untuk diwujudkan.

Adapun pembesar Fir'aun lainnya adalah Qorun. Qorun adalah seorang dari masyarakat bani Israil yang amat kaya namun ia durhaka.¹⁷⁰ Awal mulanya, ia seorang ahli ibadah, kemudian ia meminta kepada nabi Musa untuk didoakan supaya menjadi orang kaya. Namun tatkalah ia telah menjadi orang kaya dan terpandang hartanya malah membutakan hatinya. Nasehat yang disampaikan kepadanya diacuhkan dan dia bersikeras dalam kedurhakaan. Atas kedurhakaan dan kesombongannya itulah Allah membenamkannya beserta rumah dan seluruh hartanya ke dalam bumi.¹⁷¹ Kisah Qorun ini hingga saat ini memberikan pelajaran kepada umat manusia, akan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah. Karena semua apa yang ada pada diri kita adalah titipan dari Allah untuk digunakan dalam

¹⁶⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsir al Quran al Adhim*, Juz III, (Maktabah Syamilah: Tt), hlm. 517

¹⁷⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 307

¹⁷¹ Zainal Muttaqin, "Kisah Nabi Musa Episode Qorun", dalam Rosihon Anwar (Ed.) Et. Al., *The Wisdom*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hlm. 791

kebaikan dan jalan yang benar menurut ukuran Agama dan akal sehat manusia.

Di antara praktik yang acap kali melingkupi kekuasaan adalah permainan atau keterlibatan para pengusaha. Penguasa dan pengusaha merupakan entitas yang selalu bersanding. Bagaimana tidak, dalam menjalankan roda pemerintahan, sudah pasti akan membutuhkan asupan pendanaan yang cukup, begitu juga sebaliknya, proses bisnis akan lebih mulus dan licin manakala bermesraan dengan para penguasa.

Penyebutan tiga tokoh utama dalam al Quran, yaitu Fir'aun, Haman dan Qorun, karena merekalah yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Fir'aun sebagai Penguasa Tunggal, Haman sebagai eksekutif dan Qorun mewakili para pelaku bisnis yang kotor dari masyarakat Bani Israil. Namun demikian, persekongkolan yang dilakukan mereka untuk mencapai tujuannya tidak patut untuk dijadikan sebagai contoh.

b. Tokoh Agama

Istilah tokoh agama pada masyarakat Fir'aun dalam Al Quran tidak dijelaskan secara jelas. Namun di beberapa literatur lain, istilah tersebut dijelaskan walaupun dengan penjelasan yang cukup ringkas.

Pada masa Fir'aun Akhenaten berkuasa, era sebelumnya dikenal dengan era kejayaan Mesir kuno, namun pada era Akhenaten semuanya berubah. Gaya kepemimpinan yang mengubah tiga fondasi kerajaan Mesir kuno. Yaitu Agama, Raja dan Ketahanan Militer.¹⁷²

Pada zaman Mesir kuno, kedamaian bukanlah hal yang di dambakan oleh masyarakatnya. Hal ini, karena mereka percaya bahwa bangsa Mesir harus teratas dan terhebat dari bangsa lain. Mereka menyakini ketetapan Tuhan bahwa setiap perkara telah memiliki posisi masing-masing, dan Mesir dianggap memiliki posisi paling superior. Maka kekuatan militer menjadi persyaratan multak demi menjadi kekuasaan bangsa Mesir di atas bangsa lain. Jika ia telah berhasil menaklukkan beberapa bangsa lain, mereka menganggap bahwa tuhan telah melayaninya dengan baik. Oleh sebab itu Fir'aun akan mendermakan sebagian besar dari harta rampasan perang untuk *ma'bad-ma'bad* di Mesir. Serta menganugrahkan sebidang tanah dan harta rampasan lainnya untuk tokoh agamanya. Secara tidak langsung, tokoh-tokoh agama dari *ma'bad-ma'bad* itu semua mendukung peperangan demi untuk menguntungkan dan bermanfaat bagi kepentingan diri mereka sendiri.¹⁷³

Berdasarkan fakta di atas, Peran tokoh agama pada masa itu tidak lain hanya sebatas menyokong kepentingan kerajaan dan

¹⁷² Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 82

¹⁷³ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musub Para Nabi*, hlm. 83

kekuatan militer. Mengingat mereka selalu mengarpakan kompensasi material dari apa yang diperoleh dari peperangan. Peran mereka untuk menciptakan kedamaian, dan turut serta mengatur hubungan manusia dengan tuhan tidak menjadi prioritas utama mereka.

Sebagai bagian dari instrumen pemerintahan, tokoh agama seharusnya menjadi juru penyelamat dari berbagai macam ancaman ideologis dan berdiri independen serta berjalan diatas prinsip akal kemanusiaan yang normal. Dengan demikian, fungsi atau peran tokoh agama dalam masyarakat tidak hanya menjadi alat legitimasi penguasa demi tujuan yang busuk.

c. Pribumi dan Para Penyihir

Kaum pribumi adalah bangsa mesir biasa yang hidup dibawah kekuasaan Fir'aun. Kehidupan mereka disamping sebagai pekerja kerajaan namun juga ada yang hidup bercocok tanam untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka juga ada yang hidup sebagai pasukan kerajaan namun juga ada yang menjadi rakyat biasa.

Sedangkan sebageian di antara mereka ada yang menjadi penyihir sebagaimana yang dikisahkan oleh Quran ketika nabi Musa menunjukkan mu'jizatnya dihadapan Fi'aun dan pengikutnya. Mereka kemudan khawatir dan bermusyawarah dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh nabi Musa itu merupakan sihir. Oleh sebab itulah

mereka hendak mengumpulkan dan mendatangkan tukang sihir dari berbagai penjuru Mesir. Sebagaimana Firaman Allah.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (١١١) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ
 (١١٢) [الأعراف: ١١١ - ١١٣]

Kemudian, Pemuka-pemuka itu menjawab, Beritahulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir) supaya mereka membawa kepadamu ahli sihir yang pandai.[QS. Al ‘Araf. 112-113]¹⁷⁴

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya, pemuka-pemuka tersebut memberitakan untuk sementara, pertunjukan nabi Musa untuk sementara di tanggungkan, karena mereka hendak mengumpulkan ahli sihir dari seluruh penjuru kekuasaannya. Pada masa itu, sihir amat dominan dan menonjol sebagai sarana unjuk kebolehan. Sehingga banyak orang menduga bahwa apa yang dibawa oleh nabi Musa adalah sihir sebagaimana yang ada di Mesir saat itu. Oleh sebab itu mereka hendak melawan mu’jizat nabi Musa tersebut dengan kekuatan sihir yang mereka miliki.¹⁷⁵

d. Kaum Buruh

Sebagaimana telah maklum, bahwa keberadaan orang bani Israil di Mesir diperlakukan sebagai budak. Ia dipekerjakan untuk membangun kota-kota dan bangunan kota lainnya. Keberadaan

¹⁷⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

¹⁷⁵ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin ishaq, *Lababut Tafsir Min bni Katsir*, Terj: M. Abdul Gaffar, Juz 9, (Darul Hilal: Kairo, 1994),Hlm. 434

mereka laksana buruh, yang ditindas oleh penguasa atau raja. Ia hanya melakukan apa yang menjadi titah rajanya.

Adapun Awal masuknya bani israil ke Mesir terjadi pada Dinasti ke-15, yaitu ketika Yusuf putra Ya'kub karena perbuatan saudaranya menjadi berada di Mesir. Ia didhalimi saudara-saudaranya dan dijerumuskan kedalam sumur tua, kemudian dipungut oleh kafilah yang lewat. Yusuf dibawa ke Mesir dan dibeli oleh pembesar kerajaan yaitu Futilah yang dijadikanya sebagai anak angkat bukan sebagai budak. Keterangan lain mengatakan sebagaimana pendapat Winwood Reade, bahwa Yusuf dijual sebagai Hamba oleh saudara-saudaranya pada tahun 1750 SM. Kemudian Yusuf berpengalaman sebagai penggembala domba, pembantu rumah tangga raja, dan seterusnya menjadi kepercayaan raja. Ia kawin dengan seorang gadis putri pendeta Heliopolis. Dari perkawinan ini lahir dua orang putra dan tidak memperoleh status sebagai orang Mesir, melainkan termasuk golongan Israil.¹⁷⁶

Yusuf kemudian memerintah saudara-saudaranya yang berjumlah 12 (mereka semua sesungguhnya adalah kaum Israil yang asli) termasuk ayahnya Nabi Ya'kub untuk pindah ke negeri Mesir dan menetap sampai akhirnya Nabi Ya'kub meninggal. Ini adalah awal pertumbuhan dari bani Israil di Mesir. Komunitas bani israil yang

¹⁷⁶ A Muin Umar, Syamsuddin Abdullah,...[et.al], *Sosiologi Agama II: Agama dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 27.

beragama tauhid oleh nabi Yusuf ditempatkan di daerah yang terpisah dengan penduduk Mesir asli (Qibthi atau Koptik) yang mempunyai kepercayaan polyteisme dengan maksud supaya agama dan adat istiadat mereka tetap murni. Setelah Nabi Yusuf meninggal dan raja Amos I diganti dengan raja selanjutnya maka penindasan Bani Israil mulai terjadi. Perpindahan bani Israil ke Mesir terjadi ±tahun 1573 SM (±27 tahun setelah Nabi Yusuf di Mesir).¹⁷⁷

Keberadaan Bangsa Israil sebagai Budak di Mesir ini juga sebagaimana dikisahkan oleh al Quran. Tatkalah Nabi Musa datang menemui Fir'aun dan kaumnya, kemudian kaunya mereka berkata kepada nabi Musa:

*Maka mereka berkata, “Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?”. [QS: Al-Mukminun. 47]*¹⁷⁸

Keberadaan Bangsa Israil sebagai budak juga dikemukakan oleh Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa bentuk kerusakan yang dilakukan Fir'aun di Mesir adalah tiga model, yaitu, keangkuhan diri sendiri, Memecah belah masyarakat dan memperlemah masyarakat dengan cara menjadikan mereka budak.¹⁷⁹

Secara sosiologis, stratifikasi sosial bisa terjadi dengan sendirinya, dan bisa juga terjadi dengan adanya setting sosial yang

¹⁷⁷ Mukhtar Yahya, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*. Hlm. 46

¹⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*.

¹⁷⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibab*, Juz 10, hlm. 307

memang direncanakan. Stratifikasi sosial dalam konteks masyarakat ada yang terbentuk dengan sendirinya, seperti masyarakat buruh yang secara sosiologis dipengaruhi oleh adanya kesamaan nasib. Yaitu sebagai buruh yang diperbudak oleh penguasa. Namun demikian, juga nampak jelas adanya upaya untuk membuat kelompok masyarakat yang disetting secara politik untuk mengukuhkan posisi dan memetakan siapa saja yang mendukung terhadap kekuasaan Fir'aun, yang dalam hal ini diwakili oleh masyarakat Mesir atau pribumi, para penyihir dan para pembesarnya.

Di antara hal yang mempengaruhi terbentuknya struktur sosial adalah, keturunan, ekonomi, etnis, agama, latar belakang sosial. Struktur sosial pada masyarakat Fir'aun ini nampak jelas dari sisi distribusi hak dan kewajiban yang diberlakukan terhadap setiap lapisan masyarakat. Bangsa Israil yang memiliki strata sosial rendah kemungkinan untuk berpindah status sosial sangat tertutup oleh kekejaman penguasa.¹⁸⁰

B. Kepribadian Fir'aun Tinjauan Psikologi Kepribadian

Pribadi yang dimaksud di sini adalah sifat atau karakter Fir'aun secara instingtif yang digambarkan di dalam al Quran. Sifat-sifat ini merupakan kelompok sifat yang dalam istilah psikologi dikenal dengan narsistik.

1. Pemimpin Arogan

¹⁸⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 84

Dalam pandangan psikologi dikenal istilah narsistik. Narsisme dipahami sebagai adanya kecenderungan seseorang untuk merasa bangga terhadap diri sendiri dan merasa paling sempurna. Fir'aun sebagai tokoh antagonis dalam konteks ini merupakan sosok yang memiliki perilaku dan sifat yang dipenuhi dengan obsesi, ambisi dan hasrat pada diri sendiri yang kemudian mengabaikan hak-hak dan kepentingan orang lain.¹⁸¹

Adapun Gambaran tentang kecongkakan Fir'aun dikisahkan al Quran melalui ayat berikut:

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (٨٣) [يونس: ٨٣]

*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. [QS: Yunus, 83]*¹⁸²

Perbuatan Fir'aun yang sewenang-wenang, memaksakan kehendak, yang menurut Frued ini merupakan cerminan dari adanya gejala narsistik, di mana, ciri orang narsistik adalah arogan, sombong, congkak, self-centered, manipulatif, angkuh, mudah tersinggung, kurang empati, mengharapkn perlakuan yang tidak rasional, haus pujian. Orang yang tergolong narsistik ini akan membayangkan dirinya sebagai superior, di atas orang lain, sehingga selalu berusaha untuk merefleksikan gaya hidup yang berlebihan. Di samping itu, mereka juga haus akan pujian untuk

¹⁸¹ Fitri, "Faktor Penyebab Narsistik", e-Psikologi, di akses tanggal 12 Februari 2016

¹⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

memperkuat harga dirinya. Akibatnya, orang macam ini akan lebih sensitif terhadap kritik, sehingga menganggap bahwa orang yang mengkeritiknya akan menjatuhkan dan menyerangnya.

Di antara, bukti sifat Fir'aun yang sangat tidak rasional adalah, tatkala ia memerintahkan kepada Haman untuk membangun sebuah bangunan yang terbuat dari tanah, untuk digunakan melihat Tuhan Nabi Musa. Percakapan yang digambarkan dalam Al Quran tentang hal tersebut merupakan bukti akan adanya gejala kejiwaan berupa narsistik dalam diri Fir'aun.

2. Pemimpin yang Melampaui Batas Kemanusiaan

Di antara Sifat Fir'aun yang dilukiskan dalam Al Quran adalah Melampaui Batas. Berdasarkan ayat berikut ini.

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (٢١) وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةٌ أُخْرَى (٢٢) لِنُرِيكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى (٢٣) اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٢٤) [طه: ٢١ - ٢٤]

"Allah berfirman: *"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula). Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas."* [QS: Thaha. 21-24]¹⁸³

Pada dasarnya, apa yang dilakukan Fir'aun terhadap rakyatnya telah melebihi batas-batas kemanusiaan. Manusia, yang dalam jiwanya terdapat fikiran, kemauan dan hasrat, menurut Plato harus dijalankan secara

¹⁸³ Penjelasan tentang Sifat ini diulang oleh Allah ditiga surat. QS: Thaha. QS. 43 Al Nazi'at. 17: Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

seimbang. Salah satunya tidak boleh mendominasi terhadap yang lain. Dalam kontes ini, Fir'aun memiliki anggapan, bahwa ia adalah makhluk yang telah memiliki segalanya, dapat memberikan apa saja yang menjadi kebutuhan rakyatnya. Ia menganggap bahwa ia telah melakukan fungsi keTuhanan berupa member anugrah dan siksa.

Fikiran dan anggapan yang telah mendominasi jiwanya, membuat Fir'aun memiliki hasrat-hasrat yang melebihi kapasitasnya sebagai manusia. Ketercukupan material, sebagai cerminan dari dominasi hasrat telah membelenggu Fir'aun untuk terus menyuarakan pemenuhan hasrat lainnya. Yaitu legitimasi ketuhanan dirinya.

3. Apatis, atau Acuh dengan Pendapat Orang lain

Di antara karakteristik dari adanya gangguan kejiwaan (narsistik) adalah rasa superior atau keangkuhan, merasa dirinya sebagai orang penting. Apa yang ada dalam dirinya telah dianggap cukup sehingga apapun yang bersumber dari orang lain tidak akan bisa menyamai kapasitas dirinya.

Dalam kisah masa silam, Fir'aun merupakan orang yang sangat nampak memiliki karakter tersebut. sebagaimana Allah menggambarannya dalam Al Quran.

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٥٣) إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ [الشعراء: ٥٣،

[٥٤

(*Fir'aun berkata*): "Sesungguhnya mereka (*Bani Israil*) benar-benar golongan kecil,[QS: Al Syu'ara'. 53-54]¹⁸⁴

Karakter tersebut juga menyebabkan sikap yang secara sadar maupun di bawah kesadarannya akan menyepelkan orang lain. Ia Fir'aun tidak mengakui akan adanya kebenaran, kekuatan, keunggulan, kelebihan selain apa yang telah ia miliki. Dengan arogansinya ia mengatakan bahwa, apakah kalian tidak melihat tentang apa yang kalian saksikan, sungai-sungai mengalir di bawah kekuasaannya. Apakah ada di Mesir ini penguasa yang luas kekuasaannya melebihi apa yang ia miliki.

Penyataan tersebut, Menurut Sigmund Frued dianggap sebagai simbol dari potret pemimpin yang penuh dengan egoisme, kesombongan yang mengalahkan kapasitasnya sebagai manusia yang penuh keterbatasan. Kecintaan terhadap kelebihan diri sendiri, kekaguman terhadap kemampuannya untuk menguasai banyak wilayah dan menundukkan masyarakatnya membuat Fir'aun seakan-akan manusia yang tiada tandingannya.

4. Ambisi Kekuasaan

Salah satu dari ambisi Fir'aun adalah melanggengkan kekuasaan. Baginya, kekuasaan adalah singgasana yang mesti dijaga dan dipertahankan dengan berbagai macam cara. Cara- cara yang dilakukannya adalah dengan cara tindakan kekejaman dan tidak manusiawi. Ia tidak segan-segan untuk

¹⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

membunuh siapa saja yang dipandang menjadi penghalang bagi keberlangsungan kekuasaannya.

Menurut Ibnu Katsir, Setidaknya, Fir'aun melakukan tindakan pembunuhan terhadap anak laki-laki bani Israil dilakukan dua kali. Pertama dilakukan pada masa nabi Musa belum dilahirkan, berawal dari mimpi yang ditafsirkan bahwa kelahiran bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil tersebut akan mengancam kekuasaannya. Saat itu Fir'aun memerintahkan para pembesarnya untuk melakukan pembunuhan terhadap anak laki-laki yang dilahirkan. Perintah kedua yang memberikan oleh Fir'aun adalah ketika nabi Musa datang menemuinya untuk menyampaikan Risalah yang dibawanya.¹⁸⁵ Saat itu Fir'aun merespon ajakan nabi Musa dengan "*Kita akan bunuh anak laki-laki mereka dan akan kita biarkan perempuan-perempuan mereka hidup karena sesungguhnya kita berkuasa penuh terhadap mereka*" [QS: Al A'raf. 127]¹⁸⁶

Dalam tinjauan psikologi, sikap yang dimunculkan oleh Fir'aun berupa upaya-upaya yang dilakukannya untuk melanggengkan kekuasaannya, merupakan bentuk adanya dominasi nilai kemanusiaan. Menurut, Eduard Spranger, manusia terbagi menjadi 6 tipe. Yaitu tipe teori, yang memiliki tingkah laku dasar suka berfikir, manusia ekonomi, yang gemar bekerja, manusia estetis yang gemar menikmati keindahan, manusia agama yang hobi memuja, manusia/mahluk sosial yang senang berbakti sedangkan yang

¹⁸⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin ishaq, *Lubabut Tafsir Min bni Katsir*, hlm. 441

¹⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*.

terakhir adalah manusia kuasa. Manusia tipe ini selalu memiliki keinginan untuk berkuasa, memerintah.¹⁸⁷

Adapun praktik mengahalalkan segala cara yang dilakukan Fir'aun, sebagai bentuk kecemasan dan ketakutan yang kemudian memunculkan reaksi. Kecemasan Fir'aun akan adanya sosok yang dapat menggantikan kekuasaannya menjadikan dirinya trauma. Trauma yang dialami Fir'aun adalah berasal dari kegagalan dirinya untuk menghabisi seluruh anak bangsa Yahudi, yang pada kenyataannya masih tersisa dan bertambah banyak. Secara psikologis, realitas itu menuntut dirinya untuk melakukan mekanisme atau langkah riil. Setidaknya Fir'aun telah melakukan langkah pertahanan berupa penekanan atau represi terhadap orang atau obyek yang dipandang mengancam posisinya. Proses tersebut menurut Sigmund Freud terjadi dalam alam bawah sadar yang kemudian muncul menjadi sebuah reaksi fisik berupa penindasan, perbudakan dan lainnya.¹⁸⁸

Dalam diskursus sosiologis, seorang penguasa, dalam hal ini Fir'aun akan selalu berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya dengan melakukan cara berikut ini. *Pertama*, menghilangkan segenap peraturan lama, dengan cara mendistorsi sejarah atau peraturan lama yang dipandang mengganggu terhadap kelanggengan kekuasaannya. *Kedua*, membuat system kepercayaan berupa menobatkan Fir'aun sebagai penguasa absolut, yang akan memperkokoh kedudukannya, kekuasaan, dan golongannya yang

¹⁸⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 88

¹⁸⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 144

meliputi, agama, ideologi. *Ketiga*, pelaksanaan birokrasi yang sinergi, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Dalam konteks ini Fir'aun menyusun rencana untuk membangun sinergi dengan menterinya, Haman dan pebisnisnya, Qorun. *Keempat*, membangun konsolidasi dengan orang terdekatnya, termasuk bangsa Mesir yang lebih mentaatinya.

5. Pemimpin Absolut

Adapun yang dimaksud pemimpin absolut dalam konteks ini adalah, upaya atau sifat yang ditunjukkan oleh Fir'aun berupa pengakuan dirinya sebagai Tuhan. Al Quran menggambarkan pernyataan Fir'aun melalui dua ayat berikut:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أُطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)
[القصص: ٣٨، ٣٩]

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat[1124] kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." [QS: al Qoshos, 38]¹⁸⁹

Gambaran tentang pengakuan tersebut, bahwa dirinya dalah tuhan, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, sumber pernyataan, kedua adalah sumber legitimasi. Jika dilihat dari sumber pernyataan, maka orang yang mengeluarkan pernyataan tersebut adalah Fir'aun, sosok yang kesombongan dan keangkuhannya telah ketahui populer di masyarakatnya. Dalam

¹⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

terminologi psikologi, salah satu ciri dari gangguan kepribadian yang berupa narsistik adalah pengakuan akan kepemimpinan dirinya. Di samping itu, perasaan menganggap dirinya sebagai orang yang paling berkuasa juga menjadi ciri khas dari narsistik

. Dalam kasus pernyataan Fir'aun tersebut adalah kepatuhan rakyatnya terhadap apa saja yang dikatakan oleh Fir'aun merupakan konstruk sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Praktik tersebut secara psikologis tetap akan menimbulkan gejala kejiwaan dalam hati dari pikiran sebagian orang yang masih memiliki akal sehat. Hal ini dibuktikan dalam kisah seorang mu'min ketika membela nabi Musa habis-habisan dengan cara memberi nasehat kepada Fir'aun.

C. Sistem Kepemimpinan Fir'aun Tinjauan Psikologi Kepemimpinan

Adapun sistem kepemimpinan yang dimaksud dalam konteks ini adalah berkaitan dengan proses yang dilakukan Fir'aun dalam menggerakkan, memengaruhi, seluruh unsur kepemimpinan, terutama yang berkaitan dengan hubungan pemimpin dengan rakyatnya dalam hal mempengaruhi secara mental atau psikologis.

1. Politik adu domba

Politik adu domba, termasuk gaya politik licik yang sering dipakai oleh banyak penguasa dalam lintasan sejarah. Suharto sebagai pemimpin RI yang terkanal dictator telah berhasil membuat rakyat Indonesia terkotak-kotak. Hal riil yang pernah dilakukannya adalah memberikan perhatian yang

lebih terhadap komunitas orang yang berada dilingkar kekuasaan membuat kecemburuan sosial bagi kelompok yang minim perhatian.

Perbedaan perlakuan dikalangan masyarakat, rakyat jelata akan menyebabkan sekat sosial yang kemudian membentuk kelas sosial. Yaitu kelas borjois dengan proletar. Kelas borjois akan menjadi tangan kanan dan orang terdekat yang bersanding dengan penguasa, sedangkan kelas proletar adalah kelas jelata yang menjadi alat pemuas dan pemenuhan kebutuhan penguasa. Kasus ini menurut Frued dikenal dengan eksploitatif, yakni membentuk sebuah kelas sosial dengan tujuan dapat mengambil manfaat dari perpecahan yang dilakukan dan memang disetting oleh pemimpin.

Fir'aun sebagai penguasa, telah berhasil membentuk kelas sosial, dengan cara menjadikan sebagian dari rakyatnya sebagai buruh, budak, seperti bani Israil yang diperbudak secara tidak manusiawi. Sedangkan sebagian yang lain dijadikan orang terdekat berada dilingkungannya. Hal kongkrit yang digambarkan al Quran tentang politik adu domba yang dilakukan Fir'aun adalah sebagai berikut:

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ (٦٣) [طه: ٦٣]

Mereka (para pesihir) berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama.”[QS: Thaha. 63]¹⁹⁰

¹⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

Dalam konteks ini, Fir'aun sebagai pemimpin hendak mempengaruhi rakyatnya secara psikis untuk kepentingan melawan Nabi Musa. Ia menghadapkan rakyatnya sebagai pengikut yang patuh kepadanya, dan nabi Musa sebagai pembawa kebenaran. Upaya provokasi tersebut berhasil membuat sebagian rakyatnya percaya namun juga ada sebagian yang lain tidak terpengaruh kepadanya.

2. Berorientasi Pembangunan dan Kekuatan Militer

Setiap pemimpin, pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam kepemimpinannya. Tujuan atau dalam istilah lain dikenal dengan visi tersebut menjadi pedoman dalam menjalankan kepemimpinannya. Fir'aun sebagai pribadi yang dibesarkan dilingkungan yang memiliki kebudayaan pembangunan wilayah yang dominan, mempengaruhi terhadap tujuan Fir'aun dalam memimpinya. Oleh sebab itulah di awal kepemimpinannya ia melakukan pembangunan Piramid, atau Ma'bad, gedung-gedung yang bersimbolkan dirinya. Di samping itu, Fir'aun juga melakukan penguatan militer sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaannya.

Melalui kekuasaan dan kekuatan militer, Fir'aun lebih menggunakan paksaan serta kekuatan militer dalam menjalankan pemerintahannya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa takut dalam masyarakat baik dalam masyarakat Mesir maupun daerah lain seperti Hitti dan Hyksos sebagai kerajaan yang dipandang mengancam kekuasaannya. Untuk

keperluan tersebut Fir'aun membuat pasukan militer yang selalu siap siaga dalam membentengi kerajaan Mesir dari bangsa lain.

3. Fanatisme Sempit atau Anti Reformasi

Sebagai penguasa yang kejam, Fir'aun memiliki proteksi kepemimpinan yang sangat kaku. Kekhawatiran tidak berdasar, keangkuhan untuk menerima kebenaran membuat dirinya memiliki cara berfikir yang fanatik. Fanatisme sempit yang menjadi ciri pribadi Fir'aun lebih bisa ditafsirkan sebagai gangguan kepribadian yang dipengaruhi oleh aspek sosiologis yang dikotomis. Struktur sosial, ekonomi dan politik yang memiliki perbedaan sangat mencolok akan membuat diri seorang pemimpin bersikap anti terhadap perubahan sosial.

Kondisi sosial ini kemudian digambarkan oleh Allah dalam Al Quran sebagai berikut.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتْنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ (يونس: ٧٨)

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua." [QS: Yunus. 78]¹⁹¹

Kemunculan Nabi Musa sebagai sosok yang membawa *amanat Ilahiyah*, memunculkan reaksi keras dari Fir'aun. Sikap yang dimunculkan oleh Fir'aun tidak lain merupakan bukti akan adanya pemahanan yang

¹⁹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

sempit dan statis. Secara sosiologis, Fir'aun telah menanamkan rasa takut yang berlebihan terhadap masyarakatnya. Rasa takut yang telah ia bangun tersebut kemudian digunakan untuk menguatkan ideologi yang dianutnya. Reaksi yang muncul tidak hanya berbentuk penolakan, melainkan berbentuk pemusnahan terhadap orang yang dianggap sebagai reformis. Sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut ini.

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا تُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (الشعراء: ٤٩)

Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya." [QS: Asy-Syu'ara, 49]¹⁹²

Praktik yang digambarkan al Quran ini, tidak hanya terjadi pada saat Fir'aun berkuasa. Di era yang telah modern, langkah tersebut juga sering dilakukan oleh kebanyakan pemimpin. Mereka yang berani menentang dan melawan penguasa harus bersiap secara mental dan sosial ketika pada saatnya ia akan dilenyapkan oleh penguasa. Dilenyapkan bisa saja terjadi dalam bentuk penyalpan fisik dengan cara dibunuh, namun juga dibisa dalam bentuk penyalpan secara moral.

4. Dehumanisasi dan Perbudakan

¹⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

Bangsa Israil sebagai pendatang di Mesir, harus siap *menjadi* masyarakat kelas dua yang diperlakukan sebagai pelayan, budak yang senantiasa melayani dan melakukan sesuatu sesuai kepentingan penguasa. Al Quran mengkisahkan adanya praktik tersebut melalui ayat berikut.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٤٥) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (٤٦) فَقَالُوا أَنْتُمْ لِبَشَرِينَ مِثْلَنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ (٤٧) [المؤمنون: ٤٥ - ٤٧]

*Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (Kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" [QS: Al Mu'minin, 45-47]*¹⁹³

Anggapan bahwa bangsa Israil sebagai orang yang menghamba terhadap masyarakat pribumi, secara sosiologis memang absah adanya. Dalam konteks modern perbudakan sebagai sebuah pelanggaran kemanusiaan secara fisik memang sudah dihapus. Namun praktik perbudakan secara psikis malah lebih banyak terjadi. Praktik perbudakan secara psikis saat ini sudah menjadi model perbudakan baru yang berkedok profesionalitas.

5. Mistisisme (Pengendali Penyihir)

Layaknya sebuah tradisi, kekuasaan sangat erat kaitannya dengan perilaku mistik. Mulai dari yang bernuasa ramalan hingga pada pemujaan. Secara sosiologis, cara ini memang lumrah dilakukan, sebagai bentuk

¹⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

adanya ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Praktik tersebut ada yang masih dianggap sebagai hal yang wajar, namun ada yang melebihi batas kewajaran. Yaitu jika sampai pada taraf melakukan tipu daya terhadap orang yang tidak bersalah. Di masa silam, Fir'aun dikenal sebagai pemimpin yang memiliki banyak pasukan penyihir, sebagaimana diceritakan dalam Al Quran.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (١١١) يَا تُؤَكُّ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ
 (١١٢) وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (١١٣) قَالَ
 نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (١١٤) [الأعراف: ١١١ - ١١٥]

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tanggulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai." Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." [QS: Al-A'raf, 113-114]¹⁹⁴

Ketergantungan terhadap hal-hal yang bernunsa gaib dalam konteks keindonesiaan hampir dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, tradisi jawa adalah sebagian dari penganut yang masih memiliki tradisi mistik, seperti primbon, tusuk paku dan sebagainya. Mistik Jawa memiliki peran penting dalam mengawal tradisi kejawen, sebagaimana para penyihir Fir'aun berperan sebagai pengawal hegemoni Fir'aun. Disamping sebagai upaya untuk menstimulus, mistik sering dipergunakan

¹⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

untuk kepentingan kejahatan seperti praktik perdukunan, dan sihir yang marak dilakukan oleh masyarakat tradisional.

6. Mendistorsi Sejarah

Sebagaimana telah dipaparkan sebelum ini, bahwa saat Fir'aun Ramsess II berkuasa, maka yang pertama ia lakukan adalah melenyapkan peninggalan sejarah pendahulunya. Hal ini ia lakukan semata-mata membuat rakyatnya hanya mengenal dirinya sebagai pemimpin absolut. Salah satu bentuk lain dari mekanisme pertahanan diri yang adalah distorsi realitas. Penghapusan terhadap peninggalan kuno raja-raja sebelumnya menjadi bukti bahwa Ramsess II termasuk Fir'aun yang melakukan distorsi Sejarah.¹⁹⁵

Dalam terminologi psikologi kepemimpinan, praktik ini dapat dilakukan secara spontan sebagai reaksi atas kekhawatiran yang akan muncul dikemudian hari. Di samping itu, usaha untuk keluar dari kecemasan atau ketakutan akan adanya ancaman eksternal tersebut dilakukan untuk membentuk persepsi masyarakat tentang kapasitas dirinya.

7. Menjauhkan Rakyatnya dari Kebenaran

¹⁹⁵ Fir'aun Ramsess II menjadikan dirinya terkenal dengan dua dasar, yaitu sebagai pemimpin tentara dan sebagai pemimpin pembangunan. Hal pertama yang dilakukannya setelah ia memimpin adalah menyiapkan makam (*Ma'bad*) ayahandanya yang terletak di Abydos. Tempat ini dipercaya sebagai tempat Tuhan Kematian. Pada proses pembangunan ini, Ramsess II mempromosikan usahanya dalam membangun makam ayahnya seakan-akan dia adalah putra yang baik. Namun sebaliknya, di dinding makam ayahnya, ia menuliskan banyak tulisan tentang dirinya. Ia memang dikenal sebagai pemahat yang hebat. Ia juga dikenal sebagai orang yang suka menghapus catatan sejarah orang lain kemudian diganti dengan dirinya. [Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, hlm. 150]

Sebagaimana telah diurai di atas, bahwa salah satu cara untuk mempertahankan kekuasaan adalah membentuk sistem pemahanan, atau ideologi. Dengan model ini Fir'aun mendoktrin rakyatnya bahwa apa saja yang tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka adalah sebuah kesesat. Nabi Musa yang datang membawa kebenaran malah dianggap sebagai penyihir yang hendak mengambil dan menguasai Mesir dan menyesatkan mereka. Padahal hati dan pikiran mereka mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Musa adalah kebenaran. Namun ia tetap mengatakan dan membodohi rakyatnya tentang persepsi yang salah. Al Quran gambaran dengan ayat berikut ini.

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ (طه: ٦٣)

Mereka (para pesihir) berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama.”[QS: Thaha. 63]¹⁹⁶

Praktik menjauhkan kebenaran dari rakyatnya biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat modern dalam bentuk galang isu tentang pentingnya memperoteksi paham leluhur. Seperti proteksi terhadap budaya baru yang datang untuk memperbaiki budaya lama. Dalam tradisi masyarakat Nusantara yang awal mulanya memeluk agama Hindu cenderung melakukan

¹⁹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*.

hal yang sama dengan keyakinan mereka yang telah anutnya selama berabad-abad.

D. Gaya Kepemimpinan Fir'aun Tinjauan Teori Kepemimpinan

Berdasarkan teori kepemimpinan, dalam praktiknya yang diperoleh dengan mencari titik temu dari masing-masing karakteristik teori kepemimpinan, maka setidaknya gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Fir'aun adalah sebagai berikut.

1. Otoriter Keras

Kepemimpinan otoriter mensyaratkan adanya kekuasaan otoritas yang terlembagakan, baik berbentuk monarki, presidensial ataupun lainnya. Dalam hal ini, Fir'aun sebagai raja telah memenuhi ciri ini untuk melakukan tindakan diktator, praktik ini ditandai dengan adanya pemaksaan untuk mengikuti apa saja yang menjadi keinginan penguasa. Fir'aun berkuasa melakukan apa saja yang terhadap rakyat Mesir, baik yang pribumi maupun yang pendatang seperti bangsa Israil. Karena komunikasi yang dilakukannya berlangsung satu arah. Rakyat hanya sebagai pelaksana dan penguasa sebagai pengambil keputusan absolut.

2. Pseudo-Demokrasi

Praktik pseudo-demokrasi tercermin saat para penyihir melakukan musyawarah terkait dengan tipu daya model apa yang hendak dipakai untuk melawan mu'jizat Nabi Musa. Namun demikian, praktik yang dilakukan

hanyalah sebatas formalitas, mengingat, seluruh keputusan seluruhnya berada pada Fir'aun sebagai penguasa tunggal.

3. Militeristik

Model ini biasa diterapkan dalam ranah pertempuran yang menuntut adanya satu komando. Dalam pelaksanaannya, Ketika Perang Kadhes Fir'aun menggunakan Strategi ini dan sampai pada saatnya ia membunuh orang yang lari dari peperangan. Ciri-ciri model ini nyaris sama dengan otoriter.

E. Implikasi Model Kepemimpinan Fir'aun Terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Sebagai Sebuah konsep, model kepemimpinan ini dibutuhkan tidak hanya untuk menjadi wawasan, namun dapat digunakan sebagai strategi dalam membendung praktik kepemimpinan menyimpang yang serupa. Adapun rincian implikasi dari konsep ini terhadap dunia pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam.

1. Pendidikan secara Umum

Pendidikan sebagai suatu proses untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, kreatifitas serta sikap yang baik harus senantiasa dijalankan sesuai porsinya masing-masing. Proses pendidikan harus mengarahkan seluruh proses untuk perbaikan karakter, etika, serta mewujudkan generasi bangsa yang profesional. Dengan munculnya konsep kepemimpinan Fir'aun ini, diupayakan pendidikan menjadikan konsep ini sebagai batasan dari praktik sosial yang tidak boleh dilintasi.

Sosialisasi konsep ini menjadi untuk, mengingat tidak sedikit dari masyarakat kita yang kurang memahami konsep ini sebagai bentuk tindakan preventif. Tindakan preventif sangat dibutuhkan supaya perilaku sebuah masyarakat tidak terjebak pada tindakan yang menyimpang.

2. Manajemen Pendidikan Islam

Secara sederhana, manajemen merupakan upaya untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi sebuah sistem dengan baik. Berkaitan dengan konsep kepemimpinan ini, pada tataran aplikatif, setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus menghindari praktik tersebut dengan membentuk sebuah sistem yang dibangun di atas dasar, kemanusiaan, transparansi, *Honest*, serta pengawasan dan control yang efektif.

Prinsip kemanusiaan, jika diterapkan dalam lembaga pendidikan akan menjadikan seluruh elemen sekolah dapat menjadi bagian dari keberhasilan sekolah, bukan hanya dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan, namun hak-haknya kurang diperhatikan. Prinsip Transparansi akan dapat membendung praktik penyimpangan yang bersembunyi dibalik formaitas UU atau tata tertib lembaga. Baik yang berkaitan dengan ketentuan administratif maupun consensus.

Manajemen pendidikan Islam harus menghindari terjadinya konflik kelompok, atau meminimalisir terjadinya konflik dalam melaksanakan tugas

lembaga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan prinsip kerjasama yang berbobot demi kepentingan profesionalitas.

3. Pengelola Pendidikan

Berkaitan dengan pengelola pendidikan, maka konsep tentang kepemimpinan Fir'aun ini diharapkan oleh bagi setiap individu untuk tidak memiliki sifat-sifat tidak ramah, egois, serta ambisi kekuasaan. Bagi pengelola, jabatan dan tugas adalah amanat yang harus dijaga dan dijalankan dengan dasar pengabdian, bukan atas dasar kesewenang-wenangan.

Sejarah tentang kepemimpinan yang pernah dilakukan oleh Fir'aun, cukuplah menjadi catatan sejarah kalam masa silam yang sejatinya tidak boleh terjadi lagi dalam bentuk apapun. Tindakan otoriter, diktator kerap kali menjadi ciri bagi pemimpin yang ambisi kekuasaan, oleh sebab itu, prinsip musyawarah haruslah menjadi fondasi kepemimpinan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pengelola lembaga pendidikan.

4. Masyarakat Pendidikan

Sebagai elemen penting dalam hubungan pemimpin dan rakyatnya, masyarakat sangat menentukan jalannya tatanan yang baik. Hal penting dalam kisah Fir'aun yang dapat diambil *ibrohnya* adalah masyarakat Fir'aun dari sisi pengetahuan masih relative rendah, oleh sebab itu, supaya tidak menjadi sasaran praktik kepemimpinan yang menyimpang, seluruh masyarakat harus dapat membekali dirinya dengan pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut,

rakyat tidak dengan mudah dapat dibodohi oleh penguasa. Dengan pengetahuan rakyat akan dapat mengontrol praktik kepemimpinan.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat harus dapat menjalin kerjasama dengan sekolah, harus terlibat dalam proses pendidikan supaya proses pendidikan dapat dikontrol dan dapat dinilai dengan baik. Dengan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dilembaga pendidikan, baik dalam skala yang luas maupun dalam skala kecil, maka prinsip transparansi, jaring aspirasi akan terjalin dengan baik.

Dalam SISDIKNAS, keterlibatan masyarakat yang diwakili oleh wali komite sekolah dan dewan sekolah merupakan penunjang bagi keberlangsung pendidikan, hanya saja secara aplikatif, proses ini hanya sebatas formalitas yang tidak lebih dari kelengkapan administrative saja. Berdasarkan inilah maka diharapkan bagi masyarakat pendidikan supaya benar-benar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pengambilan kebijakan yang memiliki dampak luas bagi masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Karakteristik kepemimpinan Fir'aun dalam perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Karakteristik kepemimpinan Fir'aun perspektif Psikologi kepemimpinan yang berhubungan dengan Sifat pribadi Fir'aun meliputi, sifat arogan, disorder, apatis, ambisius, otoriter. Keseluruhan sifat tersebut dalam pandangan Psikologi dikatakan sebagai gangguan kejiwaan narsistik/narsisme. Sifat yang berhubungan dengan rakyat dan kekuasaan, meliputi, politik adu domba, provokasi isu, memecah belah, berorientasi pada pembangunan dan militer, fanatisme sempit (anti reformasi), dehumanisasi dan perbudakan, pemimpin mistik, mendistorsi sejarah. Keseluruhan sikap tersebut jika dikaitkan dengan Psikologi kepemimpinan berkaitan dengan teori kecemasan dan pertahanan diri.
 - b. Karakteristik kepemimpinan Fir'aun perspektif Sosiologi kepemimpinan, berkaitan kondisi sosial masyarakat Fir'aun dan faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya. Secara sosiologis, Fir'aun telah melakukan rekayasa sosial dengan menciptakan kelas sosial. Masyarakat Fir'aun terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat pribumi dan asing. Pribumi didominasi oleh kalangan

pembesarnya, seperti Haman dan Qorun, sedangkan asing dihuni oleh Bani Israil sebagai budak. Kepribadian Fir'aun yang biadab dipengaruhi oleh lingkungan yang membesarkannya yang memang penuh dengan kekerasan fisik dan praktik dehumanisasi.

2. Adapun unsur pembentuk kepemimpinan Fir'aun setelah dilakukan analisis berdasarkan karakteristiknya maka ditemukan unsur-unsur sebagai berikut:
 - a. Struktur sosial, berkaitan dengan setting sosial dan struktur sosialnya.
 - b. Gen pemimpin, berkaitan dengan sifat dasar Fir'aun yang dibawanya sejak kecil.
 - c. Sistem kepemimpinan, berkaitan dengan relasi pemimpin dengan bawahannya secara psikis, mental.
 - d. Gaya kepemimpinan, menggunakan gaya otoriter, pseudo-demokrasi dan militeristik.
3. Konsep kepemimpinan ini secara umum berimplikasi terhadap [1] Pendidikan secara Umum, [2] Manajemen Pendidikan Islam, [3] Pengelola Pendidikan Islam, [4] Masyarakat Pendidikan. Dimana seluruh elemen tersebut harus dapat menghindari praktik kepemimpinan yang menjadi karakteristik dari kepemimpinan Fir'aun.

B. Implikasi

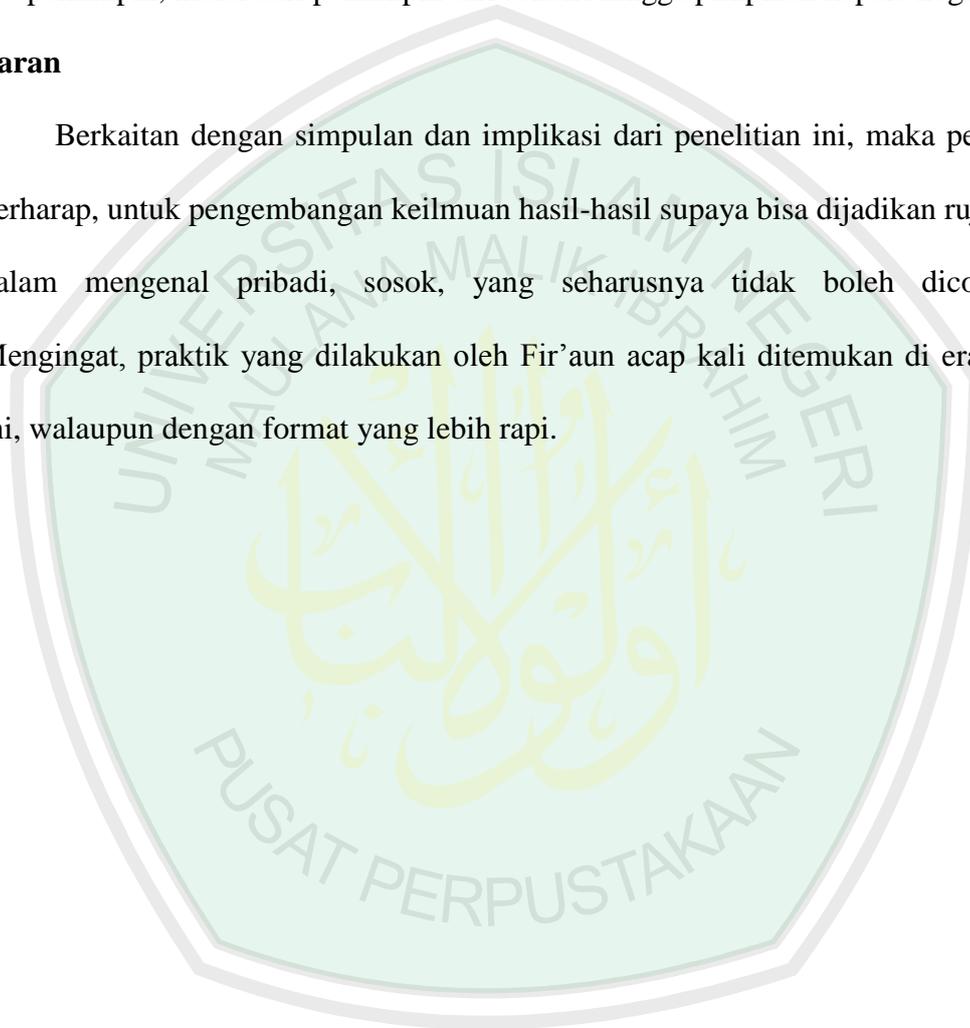
Adapun implikasi dari kesimpulan di atas, dapat dibedakan menjadi dua bentuk.

1. Secara teoritis, akan menambah perbendaharaan konsep kepemimpinan, lebih-lebih terhadap praktik kepemimpinan yang menyimpang.

2. Secara praktis, memberikan arah baru, potret yang lebih fokus dalam mencari batasan-batasan kepemimpinan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh pemimpin, mulai dari pemimpin diri sendiri hingga pimpinan kepala negara.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka peneliti berharap, untuk pengembangan keilmuan hasil-hasil supaya bisa dijadikan rujukan dalam mengenal pribadi, sosok, yang seharusnya tidak boleh dicontoh. Mengingat, praktik yang dilakukan oleh Fir'aun acap kali ditemukan di era saat ini, walaupun dengan format yang lebih rapi.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Ibnu, *Al Tahrir wa Tanwir*, Jilid 13 (Maktabah Syamilah)
- Abd. Razak Al Hafiz, Afareez, *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi*, Jakarta: Zaytuna, 2012
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Al Alusi, Syihabuddin, *Ruh al Ma’ani fi Tafsiri Qur’an Al adzim*, Juz 7, Maktabah Syamilah, Mauqi’ Al Tafasir, Tt
- Al Baidhawi, Imam, *Tafsir Al Baidhawi*, Jilid, 3 (Maktabah Syamilah),
- Al Qurtubi, Al Jami’ li Ahkam Al Quran, Jilid 11 (Maktabah Syamilah),
- Al Syaokani, Imam, *Fathul Qodir*, Jilid 5 (Maktabah Syamilah),
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksu, tt),
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, (Jakarta: Erlangga, 2012),
- Apsari, Fitri, “Hubungan antara kecenderungan Narsisme dengan Minat membeli Kosmetik”, *Talenta Psikologi*, 1, Agustus, 2012
- Ar Razi, Fakhruddin *Mafatih al gaib*, Juz 8, Maktabah Syamilah, Tt
- Aziz, Abdul Wahab. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Basri, Hasan dan Tatang. *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Damin, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Dedy Suardi, *Fir’aun Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahan*
- Fitri, “Faktor Penyebab Narsistik”, e-Psikologi, di akses tanggal 12 Februari 2016
- Husin Al-Munawar, Said Agil . *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),
- Ibnu Asyur, Muhammad Thohir, *Al Tahrir, wa al Tanwir min Al Tafsir*, Juz 5 (Maktabah Syamilah: Mauqi’ al Tafasir. Tt
- Ibnu Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Lubabut Tafsir Min bni Katsir*, Terj: M. Abdul Gaffar, Juz 9, (Darul Hilal: Kairo, 1994),Hlm. 434
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar al Dimasyqi, *Tafsi al Quran al Adhim*, Juz III, Maktabah Syamilah: Tt
- Isa Dawud, Muhammad, *Dajjal akan muncul dari Segi Tiga Bermuda*, terj. Tarwana Ahmad Qasim Bandung : Pustaka Hidayah, 1997
- Jamaluddin, Alif. *Implementasi kepemimpinan Otoriter dalam meningkatkn kinerja karyawan di PT. Tekstil*, (Surabaya: Mahardika, 2010),

- Junaidi, Robert. *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia*, Yogyakarta: FlashBook, 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali, 1990
- KBBI Versi 1.1
- Malik, Imron, *Social Analysis*, (Tt, 2013),
- Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*, (Beirut: dar al-Shadir, 1968),
- Muhammad, Rifqi ,“Sihir”, dalam Rosihon Anwar (Ed.) et. Al. *The Wisdom*, 2014
- Muhammad, Suaib ,*Lensa Al Quran*, Malang: UIN Maliki Malang
- Mulyana, *Kajian Wacana Teori dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005),
- Mundir, Sukidin. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005),
- Muttaqin, Zainal, “Kisah Nabi Musa Episode Qorun”, dalam Rosihon Anwar (Ed.) Et. Al., *The Wisdom*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014
- Muttaqin, Zainal, “Kisah Nabi Musa Episode Qorun”, dalam Rosihon Anwar (Ed.) Et. Al., *The Wisdom*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014
- Nadvi, Muzafaruddin, *Sejarah Geografi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Jum'an Basalim , Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Nardlo Hasan, Moh. *Pengaruh Kepemimpinan Otoriter Terhadap Kinerja Guru di MA Al Amien Secang Banyuwangi*,(Situbondo: PPS.IAII, 2013),
- Pahlawan, Khotib Kayo. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2005
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002),
- Rivai, Veithzal dan Arifin, Arvian. *Islamic Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Rohim, Aunur Fakhri dan Iip Wijayanto. *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2009
- Sarifuddin, M. *Kepemimpinan perspektif Islam*, Tajdid, 6 (2012),
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996),
- Shihab, M. Qurash, *Tafsir Al Mibah*, Juz 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),
- Soemardjan, Selo, (Ed) *Setangkai Bunga sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUIN, 1974),
- Sunindhia dan Widiyanti, Ninik. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),

- Syahrur, Alman. *Pengaruh Kepemimpinan Otoriter terhadap ketundukan masyarakat di Desa Kedunglo Situbondo*, (Jember: Unmuh, 2011),
- Titscher, Stefan. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*, Terj. Gazali, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Umar, A Muin, Syamsuddin Abdullah,...[et.al], *Sosiologi Agama II: Agama dan Mobilitas Sosial* Jakarta: Depag RI, 1986
- Wahid, Roja' . *Al Bahtsul Ilmi Asasiatuhu Al Nadzariyah Wa Mumarasatuhu Al Ilmiyah*, Libanon: Darul Ma'asyir, 2008
- Yahya, Mukhtar, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008),

